



UNIVERSITAS INDONESIA

**TEKS HASIL MENULIS BERSTIMULUS TEKS
DAN HASIL MENULIS BERSTIMULUS NONTEKS
DILIHAT DARI KOHESI, KOHERENSI, DAN ALUR WACANA**

TESIS

**TRIWULANDARI
NPM: 0706256890**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TEKS HASIL MENULIS BERSTIMULUS TEKS
DAN HASIL MENULIS BERSTIMULUS NONTEKS
DILIHAT DARI KOHESI, KOHERENSI, DAN ALUR WACANA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister humaniora

**TRIWULANDARI
NPM: 0706256890**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,

Triwulandari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Triwulandari
NPM : 0706256890**

**Tanda tangan:
Tanggal : 20 Juli 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh
nama : Triwulandari
NPM : 0706256890
Program Studi : Linguistik
judul : Teks Hasil Menulis Berstimulus Teks dan Hasil Menulis
Berstimulus Nonteks Dilihat dari Kohesi, Koherensi, dan Alur
Wacana

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo (.....)

Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)

Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D. (.....)

Ditetapkan di: Depok
tanggal : 20 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas rahmat dan karunia-Nya. Saya bersyukur karena Tuhan senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kekuatan kepada saya dalam perjuangan untuk menyelesaikan tesis ini. Dengan perjuangan yang keras dan penuh liku, akhirnya saya berhasil menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyelesaian tesis yang merupakan bagian dari tugas akademis untuk meraih gelar magister humaniora dari Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia ini, banyak pihak yang telah berjasa bagi saya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, yang dengan keilmuan, kesabaran, dan kepercayaannya kepada saya, telah memberikan semangat dan harapan untuk berjuang dalam menyelesaikan tesis ini.
2. M. Umar Muslim, Ph.D., Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yang ketegasannya telah memacu saya untuk bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan studi saya.
3. Dr. Untung Yuwono, yang telah memberikan arahan kepada saya pada saat penyusunan proposal tesis ini dan memberikan banyak masukan dalam perbaikan tesis ini.
4. Semua pengajar di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yakni Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Prof. Dr. Benny H. Hoed; Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat; Prof. Dr. Multamia RMT Lauder; Dr. Lili Soeratminto; Prof. Dr. Hermina Sutami; Dr. Felicia N. Utorodewo; Dr. Risnowati Martin; Dr. Setiawati Darmojuwono; Dr. F.X. Rahyono; Kushartanti, M.Hum., dan pengajar lain yang tidak sempat saya sebutkan di sini, yang sangat berjasa dalam memberikan pencerahan melalui ilmu dan nasihat.
5. Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mas Nanang yang selalu baik hati dan senantiasa bersabar menghadapi saya yang berjuang menghadapi tenggat masa studi.

6. Ibu, Bapak, Teh Lia, Aa Aris, Teh Ana, dan Corel, yang kasih dan sayang, telah memberikan kekuatan kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga besar Makali yang telah memberikan dukungan kepada saya melalui doa dan semangat.
8. Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan saya untuk menempuh studi di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
9. Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Drs. Aceng Hasani, M.Pd. dan Ketua Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Odin Rosidin, M.Hum. atas izin dan bantuannya kepada saya dalam melakukan penelitian di Untirta.
10. Mahasiswa Angkatan 2007/2008 Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian saya.
11. Rekan kerja sekaligus sahabat saya di Tim UKBI, Pusat Bahasa, yakni Bu Widi, Pak Maryanto, Bu Ovi, Mba Eva, Mba Elvi, Pa Untoro, Pak Isdi, Teh Atikah, Dony, Ardi, Mba Sri, Azizah, Aji, Bu Exti, Riswanto, Pak Warsa, dan Pak Dasmu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman angkatan 2007 di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yakni Siti Aisyah, Sri, Niken, Silva, Donty, Ronald, Listi, Neneng, Pamela, Ika, Wati, Meivy, Bu Rani, Pak Fauzi, dan Pak Irsan, Pak Odin atas kebersamaan dan persahabatan yang tulus.
13. Sahabat-sahabat tercinta, Eva, Endri, Mba Ita, Eci, dan Sri yang telah mendoakan dan menyemangati saya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini, yang luput saya sebutkan, bukan berarti saya mengecilkan jasa yang telah diberikan. Saya mengucapkan terima kasih

yang tulus dan semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat.

Karya ini merupakan karya kecil yang jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran dari pihak mana pun saya nantikan dengan tangan dan hati yang terbuka, terutama untuk perbaikan dan koreksi. Meskipun kecil dan tidak sempurna, saya tetap berharap karya ini dapat bermanfaat bagi siapa pun.

Depok, Juli 2010

Triwulandari



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triwulandari
NPM : 0706256890
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Teks Hasil Menulis Berstimulus Teks dan Hasil Menulis Berstimulus Nonteks Dilihat dari Kohesi, Koherensi, dan Alur Wacana

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juli 2010
Yang menyatakan

Triwulandari

ABSTRAK

Nama : Triwulandari
Program Studi : Linguistik
Judul : Teks Hasil Menulis Berstimulus Teks dan Hasil Menulis Berstimulus Nonteks Dilihat dari Kohesi, Koherensi, dan Alur Wacana

Tesis ini membahas kohesi, koherensi, dan alur wacana argumentasi pada teks hasil menulis berstimulus teks dan hasil menulis berstimulus nonteks yang dibuat oleh mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memberikan perhatian pada bentuk dan makna teks dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa mahasiswa perlu diberi banyak latihan menulis dalam berbagai jenis wacana dan dengan berbagai stimulus dan topik agar kemampuan menulisnya meningkat.

Kata kunci: kohesi, koherensi, wacana argumentasi

ABSTRACT

Name : Triwulandari
Study Program : Linguistics
Title : A Text Resulted from A Text-Writing Work and Writing Output Stimulated by Nontext Materials Seen from The Cohesion, Coherence and Flow Of The Text

This thesis deals specifically with cohesions, coherence and the flow of argumentation discourse on a text resulted from a text-writing work and writing output stimulated by nontext materials written by sixth semester student at Indonesians Language and Literature Program at Sultan Ageng Tirtayasa University. This research is a qualitative research which focuses on a form of texts and their meanings using a discourse analysis approach. The result of this research suggests that college students need to be given a lot of writing practices using various discourse stimuli and topics in order to improve their writing ability.

Key word: *cohesion, coherence, argumentative discourse*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Kemaknawian Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Penelitian Terdahulu.....	7
2. KERANGKA TEORI	9
2.1 Tes Bahasa.....	9
2.1.1 Tes Menulis.....	10
2.1.2 Prosedur Penskoran dalam Tes Menulis.....	11
2.2 Menulis.....	19
2.3 Wacana.....	21
2.3.1 Argumentasi.....	21
2.3.2 Struktur Argumentasi.....	21
2.4 Teks.....	22
2.4.1 Analisis Wacana.....	23
2.4.2 Kohesi.....	24
2.4.3 Koherensi.....	27
2.5 Penerapan Teori pada Penelitian.....	27
3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.1.1 Soal Tes Menulis.....	28
3.1.2 Teks Hasil Menulis.....	32
3.1.3 Langkah-langkah Pengumpulan Data.....	32
3.2 Metode Pengolahan Data.....	33
3.2.1 Penyeleksian Data.....	33
3.2.2 Penganalisisan Data.....	35

4. ANALISIS.....	36
4.1 Pengantar.....	36
4.2 Teks Hasil Tes Menulis-1 dengan Topik <i>Manajemen</i>	36
4.2.1 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Teks.....	36
4.2.1.1 Teks Bergantung pada Stimulus Teks (<i>Manajemen-1</i>).....	36
4.2.1.2 Teks Tidak Bergantung pada Stimulus Teks (<i>Manajemen-2</i>).....	43
4.2.2 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Nonteks.....	52
4.2.2.1 Teks Mendeskripsikan Bagan (<i>Manajemen-3</i>).....	52
4.2.2.2 Teks Tidak Mendeskripsikan Bagan (<i>Manajemen-4</i>).....	57
4.3 Teks Hasil Tes Menulis-2 dengan Topik <i>Pengangguran</i>	65
4.3.1 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Teks.....	65
4.3.1.1 Teks Bergantung pada Stimulus Teks (<i>Pengangguran-1</i>).....	65
4.3.1.2 Teks Tidak Bergantung pada Stimulus Teks (<i>Pengangguran-2</i>).....	73
4.3.2 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Nonteks.....	79
4.3.2.1 Teks Mendeskripsikan Grafik (<i>Pengangguran-3</i>).....	79
4.3.2.2 Teks Tidak Mendeskripsikan Grafik (<i>Pengangguran-4</i>).....	85
5. PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Salinan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006
- Lampiran 2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Mata Kuliah Menulis I
- Lampiran 3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Mata Kuliah Menulis II
- Lampiran 4. Lembar Tes Menulis *Manajemen* (teks)
- Lampiran 5. Lembar Tes Menulis *Manajemen* (nonteks: bagan)
- Lampiran 6. Lembar Tes Menulis *Pengangguran* (teks)
- Lampiran 7. Lembar Tes Menulis *Pengangguran* (nonteks: grafik)
- Lampiran 8. Skala Penskoran Teks Hasil Tes Menulis
- Lampiran 9. Teks hasil tes menulis: *Manajemen-1*
- Lampiran 10. Teks hasil tes menulis: *Manajemen-2*
- Lampiran 11. Teks hasil tes menulis: *Manajemen-3*
- Lampiran 12. Teks hasil tes menulis: *Manajemen-4*
- Lampiran 13. Teks hasil tes menulis: *Pengangguran-1*
- Lampiran 14. Teks hasil tes menulis: *Pengangguran-2*
- Lampiran 15. Teks hasil tes menulis: *Pengangguran-3*
- Lampiran 16. Teks hasil tes menulis: *Pengangguran-4*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ranah penggunaan bahasa terdapat pembagian empat kemampuan dasar yang sudah lazim dijadikan ukuran kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat kemampuan berbahasa di atas, menyimak dan membaca termasuk kemampuan berbahasa secara reseptif-pasif. Artinya, seseorang hanya menerima dan mengolah input bahasa (dengaran atau bacaan) dari luar sehingga berkesan pasif. Sementara itu, menulis dan berbicara termasuk kemampuan berbahasa secara produktif-aktif. Artinya, seseorang tidak hanya harus mengerahkan kemampuannya dalam hal mengolah input yang telah diterima melalui dengaran atau bacaan, tetapi juga merealisasi perbendaharaan kosakata dan struktur gramatikal untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan ataupun tuturan.

Dalam dunia pendidikan, pada umumnya terdapat tes bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa, termasuk tes menulis untuk mengetahui kemampuan menulis. Hughes dalam Weigle (2002:1) mengungkapkan bahwa “cara terbaik untuk menguji kemampuan menulis seseorang adalah menyuruh mereka untuk menulis”. Tes menulis (dan tes berbicara) pada umumnya termasuk tes yang perwujudannya merupakan tes performansi (Mcnamara, 2000). Dalam tes performansi, kemahiran berbahasa diujikan dalam sebuah tindak komunikasi. Artinya, peserta tes menghasilkan percontoh tuturan atau tulisan dalam simulasi tugas nyata dalam konteks yang realistis. Walaupun demikian, harus diingat bahwa pengujian atau tes itu merupakan pembuatan inferensi (Mcnamara, 2000:7). Artinya, tes performansi hanya menjadi indikator atas bagaimana seseorang akan menampilkan tugas yang mirip atau terkait dalam latar dunia nyata.

Di perguruan tinggi, khususnya pada jurusan bahasa, menulis diajarkan dalam mata kuliah khusus. Berdasarkan kurikulum, substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik. Menulis akademik berarti kegiatan menulis yang ditujukan untuk keperluan akademik, misalnya menulis

makalah. Dengan landasan itu, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan performansi yang baik dalam tes menulis. Sesuai dengan substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia itu, mahasiswa diasumsikan sudah menguasai berbagai jenis wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Tes bahasa, dalam hal ini tes menulis, dapat menjadi alat untuk mengungkap kebenaran asumsi itu.

Dalam penelitian bahasa, teks hasil tes menulis atau tes berbicara dapat menjadi data yang kaya karena dapat menyingkap berbagai fakta penggunaan bahasa, seperti penggunaan kosakata yang beragam, penguasaan tata bahasa, dan lain-lain. Tidak hanya itu, kita pun dapat mencermati dan meneliti struktur wacana dalam teks itu. Dalam kerangka tes menulis, terdapat dua wacana yang bisa diamati, yaitu wacana tugas menulis (yang di dalamnya terdapat stimulus) dan wacana hasil menulis yang merupakan respons terhadap tugas menulis. Wacana tulis, jika dibandingkan dengan wacana lisan, memiliki berbagai batasan, di antaranya cenderung lebih formal. Namun, batasan itu justru mengakibatkan adanya aturan-aturan yang relatif lebih ajek, misalnya aturan ejaan, tata bahasa, dan organisasi wacana sehingga memberikan kemudahan dalam membuat kerangka penilaian, khususnya untuk tujuan penelitian bahasa. Berdasarkan pemikiran itulah, penulis menjadikan teks hasil tugas menulis sebagai objek penelitian.

Untuk merancang tugas menulis perlu diketahui tiga unsur pembangunnya, yaitu *construct*, *task*, dan *prompt*. *Construct* (konstruk) mengacu pada wujud kemampuan berbahasa yang akan diuji. Alderson dalam Weigle (2002) mengatakan bahwa konstruk merupakan abstraksi yang kita tentukan sebagai tujuan dalam pengujian tertentu. Sementara itu, *task* (tugas) adalah istilah yang meliputi semua dimensi yang relevan dalam pengujian, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun tidak. *Prompt* secara spesifik mengacu pada instruksi tertulis. Beberapa dimensi yang tercakup dalam *task* atau tugas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Dimensi Tugas untuk Uji Menulis secara Langsung

No.	Dimensi	Contoh
1.	Subjek persoalan	pribadi, keluarga, sekolah, teknologi, dll.
2.	Stimulus	teks, <i>multiple texts</i> , grafik, tabel
3.	Genre	esai, surat, pesan informal, iklan
4.	Tugas retorikal	narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi
5.	Pola eskposisi	proses, perbandingan/kontras, sebab/akibat, klasifikasi, definisi
6.	Tuntutan kognitif	reproduksi fakta/ide, mengorganisasi/mereorganisasi informasi, menerapkan/menganalisis/menyintesis/mengevaluasi
7.	Spesifikasi: -pembaca	-diri sendiri, guru, teman sekelas, masyarakat umum
	-peran	-diri sendiri/pengamat lepas, lainnya/orang yang diasumsikan
	-nada, ragam	-formal, informal
8.	Panjang	kurang dari setengah halaman, setengah halaman sampai dengan satu halaman, 2—5 halaman
9.	Batas waktu	kurang dari 30 menit, 30—59 menit, 1—2 jam
10.	Pengalimatan <i>prompt</i>	pertanyaan versus pernyataan, implisit versus eksplisit, jumlah konteks yang disediakan
11.	Pilihan <i>prompt</i>	pilihan versus tanpa pilihan
12.	Cara transkripsi	tulis tangan versus komputer
13.	Kriteria penyekoran	diutamakan pada isi dan organisasi tulisan; diutamakan pada akurasi linguistik; tidak ditentukan

Berdasarkan Weigle, 2002:63

Tabel dimensi tugas di atas menunjukkan bahwa subjek persoalan atau topik dalam tugas menulis dapat dikemukakan dalam berbagai pilihan stimulus. Jika demikian, bagaimana kontribusi stimulus yang berbeda pada teks hasil menulis? Dalam tugas menulis, stimulus merupakan sarana yang memudahkan subjek persoalan atau topik yang menjadi landasan untuk menghasilkan tulisan. Dengan kata lain, stimulus menjadi sumber bagi peserta tes untuk memulai dan mengembangkan gagasannya dalam tulisan. Pada tulisan peserta tes itu akan diteliti kohesi dan koherensi wacana yang ditulis berdasarkan stimulus teks dan nonteks. Pada tes menulis berstimulus teks, data yang akan diolah peserta tes berupa uraian, sedangkan pada tes menulis berstimulus nonteks, data yang akan diolah peserta tes berupa bagan dan grafik.

Pada tes menulis yang dibuat dalam penelitian ini, tugas retorikal yang harus dipenuhi peserta tes adalah membuat wacana argumentasi. Semua jenis wacana, pada dasarnya, memiliki struktur bentuk yang sudah dikonvensionalkan, yaitu struktur yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, setiap jenis wacana tentu memiliki karakteristik masing-masing. Pada jenis wacana argumentasi, komponen-komponen dalam strukturnya adalah latar, fakta, pembenaran/penyangkalan, penguatan/pembuktian, dan simpulan (Dijk, 1980: 118).

1.2 Rumusan Masalah

Hal-hal yang dikemukakan pada latar belakang memunculkan suatu masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana keberhasilan pengajaran menulis bahasa Indonesia di perguruan tinggi dilihat dari kesesuaian dengan kurikulum dengan studi kasus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa?

1.3 Tujuan

Rumusan masalah di atas menjadi dasar untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mencatat kemampuan mahasiswa dalam tes menulis.
2. Mengklasifikasikan karya tulis mahasiswa berdasarkan stimulus dalam soal tes menulis.
3. Melihat kelemahan dan kelebihan yang terdapat dalam tulisan mahasiswa.
4. Melihat kelebihan dan kelemahan stimulus dalam soal tes menulis.
5. Melihat kesesuaian jenis soal dengan tujuan akhir tes menulis.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Tulisan merupakan artefak yang memuat berbagai aspek kemampuan produktif seseorang dalam berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil kegiatan menulis seseorang dikaitkan dengan stimulusnya, dalam hal ini format stimulus dalam tugas menulis. Penulis mencoba untuk melihat relasi antara format stimulus dalam tes menulis dan teks yang dihasilkan sebagai respons atas tugas tersebut. Dengan melihat relasi itu, diharapkan

perbedaan stimulus dalam tes menulis mendapat pertimbangan khusus berkaitan dengan desain dan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam tes menulis. Melalui penelitian ini juga diharapkan ada temuan berupa fakta sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menyusun wacana. Temuan itu dapat menjadi masukan bagi pengembangan mata kuliah Menulis.

Selain itu, esai, yang dihasilkan dalam tes menulis pada penelitian ini, adalah sebuah wacana, yaitu satuan bahasa terbesar dalam tataran linguistik. Sebagai sebuah wacana, esai dapat diteliti dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan analisis wacana. Dalam penelitian ini ingin ditunjukkan bahwa analisis wacana dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam observasi teks hasil tes menulis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang berupa esai berasal dari tes menulis yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Mahasiswa yang dites adalah mahasiswa semester VI, yaitu mereka yang sudah lulus dalam mata kuliah Menulis I dan Menulis II. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi dan satuan acara perkuliahan (SAP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mahasiswa yang sudah lulus dalam mata kuliah Menulis diasumsikan sudah memiliki keterampilan menulis akademik, salah satunya menulis jenis wacana argumentasi. Kompetensi itu berkaitan dengan rancangan tes menulis yang dibuat dalam penelitian ini.

Pada tugas menulis dalam penelitian ini konstruk dibangun oleh hal berikut. Tuntutan kognitif dalam tugas menulis pada penelitian ini adalah perbandingan/kontras yang menuntut orang yang diberi tugas untuk tidak saja menganalisis, tetapi juga menyintesis informasi yang terdapat pada tugas (*task*) menulis. Dalam taksonomi Bloom, yang menjadi rujukan dalam uraian dimensi tugas di atas, analisis dan sintesis termasuk ranah kognitif dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Oleh karena itu, tugas menulis dalam penelitian ini

dilakukan dalam ranah akademik (*academic writing*), dengan asumsi bahwa dalam ranah ini seseorang sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis dan membuat sintesis.

Dalam tes menulis tidak ada batasan atau aturan tertentu untuk menentukan subjek persoalan (topik). Hal apa pun dapat dijadikan subjek persoalan (topik), baik hal yang ruang lingkupnya sempit maupun hal yang ruang lingkupnya luas. Karena kelonggaran dalam pemilihan topik itu, dalam penelitian ini, dibuat dua tugas menulis dengan topik yang berbeda untuk melihat keterkaitannya dengan format stimulus dan pengaruhnya terhadap esai hasil tes menulis. Kedua topik itu adalah *manajemen* dan *penganggur*. Topik manajemen merupakan topik teoretis yang berkaitan dengan ranah ilmu tertentu yang dapat diketahui melalui media khusus, misalnya buku teori atau laman tertentu, sehingga ruang lingkupnya sempit. Sementara itu, topik pengangguran merupakan topik yang bersifat terbuka, artinya dapat diketahui dari berbagai media massa, sehingga ruang lingkupnya luas.

Kedua topik tes menulis itu diujikan kepada dua kelompok mahasiswa (dua kelas). Setiap kelas diberi tes menulis dengan kedua topik tersebut. Kelas pertama mendapatkan topik *tingkatan manajemen* dengan stimulus nonteks dan topik *jumlah penganggur* dengan stimulus teks. Sebaliknya, kelas kedua mendapatkan topik *tingkatan manajemen* dengan stimulus teks dan topik *jumlah penganggur* dengan stimulus nonteks.

Selanjutnya, hasil tes menulis yang berupa esai dinilai dengan menggunakan skala penskoran untuk mendapatkan esai dengan nilai terbaik dari setiap kelompok. Dengan prinsip keterwakilan, esai-esai dengan nilai terbaiklah yang akan dibandingkan dan dianalisis. Esai akan diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam literatur yang telah penulis baca, penelitian terhadap tugas menulis pernah dilakukan oleh Ruth dan Murphy, yaitu dalam dimensi *prompt*. Ruth dan Murphy (1988) merangkum sebuah kajian tentang “pemenuhan informasi” yang dilakukan oleh Brossel. Dalam kajian Brossel, *writing prompt* dengan tingkat pemenuhan

informasi “rendah”, “menengah”, dan “tinggi” dibandingkan. *Prompt* dengan tingkat informasi rendah terdiri atas hanya empat kata, sedangkan *prompt* dengan tingkat pemenuhan informasi menengah dan tinggi terdiri atas 29 dan 107 kata. Terlepas dari hasilnya, pembaca kajian Brossel mempercayai bahwa *prompt* yang lebih panjang berpotensi untuk menimbulkan masalah, misalnya dengan *prompt* yang lebih panjang, kemungkinan terjadinya kebingungan, misinterpretasi, dan *creative misreadings* meningkat. Selain itu, makin banyak bahasa dan informasi diberikan kepada penulis (siswa, dalam studi Brossel), makin sulit bagi mereka untuk mengembangkan topik.

Sementara itu, dalam Weigle (2002:67) disebutkan penelitian tentang stimulus pada tugas menulis yang dilakukan oleh Lewkowitz (1997). Dalam penelitian tersebut diselidiki perbedaan esai berdasarkan ada atau tidaknya teks (teks/bacaan acuan) pada stimulus dalam tugas menulis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa penulis yang diberi stimulus teks cenderung kurang mengembangkan ide dibandingkan dengan penulis yang tidak diberi stimulus teks. Mereka juga cenderung bergantung pada bahasa yang terdapat dalam teks acuan. Menurut Weigle, diperlukan banyak penelitian dalam area ini. Berdasarkan penelusuran yang terbatas, penulis belum menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Brossel dan Lewkowitz di Universitas Indonesia. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang sudah didokumentasikan di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian tentang menulis pada umumnya berupa teknik-teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis. Jadi, penelitian yang khusus menyoroti berbagai dimensi dalam tes menulis belum terdokumentasi.

Penelitian ini terilhami oleh hasil penelitian Brossel dan Lewkowitz yang telah disebutkan. Relevansi penelitian Brossel dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini akan dilihat apakah *prompt* yang panjangnya sama dalam soal tes menulis akan menghasilkan tulisan dengan kecenderungan yang sama pula jika stimulusnya berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilihat pula hasil dalam dua tes menulis dengan *prompt* yang sama panjang, tetapi topiknya berbeda. Sementara itu, berdasarkan penelitian Lewkowitz, dapat diketahui bahwa bentuk stimulus memiliki peran signifikan dalam proses menulis dan terhadap hasil

menulis. Dalam penelitian ini akan dilakukan tes menulis yang berfokus pada dimensi stimulus, seperti yang telah dilakukan oleh Lewkowitz. Akan tetapi, perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini bukan perbandingan antara ada dan tidak adanya acuan yang berupa teks dalam stimulus tes menulis, melainkan perbandingan antara acuan berupa teks dan acuan berupa nonteks dalam stimulus tes menulis.



BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Tes Bahasa

Tes bahasa sudah menjadi perangkat yang umum dalam bidang akademik. Selain menjadi perangkat evaluasi dalam pembelajaran bahasa, tes bahasa juga sudah lazim menjadi salah satu komponen dalam menentukan standar kualifikasi pada jenjang pendidikan tertentu, terutama pendidikan tinggi, dan dalam ranah vokasional. Menurut Bachman (1990:54), dua kegunaan utama tes bahasa adalah (1) sebagai sumber informasi untuk membuat keputusan dalam konteks program pendidikan dan (2) sebagai indikator atas kemampuan atau atribut yang menjadi perhatian dalam penelitian bahasa, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa.

Mcnamara (2000:6) membedakan dua tes bahasa berdasarkan tujuannya, yaitu tes pencapaian (*achievement test*) dan tes kemahiran (*proficiency test*). Tes pencapaian berkaitan dengan masa pembelajaran bahasa yang telah dilalui, dalam hal ini, mengukur penguasaan pembelajar terhadap bahasa yang telah dipelajari sebagai hasil belajar, sedangkan tes kemahiran melihat situasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang tanpa referensi terhadap pembelajaran sebelumnya. Dalam penelitian ini, tes menulis yang dilakukan sesungguhnya merupakan tes kemahiran karena instrumen tes tidak dibuat berdasarkan materi dan bentuk pembelajaran yang diberikan kepada pembelajar (mahasiswa). Tes menulis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemahiran menulis pada tingkat perguruan tinggi dengan merujuk pada kurikulum.

Mcnamara juga membuat pembedaan dalam tes menulis sebagai tes performansi, yaitu tes performansi dengan pengertian lemah (*a weak sense*) dan tes performansi dengan pengertian kuat (*a strong sense*). Tes performansi dengan pengertian lemah adalah tes performansi yang berfokus pada penggunaan bahasa, bukan pada keberhasilan tujuan penggunaan bahasa. Artinya, tes yang dilakukan lebih ditujukan untuk melihat aspek linguistik dalam menulis/tulisan. Sementara itu, tes performansi dengan pengertian kuat berfokus pada ketercapaian fungsi komunikasi melalui penggunaan bahasa. Menurut McNamara, kebanyakan tes bahasa berada di antara dua ujung kontinum perbedaan tersebut. Tes menulis

dalam penelitian ini juga berada dalam dua kontinum itu, tetapi didesain lebih condong ke arah tes performansi dengan pengertian lemah.

2.1.1 Tes Menulis

Dalam mendesain tes menulis, tempat logis untuk memulainya adalah mempertimbangkan rencana kita tentang untuk apa kita menggunakan tes itu (Weigle, 2002: 40). Bachman dan Palmer (1996) yang dikutip oleh Weigle (2002), menyatakan bahwa tujuan utama tes bahasa, termasuk tes menulis, adalah untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan berbahasa dan tujuan sekundernya adalah untuk membuat keputusan berdasarkan kesimpulan itu (2002: 40).

Weigle (2002: 41) mengemukakan bahwa kemampuan yang akan diujikan dalam sebuah tes bahasa adalah konstruk dan mendefinisikan konstruk merupakan hal yang paling fundamental dalam mengembangkan sebuah tes. Untuk setiap situasi tes, definisi konstruk harus dibuat dengan pertimbangan peserta tes, tujuan tes, dan situasi sasaran penggunaan bahasa. Jadi, konstruk dalam setiap tes tentu saja berbeda.

Setelah menentukan konstruk, pembuat tes harus menguasai variabel apa saja yang perlu dipenuhi untuk membuat tes. Dalam sebuah pengujian/tes, pembuat tes menginginkan setiap peserta tes untuk menginterpretasikan tugas dengan cara yang sama sehingga tulisan yang mereka buat dapat dibandingkan dan pembuat tes juga ingin mengurangi hal-hal yang menyebabkan kebingungan atau kesulitan dalam menginterpretasikan tugas atau menyelesaikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan (2002, 61—62). Untuk itu, Weigle (2002, 62—64) mengemukakan istilah tugas (*task*) menulis dalam penyelenggaraan tes menulis dengan berbagai dimensinya. Tugas adalah kerangka yang mencakupi semua dimensi yang relevan dalam sebuah pengujian, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun tidak. Dimensi-dimensi yang tercakup dalam tugas itu adalah sebagai berikut.

1. Prompt: instruksi tertulis yang ditujukan bagi peserta tes.
2. Subjek persoalan (subject matter): area isi yang secara umum merupakan hal yang harus ditulis oleh peserta tes.
3. Stimulus: materi yang menjadi dasar untuk menghasilkan isi tulisan.

4. Genre: bentuk dan fungsi komunikasi yang diharapkan dari hasil menulis.
5. Tugas retorikal (*rethorical task*): model wacana tradisional yang terdiri atas deskripsi, eksposisi, dan argumentasi/persuasi yang dikemukakan dalam prompt.
6. Pola eksposisi (*pattern of exposition*): subkategori dari eksposisi atau instruksi bagi peserta tes untuk membuat perbandingan, sebab-akibat, dan sebagainya.
7. Tuntutan kognitif (*cognitive demands*): mengacu pada taksonomi Bloom tentang tingkatan kemampuan berpikir atau pemfungsian intelektual yang diharapkan dalam tugas tertentu, contohnya tugas memproduksi fakta/ide atau menganalisis/mengevaluasi.
8. Spesifikasi: meliputi pembaca yang dituju, peran yang dimainkan oleh penulis, ragam bahasa, atau panjangnya tulisan.
9. Pengalimatan prompt (*wording of prompt*): seberapa eksplisit pengungkapan tugas retorikal atau pola eksposisi, penggunaan bentuk tanya atau perintah, dan sebagainya
10. Pilihan prompt (*choice of prompt*): pilihan prompt dalam tes tertentu, khususnya pada tes menulis bahasa-kedua.
11. Mode transkripsi (*transcription mode*): tulisan tangan atau menggunakan komputer
12. Prosedur penskoran (*scoring procedures*): prosedur penilaian yang dilakukan terhadap hasil tes menulis.

2.1.2 Prosedur Penskoran dalam Tes Menulis

Dalam menilai hasil tes menulis dapat diterapkan penilaian subjektif. Oller (1979) mengemukakan bahwa penilaian subjektif sejak dulu dianggap kurang akurat dibandingkan dengan metode penskoran yang lebih objektif. Walaupun demikian, seperti telah kita lihat berulang-ulang, penilaian subjektif sangat diperlukan dalam keputusan yang berkaitan dengan apakah penulis telah mengemukakan dengan baik maksud tertentu dan, tentu saja, untuk menentukan maksud tertentu itu apa. Kita tidak bisa melepaskan diri dari penilaian subjektif dalam interpretasi atas ekspresi pada bahasa alami. Secara sederhana, semua penilai tampaknya setuju bahwa apa yang paling penting dalam evaluasi penggunaan bahasa adalah

seberapa baik seseorang menyampaikan maksudnya. Khusus untuk penilaian esai, Oller mengatakan bahwa pertanyaan utama dalam menginterpretasikan sebuah protokol esai adalah "Apa yang ingin disampaikan oleh penulis dan seberapa baik ia menyampaikannya?"

Weigle (2002: 109) menyebutkan bahwa dalam literatur komposisi, terdapat tiga tipe utama skala penilaian yang dibicarakan: *primary trait scoring*, skala holistik, dan skala analitik. Penskoran *primary trait* dilandasi oleh filosofi betapa pentingnya untuk mengerti sebaik apa siswa bisa menulis sesuai dengan tingkatan wacana yang sudah ditentukan. Dalam penskoran *primary trait*, skala penilaian ditentukan terhadap tugas menulis tertentu (spesifik) dan esai dinilai berdasarkan derajat kesuksesan penulis dalam menyelesaikan sebuah tugas. Untuk setiap tugas menulis dalam pengujian *primary trait*, dibuat rubrik penskoran yang meliputi (a) tugas menulis, (b) pernyataan ciri retorik primer (contohnya esai persuasif, surat, dsb.) yang tertera pada tugas, (c) hipotesis tentang performansi yang diharapkan dari sebuah tugas, (d) pernyataan tentang hubungan antara tugas dan ciri primer, (e) skala penskoran yang mengartikulasikan tingkatan performansi, (f) percontoh naskah/tulisan pada setiap tingkat, dan (g) alasan mengapa skor tertentu diberikan.

Contoh penskoran *primary trait*

Primary trait scoring guide (Lloyd-Jones, 1977)

Directions: Look carefully at the picture. These kids are having fun jumping on the overtuned boat. Imagine you are one of the children in the picture. Or if you wish, imagine that you are someone standing nearby watching the children. Tell what is going on as he or she would tell it. Write as if you were telling this to a good friend, in a way that expresses strong feelings. Help your friend FEEL the experience too. Space is provided on the next three pages.

NAEP Scoring Guides: Children on Boat

Background

Primary trait. Imaginative Expression of Feeling through Inventive Elaboration of Point of view.

Final Scoring Guide

ENTIRE EXERCISE

- 0 No response, sentence fragment
- 1 Scorable
- 2 Illegible or illiterate
- 3 Does not refer to the picture at all
- 9 I don't know

USE OF DIALOGUE

- 0 Does not use dialogue in the story.
- 1 Direct quote from one person in the story. The one person may talk more than once. When in doubt whether two statements are made by the same person or different people, code 1. A direct quote of a thought also counts. Can be in hypothetical tense.
- 2 Direct quote from two or more persons in the story.

POINT OF VIEW

- 0 Point of view cannot be determined, or does not control point of view.
- 1 Point of view is consistently one of the five children. Include “If I were one of the children...” and recalling participation as one of the children.
- 2 Point of view is consistently one of the observer. When an observer joins the children in the play, the point of view is still “2” because the observer makes a sixth person playing. Include papers with minimal evidence even when difficult to tell which point of view is being taken.

TENSE

- 0 Cannot determine time, or does not control tense. (One wrong tense places the paper in this category, except drowned in the present.)
- 1 Present tense—past tense may also be present if not part of the “main line” of the story.
- 2 Past tense—if past tense description is acceptable brought up to present, code as “past.” Sometimes the present is used to create a frame for past events. Code this as past, since the actual description is in the past.
- 3 Hypothetical time—Papers written entirely in the “If I were on the boat” or “If I were there, I would.” These papers often include future references such as “when I get on the boat I will.” If part is hypothetical and rest past or present and tense is controlled, code present or past. If the introduction, up to two sentences, is only part in part in past or present then code hypothetical.

Skala penilaian yang kedua adalah skala holistik, yaitu pemberian nilai tunggal terhadap sebuah tulisan berdasarkan impresi tulisan secara keseluruhan. Dalam sesi tipikal penskoran holistik, setiap tulisan dibaca secara cepat dan kemudian dinilai berdasarkan skala penskoran atau rubrik penskoran yang menguraikan kriteria penskoran. Rubrik itu dilengkapi dengan penanda untuk setiap tingkat yang dimaksudkan sebagai penjelas kriteria. Skala holistik dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian pembaca pada kekuatan tulisan, bukan kekurangannya sehingga penulis dihargai atas apa yang mereka lakukan dengan baik.

Contoh penskoran holistik

TOEFL writing scoring guide

- 6 An essay at this level
- effectively addresses the writing task
 - is well organized and well developed
 - uses clearly appropriate details to support a thesis or illustrate ideas
 - displays consistent facility in use of language
 - demonstrates syntactic variety and appropriate word choice though it may have occasional errors
- 5 An essay at this level
- may address some parts of the task more effectively than others
 - is generally well organized and developed
 - uses details to support a thesis or illustrate an idea
 - displays facility in the use of language
 - demonstrates some syntactic variety and range of vocabulary, though it will probably have occasional errors
- 4 An essay at this level
- addresses the writing topic adequately but may slight parts of the task
 - is adequately organized and developed
 - uses some details to support a thesis or illustrate an idea
 - demonstrates adequate but possibly inconsistent facility with syntax and usage
 - may contain some errors that occasionally obscure meaning
- 3 An essay at this level may reveal one or more of the following weaknesses:
- inadequate organization or development
 - inappropriate or insufficient details to support or illustrate generalizations
 - a noticeably inappropriate choice of words or word forms
 - an accumulation of errors in sentence structure and/or usage
- 2 An essay at this level is seriously flawed by one or more of the following weaknesses:
- serious disorganization or underdevelopment
 - little or no detail, or irrelevant specifics
 - serious and frequent errors in sentence structure or usage
 - serious problems with focus
- 1 An essay at this level
- may be incoherent
 - may be undeveloped
 - may contain severe and persistent writing errors
- 0 A paper is rated 0 if it contains no response, merely copies the topic, is off-topic, is written in a foreign language, or consist of only keystroke characters

Sementara itu, dalam penskoran analitis, naskah dinilai berdasarkan aspek tulisan atau kriteria, alih-alih diberi nilai tunggal. Bergantung pada tujuan pengujian, naskah dapat dinilai berdasarkan fitur-fitur seperti isi, organisasi, kohesi, register, kosakata, dan tata bahasa (mekanik). Oleh karena itu, skema penskoran analitis memberikan informasi yang lebih detail tentang performansi peserta uji dalam berbagai aspek tulisan. Berikut ini tiga contoh penerapan penskoran analitis.

1. Penskoran Analitis (profil penskoran Jacobs *et al.*'s (1981))

ESL COMPOSITION PROFILE		
STUDENT	DATE	TOPIC
SCORE	LEVEL	CRITERIA
CONTENT	30-27	EXCELLENT TO VERY GOOD: knowledgeable • substantive • thorough development of thesis • relevant to assigned topic
	26-22	GOOD TO AVERAGE: some knowledge of subject • adequate range • limited development of thesis • mostly relevant to topic, but lacks detail
	21-17	FAIR TO POOR: limited knowledge of subject • little substance • inadequate development of topic
	16-13	VERY POOR: does not show knowledge of subject • non-substantive • not pertinent • OR not enough to evaluate
ORGANIZATION	20-18	EXCELLENT TO VERY GOOD: fluent expression • ideas clearly stated/supported • succinct • well-organized • logical sequencing • cohesive
	17-14	GOOD TO AVERAGE: somewhat choppy • loosely organized but main ideas stand out • limited support • logical but incomplete sequencing
	13-10	FAIR TO POOR: non-fluent • ideas confused or disconnected • lacks logical sequencing and development
	9-7	VERY POOR: does not communicate • no organization • OR not enough to evaluate
VOCABULARY	20-18	EXCELLENT TO VERY GOOD: sophisticated range • effective word/idiom choice and usage • word form mastery • appropriate register
	17-14	GOOD TO AVERAGE: adequate range • occasional errors of word/idiom form, choice, usage but meaning not obscured
	13-10	FAIR TO POOR: limited range • frequent errors of words/idiom form, choice, usage • meaning confused or obscure
	9-7	VERY POOR: essentially translation • little knowledge of English vocabulary, idioms, and word form • OR not enough to evaluate
LANGUAGE USE	25-22	EXCELLENT TO VERY GOOD: effective complex constructions • few errors of agreement, tense, number, word order/function, articles, pronouns, prepositions
	21-18	GOOD TO AVERAGE: effective but simple construction • minor problems in complex constructions • several errors of agreement, tense, number, word order function, articles, pronouns, prepositions but meaning seldom obscured
	17-11	FAIR TO POOR: major problems in simple/complex construction • frequent errors of negation, agreement, tense, number, word order/function, articles, pronouns, prepositions and/or fragments, run-ons, deletions • meaning confused or obscured
	10-5	VERY POOR: virtually no mastery of sentence construction rules • dominated by errors • does not communicate • OR not enough to evaluate

MECHANICS	5	EXCELLENT TO VERY GOOD: demonstrates mastery of conventions • few errors of spelling, punctuation, capitalization, paragraphing			
	4	GOOD TO AVERAGE: occasional errors of spelling, punctuation, capitalization, paragraphing but meaning not obscured			
	3	FAIR TO POOR: frequent errors of spelling, punctuation, capitalization, paragraphing • poor handwriting • meaning confused or obscured			
	2	VERY POOR: no mastery of conventions • dominated by errors of spelling, punctuation, capitalization, paragraphing • handwriting illegible • OR not enough to evaluate			
<table border="0"> <thead> <tr> <th style="text-align: left;">TOTAL SCORE</th> <th style="text-align: left;">READER</th> <th style="text-align: left;">COMMENTS</th> </tr> </thead> </table>			TOTAL SCORE	READER	COMMENTS
TOTAL SCORE	READER	COMMENTS			

2. Skala atribut tulisan TEEP (Weir, 1990)

A. *Relevance and adequacy of content*

0. The answer bears almost no relation to the task set. Totally inadequate answer.
1. Answer of limited relevance to the task set. Possibly major gaps in treatment of topic and/or pointless repetition.
2. For the most part answer the task set, though there may be some gaps or redundant information.
3. Relevant and adequate answer to the task set.

B. *Compositional rganisation*

0. No apparent organisation of content
1. Very little organisation of content. Underlying structure not sufficiently controlled.
2. Some organisational skills in evidence, but not adequately controlled.
3. Overall shape and internal pattern clear. Organisational skills adequately controlled.

C. *Cohesion*

0. Cohesion almost totally absent. Writing so fragmentary that comprehension of the intended communication is virtually impossible.
1. Unsatisfactory cohesion may cause difficulty in comprehension of most of the intended communication.
2. For the most part satisfactory cohesion although occasional deficiencies may mean that certain parts of the communication are not always effective.
3. Satisfactory use of cohesion resulting in effective communication.

D. *Adequacy of vocabulary for purpose*

0. Vocabulary inadequate even for the most basic parts of the intended communication.
1. Frequent inadequacies in vocabulary for the task. Perhaps frequent lexical inappropriacies and/or repetition.
2. Some inadequacies in vocabulary for the task. Perhaps some lexical inappropriacies and/or circumlocution.

- E. *Grammar*
0. Almost all grammatical patterns inaccurate.
 1. Frequent grammatical inaccuracies.
 2. Some grammatical inaccuracies.
 3. Almost no grammatical inaccuracies.
- F. *Mechanical accuracy I (punctuation)*
0. Ignorance of conventions of punctuation.
 1. Low standard of accuracy in punctuation.
 2. Some inaccuracies in punctuation.
 3. Almost no inaccuracies in punctuation.
- G. *Mechanical accuracy II (spelling)*
0. Almost all spelling inaccurate.
 1. Low standard of accuracy in spelling.
 2. Some inaccuracies in spelling.
 3. Almost no accuracy in spelling.

3. Michigan Writing Assessment Scoring Guide

English Composition Board: Criteria for Reading the Assessment

	Ideas and Arguments	Rhetorical Features	Language Control
6	The essay deals with the issues centrally and fully. The position is clear, and strongly and substantially argued. The complexity of the issues is treated seriously and the viewpoints are taken into account very well.	The essay has rhetorical control at the highest level, showing unity and subtle management. Ideas are balanced with support and the whole essay shows strong control of organization appropriate to the content. Textual elements are well connected through logical or linguistic transitions and there is no repetition or redundancy.	The essay has excellent language control with elegance of diction and style. Grammatical structures and vocabulary are well-chosen to express the ideas and to carry out the intentions.
5	The essay deals with the issues well. The position is clear and substantial arguments are presented. The complexity of the issues or other viewpoints on them have been taken into account.	The essay shows strong rhetorical control and is well managed. Ideas are generally balanced with support and the whole essay shows good control of organization appropriate to the content. Textual elements are generally well connected although there may be lack of rhetorical fluency: redundancy, repetition, or a missing transitions.	The essay has strong language control and read smoothly. Grammatical structures and vocabulary are generally well chosen to express the ideas and carry out the intentions.

Ideas and Arguments	Rhetorical Features	Language Control
4 The essay talks about the issues but could be better focused or developed. The position is thought ful but could be clearer or the arguments could have more substance. Repetition or inconsistency may occur occasionally. The writer has clearly tried to take the complexity of the issues or viewpoints on them into account.	The essay shows acceptable rhetorical control and is generally managed fairly well. Much of the time ideas are balanced with support, and the organization is appropriate to the content. There is evidence of planning and the parts of the essay are usually adequately connected, although there are some instances of lack of rhetorical fluency.	The essay has good language control although it lacks fluidity. The grammatical structures used and the vocabulary chosen an able to express the idea and carry the meaning quite well; although readers notice occasional language errors.
3 The essay considers the issues but tends to rely on opinions or claims without the substance of evidence. The essay may be repetitive or inconsistent; the position needs to be clearer or the arguments need to be more convincing. If there is an attempt to account for the complexity of the issues or other viewpoints this is not fully controlled and only partly succesful.	The essay has uncertain rhetorical control and is generally not very well managed. The organization may be adequate to the content, but ideas are not always balanced with support. Failures of rhetorical fleusncy are noticeable although there seems to have been an attempt at planning and some transitions are succesful.	The essay has language control which is acceptable but limited . Although the grammatical strustures used and the vocabulary chosen express the ideas and carry the meaning adequately, readers are aware of language errors or limited choice of language forms.
2 The essay talks generally about the topic does not come to grips with ideas about it, raising superficial arguments or moving from one point to another without developing any fully. Other viewpoints are not given any serious attention.The essay	The essay lacks rhetorical control most of the time, and the overall shape of the essay is hard to recognize. Ideas are generally not balanced with evidence, and the lack of an organizing principle is a problem. Transitions across and within sentences are attempted with only occasional succes.	The essay has rather weak language control. Although the grammatical structures used and vocabulary chosen express the ideas and carry the meaning most of the time, readers are troubled by language errors or limited choice of language forms.
1 The esssay does not develop or support an argument about the topic, although it may ‘talk about’ the topic..	The essay demonstrates little rhetorical control. There is little evidence of planning or organization, and the parts of the essay are poorly connected.	The essay demonstrates little language control. Language errors and restricted choice of language forms are so noticeable that readers are seriously distracted by them.

Dari ketiga sistem penilaian di atas, *primary trait scales* dirancang khusus untuk satu tugas menulis, sementara skala holistik dan penskoran analitis dirancang untuk berbagai tugas menulis. Perbedaan antara skala holistik dan skala analitis adalah kedetailannya.

Skala analitis lebih detail daripada skala holistik. Ketiga sistem itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan sistem penilaian

dalam ujian menulis harus mempertimbangkan semua aspek situasi. Bachman dan Palmer (dalam Weigle, 2000) menyatakan bahwa tes menulis yang digunakan untuk tujuan penelitian harus menekankan reliabilitas dan validitas konstruk. Oleh karena itu, yang paling tepat digunakan dalam tes itu adalah penskoran analitis, yang memberikan informasi detail tentang tulisan.

2.2 Menulis

Baik bahasa lisan maupun tertulis tidak bersifat superior satu terhadap yang lainnya, tetapi teks lisan dan teks tertulis memang beragam, meliputi sejumlah dimensi, termasuk (tetapi tidak terbatas pada) fitur tekstual, norma sosiokultural, dan pola penggunaan serta proses kognitif yang terlibat dalam produksi dan pemahaman teks (Weigle, 2002: 15). Pada tataran permukaan fitur tekstual, Weigle (2002: 15) mengutip paparan Brown yang secara ringkas mendaftar tujuh ciri yang membedakan bahasa lisan dari bahasa tulis sebagai berikut.

- a) Ketetapan (*permanence*): bahasa lisan tidak tetap dan harus diproses pada saat diucapkan (*real time*), sementara bahasa tulis bersifat tetap dan dapat dibaca dan dibaca ulang, sesuai dengan keinginan/keperluan pembacanya.
- b) Waktu produksi (*production time*): penulis pada umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk merencanakan, *me-review*, dan merevisi kata-kata mereka sebelum akhirnya selesai, sementara pembicara harus merencanakan, memformulasikan, dan menyampaikan ujaran mereka dalam waktu singkat jika mereka ingin meneruskan percakapan.
- c) Jarak (*distance*): jarak ruang dan waktu di antara penulis dan pembaca melenyapkan konteks bersama yang terdapat di antara pembicara dan pendengar dalam kontak tatap muka sehingga penulis harus lebih eksplisit.
- d) Ortografi (*orthography*): ortografi membatasi penulis dalam menyampaikan informasi jika dibandingkan dengan kekayaan perangkat yang dapat digunakan oleh pembicara, seperti tekanan dan intonasi.
- e) Kompleksitas (*complexity*): bahasa tulis cenderung dicirikan oleh klausa dan anak kalimat yang lebih panjang, sedangkan bahasa lisan cenderung dicirikan dengan klausa yang lebih pendek yang dihubungkan dengan kata penghubung dan pengulangan.

- f) Formalitas (*formality*): karena biasa digunakan secara sosial dan kultural, kegiatan menulis cenderung lebih formal daripada kegiatan berbicara.
- h) Kosakata (*vocabulary*): teks tertulis cenderung mengandung variasi kata yang lebih luas dan kata-kata yang frekuensi penggunaannya lebih rendah daripada teks lisan.

Berkaitan dengan ciri-ciri fitur tekstualnya, Weigle mengemukakan bahwa kemampuan menulis seseorang dalam bahasa pertamanya memiliki kaitan yang sangat erat dengan keberhasilan akademis dan profesional (2002: 4). Untuk itu, ia mengutip pernyataan Grabowski:

Menulis, jika dibandingkan dengan berbicara, dapat dilihat lebih sebagai sistem yang distandarkan yang harus dikuasai melalui instruksi khusus. Penguasaan terhadap sistem standar itu merupakan prasyarat penting dalam partisipasi kultural dan edukasional pemertahanan hak dan kewajiban seseorang.... Fakta bahwa menulis lebih berstandar daripada berbicara memungkinkan adanya tingkatan sanksi yang lebih tinggi apabila seseorang menyimpang dari standar itu. (Grabowski, 1996: 75, yang dikutip oleh Weigle, 2002: 4)

Merujuk pada pernyataan Grabowski itu, seseorang, terutama dalam ranah akademik, diasumsikan sudah memiliki skemata tentang sistem standar penulisan jika ia diminta untuk menulis. Dalam kerangka tugas menulis, seseorang tentu harus menyesuaikan standar yang ada dalam skematanya dengan tugas/*task* (termasuk stimulus) yang terdapat dalam tugas menulis.

Sementara itu, menurut Hamp-Lyons dan Kroll, menulis adalah kegiatan yang terjadi dalam sebuah konteks, yang memiliki tujuan tertentu, dan dibuat sesuai dengan pembaca yang menjadi sasarannya (dalam Weigle, 2002:19). Hayes (dalam Weigle, 2002:19) memperluas definisi itu dengan menyatakan bahwa [menulis] juga bersifat sosial karena merupakan artefak sosial dan dilakukan dalam latar sosial. Apa yang kita tulis, bagaimana kita menuliskannya, dan untuk siapa kita menulis dibentuk oleh konvensi sosial dan sejarah interaksi sosial kita. Genre tulisan kita diciptakan oleh penulis lain dan kata-kata yang kita tulis sering kali mencerminkan kata-kata yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

2.3 Wacana

Dalam Kridalaksana (1993: 231) wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana itu direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Berdasarkan pemaparannya, terdapat beberapa jenis wacana, yaitu wacana narasi, deskripsi, ekspositori, persuasi, hortatori, dan argumentasi.

2.3.1 Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang memaparkan hubungan data dan fakta disertai argumen yang meyakinkan. Menurut Keraf (2007: 101), dalam sebuah tulisan argumentasi, pembicara atau pengarang harus yakin bahwa semua premis mengandung kebenaran sehingga ia dapat mempengaruhi sikap hadirin atau pembaca. Tulisan argumentatif yang ingin mengubah sikap dan pendapat orang lain bertolak dari dasar-dasar tertentu menuju sasaran yang hendak dicapainya. Dasar atau titik tolak argumentasi itu adalah sebagai berikut.

1. Penulis harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakan. Dengan pengetahuannya yang serba sedikit itu, penulis dituntut untuk melakukan observasi dan membahas masalah dengan cara menghubungkan fakta, informasi, dan evidensi.
2. Penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

2.3.2 Struktur Argumentasi

Keraf mengungkapkan bahwa metode mana pun yang akan dipakai dalam argumentasi tidak akan melanggar prinsip umum sebuah komposisi, yaitu bahwa argumentasi itu harus terdiri atas pendahuluan, pembuktian (tubuh argumen), dan kesimpulan atau ringkasan (2007: 104). Bagian pendahuluan pada dasarnya berisi pengungkapan latar belakang hal yang akan dikemukakan, misalnya mengapa hal itu dibicarakan, dan pemaparan fakta-fakta pendahuluan yang diperlukan untuk memahami argumentasi. Bagian kedua, tubuh argumen, berisi penyusunan argumen yang berdasar pada kebenaran. Hakikat kebenaran mencakup pula

persoalan menyediakan jalan pikiran yang benar bagi pembaca sehingga mereka dapat menerima bahwa kesimpulan yang diturunkannya juga benar. Satu hal pokok yang harus diingat dalam pengemukaan argumen adalah penulis harus menyusun semua fakta, pendapat, otoritas, dan evidensi secara kritis dan logis. Ia juga harus mengadakan seleksi atas fakta-fakta dan otoritas, mana yang dapat dipergunakan dan mana yang harus disingkirkan. Bagian kesimpulan tentu saja berisi simpulan atas apa yang dikemukakan dalam tubuh argumen.

Dalam hal struktur argumentasi ini, van Dijk (1980: 118) juga mengungkapkan bahwa secara hierarkis sebuah argumen memiliki struktur biner yang terdiri atas premis dan kesimpulan. Dalam premis terdapat fitur latar (*setting*) yang mengungkapkan apa yang akan diargumentasikan, apa dan siapa yang terlibat, dan apa intensi penulis. Latar diikuti oleh fakta (*fact*) yang mengandung asumsi atas suatu hal atau peristiwa yang dianggap benar oleh penulis. Jika informasi dalam fakta dianggap tidak mudah diterima oleh pembaca, informasi itu dapat ditambah dengan argumen atau spesifikasi. Kemudian, untuk menarik simpulan dari fakta tertentu, argumen juga perlu diikuti dengan pembenaran (*warrant*), yaitu pengungkapan hubungan asumsi dengan fakta-fakta. Pembeneran itu juga mungkin memerlukan motivasi lebih jauh, yaitu berupa penguatan/pembuktian (*backing*) dan diakhiri dengan simpulan (*conclusion*). Untuk memperjelas struktur itu, van Dijk memberikan contoh argumentasi sederhana berikut.

- (a) There is a meeting tonight (*setting*)
- (b) John is ill (*fact*)
- (c) 111 people usually do not go to meetings (*warrant*)
- (d) The meeting is not extremely important for John, and he is too sick to go (*backing*)
- (e) John doesn't go to the meeting tonight (*conclusion*)

2.4 Teks

Penelitian ini mencakupi kerangka tugas menulis dan analisis wacana. Di dalam kedua ranah itu terdapat istilah teks yang acuannya berbeda. Akan tetapi, kedua

istilah itu digunakan di sini. Oleh karena itu, di sini dikemukakan pengertian teks dalam kedua ranah itu.

Dalam kerangka tugas menulis, yang dimaksud teks adalah salah satu bentuk stimulus yang dibedakan dari bentuk stimulus lainnya, seperti grafik, tabel, atau *multiple texts*. Merujuk pada acuan itu, teks yang dimaksud dalam tugas menulis adalah bentuk stimulus yang diungkapkan hanya dengan susunan kata-kata atau kalimat (uraian).

Dalam kerangka analisis wacana, istilah teks yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan teks yang dikemukakan oleh Nunan. Menurut Nunan, teks atau bagian dari wacana terdiri atas lebih dari satu kalimat dan kalimat digabungkan untuk membentuk satu kesatuan makna (Nunan, 1993:7). Nunan mengemukakan hal itu setelah ia menyintesis definisi teks dari berbagai sumber. Dengan membentuk satu kesatuan makna berarti sebuah teks mengandung pesan yang utuh/lengkap.

2.4.1 Analisis Wacana

Dalam berbagai literatur, analisis wacana dikatakan sebagai bidang bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa. Schiffrin (2001) menyatakan bahwa analisis wacana bersifat *text-centered*, statis, dan memberikan perhatian lebih pada produk (dalam arti teks yang sudah terbentuk dengan baik). Sejalan dengan itu, menurut Johnstone (2002:19), bahan yang digunakan oleh penganalisis wacana dalam bekerja terdiri atas hal-hal aktual dari wacana, yang sering disebut “teks”. Teks dapat berbentuk wacana tertulis atau wacana tak-tertulis. Analisis wacana adalah cara untuk menerapkan berbagai perspektif pada suatu teks (Johnstone, 2002:20). Salah satu perspektif/alat dalam analisis wacana yang dapat diterapkan dalam penelitian teks adalah melalui kohesi dan koherensi.

Wacana merupakan satuan terbesar dari linguistik yang dibangun oleh kalimat-kalimat. Dalam pembentukan sebuah wacana, kalimat-kalimat itu harus saling terhubung. Keterhubungan kalimat-kalimat itu dalam analisis wacana dirumuskan dengan dua konsep, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Walaupun teks yang kohesif

belum tentu koheren, kekohesifan dapat membantu terbentuknya teks yang koheren.

2.4.2 Kohesi

Kohesi mengacu pada hubungan yang wujudnya terdapat pada wacana itu (Renkema, 2004: 103). Halliday dan Hassan (dalam Renkema, 2004: 103) membedakan lima tipe kohesi, yaitu sebagai berikut.

a. Substitusi

Substitusi adalah penggantian kata (atau kelompok kata) atau bagian kalimat dengan kata “*dummy*”. Pembaca atau pendengar dapat mengisi elemen yang tepat atas kata “*dummy*” itu berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya. Ada tiga tipe substitusi yang sering muncul, yaitu substitusi atas nomina, verba, dan klausa.

Nunan (2000:25) mencontohkan substitusi sebagai berikut.

Substitusi nominal

(1) *There are some new tennis balls in the bag. These ones've lost their bounce.*

Substitusi verbal

(2) A: *Annie says you drink too much.*

B: *so do you!*

Substitusi klausal

(3) A: *Is it going to rain?*

B: *I think so.*

b. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan kata atau bagian kalimat. Elipsis dapat disebut sebagai substitusi kosong. Sebagaimana substitusi, elipsis juga dapat bersifat nominal, verbal, dan klausal.

Renkema mencontohkan elipsis sebagai berikut.

Elipsis nominal

(4) *The biscuits are stale. Those are fresh.*

Elipsis verbal

(5) *He participated in the debate, but you didn't.*

Elipsis klausal

(6) *Who wants to go shopping? You?*

Dalam Nunan (2000: 21) disebutkan bahwa Halliday selanjutnya menempatkan substitusi dan elipsis dalam satu kategori. Oleh karena itu, dalam teorinya yang terakhir kohesi terdiri atas empat tipe.

c. Referensi

Referensi adalah hubungan yang terbentuk antara elemen wacana dan elemen yang mendahului atau mengikutinya. Referensi diwujudkan dengan pronomina, baik pronomina persona maupun pronomina demonstratif.

Berikut ini contoh referensi yang diberikan oleh Renkema.

(7) *I see John is here. He doesn't changed a bit.*

Referensi juga dapat diwujudkan dengan adverbial, seperti pada contoh berikut.

(8) *We grew up in the 1960s. We were idealistic then.*

Selain itu, Nunan juga mencontohkan referensi komparatif sebagai berikut.

(9) A: *would you like these seats?*

B: *No, as a matter of fact, I'd like the other seats.*

Referensi merupakan wujud hubungan dalam wacana yang bersifat semantis, sedangkan substitusi dan elipsis merupakan hubungan antarunit gramatikal: kata, bagian kalimat, dan klausa.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah hubungan yang mengindikasikan bagaimana kalimat dalam wacana terhubung dengan kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Hubungan itu diwujudkan dengan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Ada tiga tipe konjungsi, yaitu penambahan (*addition*), temporalitas (*temporality*), dan kausalitas (*causality*). Berikut ini contoh yang dikemukakan Renkema.

Konjungsi penambahan

(10) *He is no longer goes to school and is planning to look for a job.*

Konjungsi temporalitas

(11) *The car was repaired. Afterwards we were able to continue the journey.*

Konjungsi kausalitas

(12) *He is not going to school today because he is sick.*

e. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal mengacu pada hubungan antara nomina, verba, ajektiva, dan adverbial yang digunakan pada kalimat selanjutnya dalam wacana. Ada dua tipe kohesi leksikal, yaitu reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dibagi dalam lima tipe berikut dengan contoh yang diberikan oleh Renkema.

Repetisi

(13) A conference will be held on national environmental policy. At this conference the issue of salination will play an important role.

Selain repetisi kata, Salkie (1995: 8) mengungkapkan dalam teks juga terdapat pengulangan pola kata-kata, contohnya sebagai berikut.

(14) *The people of this country aren't stupid. They know when politicians are lying to them. They know when newspapers are not giving them the full picture. They know when company directors on huge salaries are trying to make them feel guilty for wanting a decent living wage. And they know when their schools and hospital are falling apart for lack of money.*

Dalam teks di atas, unsur yang diulang bukan hanya kata, melainkan pola *they know when x doing y*.

Sinonimi

(14) A conference will be held on national environmental policy. This enviromental symposium will be primarily a conference dealing with water.

Hiponimi/hiperonimi

(15) *We were in town today shopping for furniture. We saw a lovely table.*

Meronimi

(16) *At six month check up, the brakes had to be repaired. In general, however, the car was in good condition.*

Antonimi

(17) *The old movies just don't do it any more. The new ones are more appealing.*

Tipe kohesi leksikal yang kedua adalah kolokasi, yaitu hubungan antara kata-kata yang umumnya muncul dalam lingkungan yang sama. Renkema mencontohkan kolokasi pada kalimat berikut.

(18) *The hedgehog scurried across the road. Its speed surprised me.*

2.4.3 Koherensi

Koherensi mengacu pada hubungan yang dibentuk oleh pembaca atau pendengar berdasarkan pengetahuan yang berada di luar wacana (Renkema, 2004: 103). Koherensi dalam teks akan terbentuk jika makna dan bagian-bagian dari gagasan terkait satu sama lain. Menurut Nunan, teks yang koheren adalah teks yang bagian-bagian kalimat atau tuturannya terlihat “menyatu” (1993: 21). Teks yang koheren itu mengandung alat-alat pembentuk teks, yaitu perangkat kohesi.

Menurut Lyons (1995), koherensi berkaitan dengan konfigurasi konsep dan relasinya. Di dalam konfigurasi itu terdapat masalah nilai dan kondisi kebenaran, yaitu kebenaran proposisional logis dari ungkapan beserta acuannya. Sementara itu, Renkema mendeskripsikan makna koherensi sebagai relasi dalam wacana. Ia mengemukakan bahwa proposisi merupakan balok-balok pembangun wacana, sedangkan relasi dalam wacana adalah perekat balok-balok itu (2000: 108).

Keraf (1989: 38) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi.

2.5 Penerapan Teori dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, teks hasil menulis akan dianalisis berdasarkan keutuhan dan alurnya. Untuk itu, teori kohesi dan koherensi digunakan untuk menganalisis setiap teks secara komprehensif. Sementara itu, teori argumentasi digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan alur wacana setiap teks, dalam hal ini alur wacana argumentasi. Dengan penerapan kedua teori itu, kelemahan dan kelebihan setiap teks diuraikan dan dibandingkan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode kualitatif, yang memberikan perhatian pada bentuk dan makna yang terdapat pada data. Data penelitian berupa teks tugas menulis (*writing task*) dan teks hasil menulis (hasil dari tes menulis). Teks hasil menulis diperoleh dari tes menulis yang dilakukan terhadap mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.

Dalam penelitian ini terdapat dua komponen data, yaitu soal tes menulis dan teks hasil menulis. Soal tes menulis dibuat oleh peneliti dengan menggunakan pedoman dimensi tes menulis Weigle. Soal tes menulis yang diberikan kepada mahasiswa akan menghasilkan teks hasil tes menulis.

3.1.1 Soal Tes Menulis

Penelitian ini menitikberatkan peran stimulus dalam dimensi tugas menulis sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu stimulus teks dan stimulus nonteks. Namun, dengan pertimbangan bahwa subjek persoalan (topik) merupakan ruh dalam tugas menulis yang merupakan satu kesatuan dengan stimulus, penulis juga bereksperimen dengan dua jenis topik menulis, topik yang ruang lingkupnya sempit dan topik yang ruang lingkupnya luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diujikan dua tugas menulis dengan topik yang berbeda dan setiap topik diwujudkan dalam dua stimulus, teks dan nonteks (diagram dan grafik).

Pengetesan dengan dua topik itu juga dimungkinkan karena dalam teori tes menulis memang tidak ada batasan yang kaku untuk menentukan subjek persoalan (topik) dalam dimensi tugas menulis. Berbagai hal dapat dijadikan topik dalam tugas menulis bergantung pada keperluan tes menulis. Dalam penelitian ini diperlukan data yang dihasilkan dari tugas menulis berstimulus teks dan nonteks dengan topik yang ruang lingkupnya sempit dan tugas menulis berstimulus teks dan nonteks dengan topik yang ruang lingkupnya luas sebagai perbandingan. Topik dengan ruang lingkup luas yang dipilih dalam penelitian ini adalah

Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan, selanjutnya disebut topik *Pengangguran*, sedangkan topik yang ruang lingkupnya sempit adalah *Perbandingan Jumlah Personel dan Tugas serta Tanggung Jawabnya dalam Tingkatan Manajemen*, selanjutnya disebut topik *Manajemen*. Berikut ini kerangka dimensi tugas menulis beserta kedua tugas menulis yang diujikan dalam penelitian ini.

Dimensi Tugas Menulis

No.	Dimensi	Tugas 1	Tugas 2
1.	Subjek persoalan	manajemen	pengangguran
2.	Stimulus	(1) teks; (2) diagram (nonteks)	(1) teks; (2) grafik (nonteks)
3.	Genre	esai	
4.	Tugas retorikal	argumentasi	
5.	Pola eksposisi	perbandingan/kontras	
6.	Tuntutan kognitif	menganalisis/menyintesis/mengevaluasi	
7.	Spesifikasi:	masyarakat umum	
	-pembaca		
	-peran	-diri sendiri	
	-nada, ragam	-formal	
8.	Panjang	satu halaman	
9.	Batas waktu	30 menit	
10.	Pengalimatan <i>prompt</i>	pernyataan-eksplisit	
11.	Pilihan <i>prompt</i>	tanpa pilihan	
12.	Cara transkripsi	tulisan tangan	
13.	Kriteria penskoran	diutamakan pada isi dan organisasi tulisan	

Berdasarkan dimensi tugas menulis itu, dalam penelitian ini dibuat dua topik tes menulis dengan dua stimulus berikut.

a. Tes Menulis Bertopik Manajemen

Stimulus teks:

Tes Menulis

Perbandingan Jumlah Personel dengan Tugas dan Tanggung Jawab dalam Tiga Tingkatan Manajemen

Sumber: http://fendy-studentsite.blogspot.com/2009/09/manajemen-dan-sim-1_11.html

Dalam teori manajemen terdapat tiga tingkatan manajemen, yaitu pertama, manajemen puncak; kedua, manajemen menengah; dan terakhir, manajemen pelaksana. Jumlah personel dan tugas serta tanggung jawab dalam setiap tingkatan itu berbeda-beda. Jumlah personel di tingkat manajemen puncak paling sedikit, tetapi tugas dan tanggung jawabnya paling besar. Jumlah personel di tingkat manajemen menengah lebih banyak daripada jumlah personel di tingkat puncak, tetapi tugas dan tanggung jawabnya lebih kecil daripada tugas dan tanggung jawab personel di tingkat puncak. Sementara itu, jumlah personel di tingkat manajemen pelaksana paling banyak, tetapi tugas dan tanggung jawabnya paling kecil.

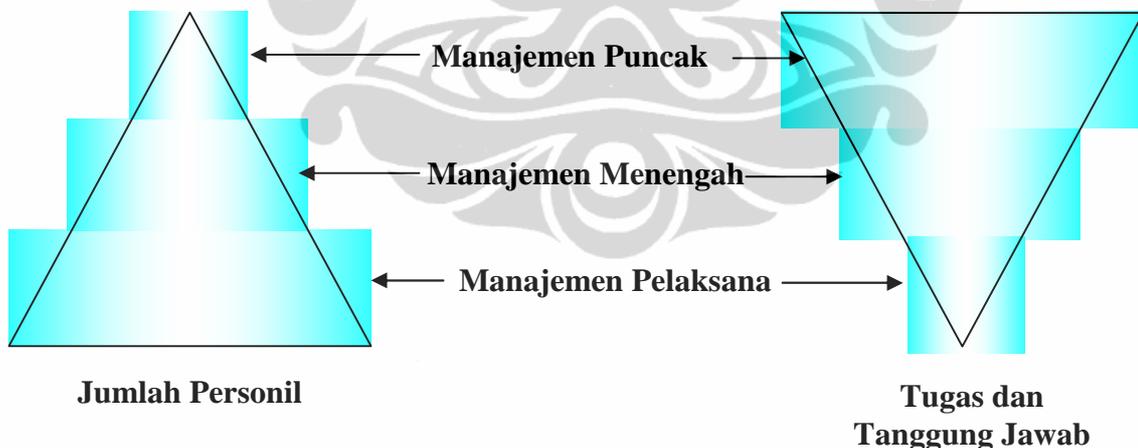
Tulislah sebuah esai argumentatif yang berisi pendapat Anda, sebagai mahasiswa, mengenai informasi di atas. Esai itu dibuat sepanjang satu halaman, ditulis dalam ragam formal, dan ditujukan kepada masyarakat umum. Anda diberi waktu 30 menit.

Stimulus nonteks:

Tes Menulis

Perbandingan Jumlah Personel dengan Tugas dan Tanggung Jawab dalam Tiga Tingkatan Manajemen

Sumber: http://fendy-studentsite.blogspot.com/2009/09/manajemen-dan-sim-1_11.html



Tulislah sebuah esai argumentatif yang berisi pendapat Anda, sebagai mahasiswa, mengenai ilustrasi di atas. Esai itu dibuat sepanjang satu halaman, ditulis dalam ragam formal, dan ditujukan kepada masyarakat umum. Anda diberi waktu 30 menit.

b. Tes Menulis Bertopik Pengangguran

Stimulus teks:

Tes Menulis

Jumlah Penganggur Terbuka di Indonesia pada Bulan Februari 2009 Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Sumber: Badan Pusat Statistik

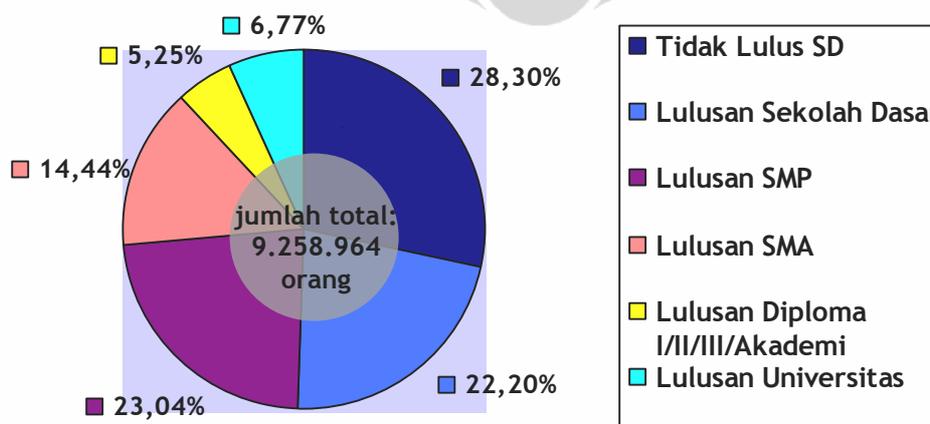
Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penganggur terbuka di Indonesia hingga bulan Februari 2009 total berjumlah 9.258.964 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, dari seluruh penganggur itu, sebanyak 28,30% tidak tamat SD. Sementara itu, 22,20% orang adalah lulusan SD, 23,04% lulusan SMP, 14,44% lulusan SMA, 5,25% lulusan diploma I/II/III/akademi, dan 6,77% lulusan universitas.

Tulislah sebuah esai argumentatif yang berisi pendapat Anda, sebagai mahasiswa, mengenai data di atas. Esai itu dibuat sepanjang satu halaman, ditulis dalam ragam formal, dan ditujukan kepada masyarakat umum. Anda diberi waktu 30 menit.

Stimulus nonteks:

Tes Menulis

Jumlah Penganggur Terbuka di Indonesia pada Bulan Februari 2009 Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Sumber: Badan Pusat Statistik



Tulislah sebuah esai argumentatif yang berisi pendapat Anda, sebagai mahasiswa, mengenai data di atas. Esai itu dibuat sepanjang satu halaman, ditulis dalam ragam formal, dan ditujukan kepada masyarakat umum. Anda diberi waktu 30 menit.

3.1.2 Teks Hasil Menulis

Dalam penelitian ini, tes menulis dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tes menulis ini bukan merupakan evaluasi atas kegiatan belajar mengajar di jurusan tersebut, tetapi melalui tes ini dapat diketahui apakah mahasiswa di jurusan itu sudah memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam kurikulum dan satuan acara perkuliahan (SAP). Oleh karena itu, mahasiswa yang mengikuti tes adalah mahasiswa semester VI, yang sudah lulus mata kuliah Menulis I dan Menulis II. Berdasarkan kurikulum dari Dikti (lihat lampiran 1) dan SAP (lihat lampiran 2 dan 3) yang dibuat oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berikut ini mahasiswa dengan kualifikasi itu diasumsikan sudah berkompentensi membuat tulisan akademik dengan berbagai jenis retorik, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

3.1.3 Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Tes menulis dilakukan di dua kelas mahasiswa dengan mekanisme yang memungkinkan setiap kelas mengalami tes dengan dua topik yang berbeda dan mengalami pula tes dengan stimulus yang berbeda. Untuk itu, dibuat rancangan tes sebagai berikut.

Tes Menulis

Tugas	Topik	Kelas A	Kelas B
Tugas Menulis 1	Manajemen	(1) stimulus teks	(2) stimulus nonteks
Tugas Menulis 2	Pengangguran	(1) stimulus nonteks	(2) stimulus teks

Dengan menggunakan mekanisme tes di atas, setiap stimulus diujikan kepada konstituen yang berbeda sehingga dapat dilihat kemungkinan munculnya berbagai varian data yang berpengaruh terhadap keakuratan perbandingan/analisis teks.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang mengikuti tes menulis berjumlah 61 orang, dengan rincian kelas A berjumlah 33 orang dan kelas B berjumlah 28 orang. Dari 61 mahasiswa itu seharusnya dihasilkan 122 teks hasil tes menulis karena setiap mahasiswa mengerjakan dua soal tes menulis. Akan tetapi, dalam pelaksanaan tes, terdapat empat mahasiswa yang hanya mengerjakan satu tes menulis. Oleh karena itu, teks yang dihasilkan dari tes menulis dalam penelitian ini berjumlah 118 teks.

3.2 Metode Pengolahan Data

Teks hasil tes menulis, yang berjumlah 118 itu, selanjutnya dinilai atau diseleksi. Penyeleksian data dilakukan sebagai penerapan sistem keterwakilan. Seleksi dilakukan untuk mendapatkan teks terbaik dari setiap kelompok, yaitu kelompok teks bertopik *manajemen* dengan stimulus teks, kelompok teks bertopik *manajemen* dengan stimulus nonteks, kelompok teks bertopik *pengangguran* dengan stimulus teks, dan kelompok teks bertopik *pengangguran* dengan stimulus nonteks.

3.2.1 Penyeleksian Data

Penyeleksian teks hasil tes menulis dilakukan dengan cara penskoran. Sistem penskoran dalam penelitian ini mengacu pada skala penskoran analitis. Skema penskoran analitis memberikan informasi yang detail tentang performansi peserta tes dalam berbagai aspek tulisan. Dalam penskoran analitis, penilaian dilakukan berdasarkan aspek tulisan atau kriteria, alih-alih diberi nilai tunggal.

Esai dalam penelitian ini dinilai berdasarkan aspek isi, organisasi tulisan, penggunaan bahasa dan panjang esai. Aspek isi dan organisasi tulisan mendapatkan porsi penilaian terbesar. Hal itu dilakukan karena dalam penelitian ini akan dilihat kemampuan menulis mahasiswa berdasarkan topik yang berbeda. Kemampuan mahasiswa untuk membahas topik dapat diketahui dari isi tulisan. Pada penelitian ini juga akan dilihat kemampuan mahasiswa dalam menyusun

wacana argumentasi. Oleh karena itu, organisasi tulisan juga mendapat porsi penilaian yang besar. Sementara itu, aspek penggunaan bahasa dan panjang tulisan dinilai karena kedua aspek ini merupakan bagian dari *prompt*, yaitu tulisan yang diminta adalah tulisan beragam formal dan tulisan harus dibuat sepanjang satu halaman, yang harus dipenuhi mahasiswa. Persentase porsi nilai untuk keempat aspek itu adalah isi: 40%, organisasi tulisan: 30%, penggunaan bahasa: 20%, dan panjang tulisan: 10%. Skala penskoran beserta butir-butir penilaiannya dapat dilihat pada lampiran 8.

Penilaian dan penyeleksian teks hasil tes menulis dilakukan oleh penilai tunggal, yaitu penulis tesis ini. Walaupun demikian, kesubjektifan penilaian secara relatif dapat dihindari karena penulis bukan pengajar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Penulis juga tidak mengetahui riwayat pembelajaran dan prestasi belajar mereka.

Penilaian terhadap teks hasil tes menulis memperlihatkan adanya dua kecenderungan, baik pada teks yang dibuat berdasarkan stimulus teks maupun pada teks yang dibuat berdasarkan stimulus nonteks. Tes menulis berstimulus teks menghasilkan dua jenis teks, yaitu teks yang bergantung pada stimulus teks dan teks yang tidak bergantung pada stimulus teks. Teks yang bergantung pada stimulus teks adalah teks hasil tes menulis yang menyalin/mengandung stimulus teks secara utuh. Sebaliknya, teks yang tidak bergantung pada stimulus adalah teks hasil tes menulis yang tidak menyalin stimulus teks. Sementara itu, tes menulis berstimulus nonteks juga menghasilkan dua jenis teks, yaitu teks yang mendeskripsikan bagan/grafik dan teks yang tidak mendeskripsikan bagan/grafik. Berikut ini persentase jumlah kedua jenis teks dari stimulus teks dan nonteks.

1. Teks hasil tes menulis 1 dengan topik *manajemen*:
 - a. Teks berdasarkan tugas menulis berstimulus teks
Dari 27 teks dalam kelompok ini terdapat
 - (i) 8 teks (30%) yang bergantung pada stimulus teks; dan
 - (ii) 19 teks (70%) yang tidak bergantung pada stimulus teks.
 - b. Teks berdasarkan tugas menulis berstimulus nonteks
Dari 32 teks dalam kelompok ini terdapat
 - (i) 8 teks (25%) yang mendeskripsikan bagan; dan

(ii) 24 teks (75%) yang tidak mendeskripsikan bagan.

2. Teks hasil tes menulis 2 dengan topik *pengangguran*:

a. Teks berdasarkan tugas menulis berstimulus teks

Dari 31 teks dalam kelompok ini terdapat

(i) 14 teks (45%) yang bergantung pada stimulus teks; dan

(ii) 17 teks (55%) yang tidak bergantung pada stimulus teks.

b. Teks berdasarkan tugas menulis berstimulus nonteks

Dari 28 teks dalam kelompok ini terdapat

(i) 22 teks (78,5%) yang mendeskripsikan grafik; dan

(ii) 6 teks (21,5%) yang tidak mendeskripsikan grafik.

Berdasarkan penilaian dengan menggunakan penskoran yang telah dikemukakan, ternyata hasilnya tidak memuaskan. Nilai teks hasil tes menulis itu berkisar antara 33 hingga 78. Berikut ini rinciannya.

No.	Topik	Stimulus	Kecenderungan	Jumlah Teks	Rentang Nilai
1.	Manajemen	Teks	bergantung pada stimulus teks	8	47—60
			tidak bergantung pada stimulus teks	19	33—64
		Nonteks	mendeskripsikan bagan	8	55—68
			tidak mendeskripsikan bagan	24	37—62
2	Pengangguran	Teks	bergantung pada stimulus teks	14	36—64
			tidak bergantung pada stimulus teks	17	39—78
		Nonteks	mendeskripsikan grafik	22	47—77
			tidak mendeskripsikan grafik	6	44—67

Dalam penelitian selanjutnya, teks dengan nilai tertinggi pada setiap kelompok itulah yang akan dianalisis.

3.2.2 Penganalisisan Data

Dari penilaian dan penyeleksian teks dengan menggunakan penskoran analitis, selanjutnya diambil satu teks terbaik yang mewakili setiap kelompok teks. Teks hasil tes menulis akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana, yaitu analisis kohesi dan koherensi. Selain itu, akan dilihat pula alur wacananya berdasarkan struktur wacana argumentasi. Selanjutnya, berdasarkan analisis itu, akan dilihat kelemahan dan kelebihan setiap teks.

BAB 4

ANALISIS

4.1 Pengantar

Berdasarkan jumlah varian teks yang sudah dikemukakan, terdapat delapan teks yang akan dianalisis. Analisis pertama adalah analisis kohesi dan koherensi terhadap tiap-tiap paragraf dalam setiap teks. Dengan analisis kohesi dan koherensi itu dapat diketahui kemampuan mahasiswa untuk membuat wacana yang utuh dan padu. Kemudian, setiap teks diteliti dan dibandingkan alur wacananya berdasarkan struktur argumentasi yang benar.

4.2 Teks Hasil Tes Menulis-1 dengan Topik *Manajemen*

4.2.1 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Teks

4.2.1.1 Teks Bergantung pada Stimulus Teks (*Manajemen-1*)

Teks 4.2.1.1 merupakan representasi dari teks-teks yang bergantung pada stimulus teks. Pada teks ini dapat dilihat bagian yang bergaris bawah merupakan salinan utuh atas stimulus teks.

(1) Manajemen merupakan sebuah perencanaan atau aturan didalam suatu lembaga, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga yang berada di masyarakat. (2) Dalam teori manajemen terdapat tiga tingkatan yang jumlah personel, tugas, dan tanggung jawabnya berbeda-beda dalam setiap tingkatan. (3) Pertama, ada manajemen puncak yang memiliki jumlah personel paling sedikit, tetapi tugas dan tanggung jawabnya paling besar. (4) Kedua, ada manajemen menengah yang memiliki jumlah personel lebih banyak dibanding personel puncak tetapi tugas dan tanggung jawabnya lebih kecil. (5) Ketiga, ada manajemen terakhir yang memiliki jumlah personel paling banyak tetapi tugas dan tanggung jawabnya paling kecil.

(6) Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kedudukan dan kemampuan kita didalam sebuah lembaga, maka akan semakin besar dan berat juga tugas dan tanggung jawabnya. (7) Sebagai contoh, didalam dunia pendidikan, manajemen pendidikan di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan tugas yang besar adalah kepala sekolah. (8) Jumlah kepala sekolah di tiap sekolah hanya ada 1 orang. (9) Selain itu, bila didalam dunia ekonomi atau perusahaan, manajemen yang memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar adalah direktur utama. (10) Jumlah direktur utama di setiap perusahaan pun hanya ada 1.

- (11) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah personel yang sedikit memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar.
 (12) Sedangkan jumlah personel yang banyak memiliki tugas dan tanggung jawab yang kecil.

4.2.1.1.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Manajemen-1*

Teks itu dibangun oleh tiga paragraf. Paragraf pertama terdiri atas lima kalimat. Kelima kalimat itu memiliki hubungan kohesif yang diwujudkan dengan pengulangan nomina *manajemen*. Kata *manajemen* menjadi pemadu antara kalimat (1) dan kalimat (2). Nomina *manajemen* yang didefinisikan pada kalimat (1) dan frasa nominal *teori manajemen* yang dijelaskan pada (2) memiliki hubungan hiponimi, yaitu *manajemen* merupakan bagian dari *teori manajemen*. Kemudian pada kalimat (3), (4), dan (5) terdapat frasa nominal yang menjadi subordinat dari *manajemen* pada kalimat (1), yaitu *manajemen puncak* pada kalimat (3), *manajemen menengah* pada kalimat (4), dan *manajemen pelaksana* pada kalimat (5). Dengan demikian, informasi pada kalimat (3), (4), dan (5) juga terhubung dengan kalimat (1) dengan alat kohesi yang berupa hiponimi, yaitu *manajemen puncak*, *manajemen menengah*, dan *manajemen pelaksana* merupakan hiponim dari *manajemen*.

Selanjutnya, kalimat (2), (3), (4), dan (5) juga diikat oleh hubungan referensi, yaitu kata *pertama* pada kalimat (3), *kedua* pada kalimat (4), dan *ketiga* pada kalimat (5) merupakan penjelasan perincian yang mengacu pada *tiga tingkatan* dalam kalimat (2). Kalimat (2), (3), (4), dan (5) juga dipadukan dengan kata *jumlah personel*, *tugas*, dan *tanggung jawab* pada kalimat (2) yang diulang pada kalimat (3), (4), dan (5).

Berdasarkan penjelasan di atas, paragraf pertama dalam teks itu dibentuk oleh hubungan leksikal yang padu. Sementara itu, dari segi koherensi, dapat kita lihat bahwa informasi pada kalimat (1) hingga (5) dalam paragraf itu merupakan bagian-bagian informasi dari satu ide yang sama, yaitu *tiga tingkatan manajemen dalam teori manajemen*. Kalimat (1) menerangkan hal yang lebih khusus dari kalimat (2), yaitu bahwa *dalam teori manajemen (2), manajemen merupakan sebuah perencanaan atau aturan didalam suatu lembaga, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga yang berada di masyarakat (1)*, sedangkan informasi pada kalimat (3), (4), dan (5) merupakan perincian dari informasi yang

dinyatakan pada kalimat (2), yaitu *tiga tingkatan manajemen dalam teori manajemen (2) adalah manajemen puncak, manajemen menengah, dan manajemen pelaksana dengan jumlah personel, tugas, dan tanggung jawabnya yang berbeda-beda ((3), (4), dan (5))*. Jadi, paragraf kesatu dalam teks ini merupakan paragraf yang kohesif dan koheren dengan gagasan *tiga tingkatan manajemen dalam teori manajemen*.

Selanjutnya, paragraf kedua diawali oleh frasa *dari pernyataan diatas* yang merupakan penghubung atau penanda kohesi dengan paragraf pertama. Frasa itu menyatakan hubungan alasan-akibat atau hubungan konsekuensi antara informasi yang terdapat pada paragraf pertama dengan informasi yang terdapat pada paragraf kedua. Paragraf kedua ini terdiri atas lima kalimat, yaitu kalimat (6)—(10). Dari segi kohesi, dalam paragraf ini klausa *...semakin besar dan berat juga tugas dan tanggung jawabnya* pada kalimat (6) diulang pada kalimat (7) dengan klausa *...memiliki tanggung jawab dan tugas yang besar...* dan pada kalimat (9) dengan klausa *memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar...* Sementara itu, dari segi koherensi, informasi pada kalimat (6) memiliki hubungan makna pernyataan-contoh dengan informasi pada kalimat (7) dan (9). Jadi, pernyataan *semakin tinggi tingkat kedudukan dan kemampuan kita didalam sebuah lembaga, maka akan semakin besar dan berat juga tugas dan tanggung jawabnya* pada kalimat (6) dijelaskan melalui contoh kasus *sebagai contoh, didalam dunia pendidikan, manajemen pendidikan di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan tugas yang besar adalah kepala sekolah* pada kalimat (7) dan *selain itu, bila didalam dunia ekonomi atau perusahaan, manajemen yang memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar adalah direktur utama* pada kalimat (9). Kekohesifan kalimat (6) dengan kalimat (7) dan (9) juga ditandai dengan elipsis pada kalimat (7), yaitu *sebagai contoh* \emptyset dan referensi pada kalimat (9) yang berupa frasa demonstratif *selain itu*. Jika diungkapkan secara lengkap, informasi pada kalimat (7) akan menjadi *sebagai contoh bahwa semakin tinggi tingkat kedudukan dan kemampuan kita didalam sebuah lembaga, maka akan semakin besar dan berat juga tugas dan tanggung jawabnya, didalam dunia pendidikan, manajemen pendidikan di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan tugas yang besar adalah kepala sekolah*. Namun, informasi *semakin tinggi tingkat*

kedudukan... dari kalimat (6) itu dihilangkan pada kalimat (7). Lalu, Kata demonstratif *itu* pada *selain itu* dalam kalimat (9) berkoreferensi dengan informasi pada kalimat (7). Jadi, selain contoh yang dikemukakan pada kalimat (7) terdapat contoh lain, yaitu contoh yang diinformasikan pada kalimat (9).

Kalimat (8) memiliki kekohesifan dengan kalimat (7). Hal itu ditandai dengan pengulangan kata *kepala sekolah* dari kalimat (7) pada kalimat (8). Kedua kalimat ini juga koheren karena informasi pada kalimat (8) merupakan penjelasan atas contoh yang dikemukakan pada kalimat (7). Hubungan antara kalimat (9) dan (10) juga sama dengan hubungan yang terjadi antara kalimat (7) dan (8), yaitu secara koheren informasi pada kalimat (10) merupakan penjelasan atas contoh yang dikemukakan pada kalimat (9) dan secara kohesif hubungan itu ditandai dengan pengulangan frasa *direktur utama* dan kata *perusahaan* dari kalimat (9) pada kalimat (10).

Kemudian, paragraf ketiga diawali oleh frasa *dengan demikian* yang berfungsi menjadi alat kohesi dengan paragraf kedua. Hubungan makna yang terwujud oleh frasa *dengan demikian* adalah hubungan simpulan, yaitu informasi yang disampaikan pada paragraf ketiga merupakan simpulan yang dibuat berdasarkan informasi atau uraian yang terdapat pada paragraf kedua. Pada paragraf ini, kalimat (11) dan (12) memiliki kekohesifan dengan adanya pengulangan klausa *memiliki tugas dan tanggung jawab* dari kalimat (11) pada kalimat (12). Selain itu, kedua kalimat itu dihubungkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan makna pertentangan, yaitu *sedangkan*. Walaupun makna pertentangan antara kedua kalimat itu dapat dipahami, tetapi sebenarnya secara gramatikal penulis telah menggunakan konjungsi yang tidak tepat. Konjungsi *sedangkan* adalah konjungsi intrakalimat, sementara konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan antarkalimat adalah *sementara itu*. Oleh karena itu, seharusnya di antara kedua kalimat itu digunakan konjungsi *sementara itu*.

Berdasarkan hubungan koherensi yang terbentuk, paragraf kedua mengandung gagasan *orang yang memiliki kedudukan tertinggi sebuah lembaga memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar*. Sementara itu, gagasan pada paragraf ketiga adalah *besarnya tugas dan tanggung jawab ditentukan oleh jumlah personel*. Secara keseluruhan teks *manajemen-1* merupakan teks yang

kohesif dan koheren. Di dalam setiap paragraf dan antarpagrafnya terhadap penanda hubungan kohesi. Dalam teks juga terdapat jalinan informasi yang padu yang terbaca dari paragraf kesatu hingga ketiga.

Dengan demikian, setiap paragraf dalam teks mengandung satu gagasan yang dapat diperinci sebagai berikut.

1. Gagasan pada paragraf pertama: *tiga tingkatan manajemen dalam teori manajemen*
2. Gagasan pada paragraf kedua: *orang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam sebuah lembaga memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar*
3. Gagasan pada paragraf ketiga: *besarnya tugas dan tanggung jawab ditentukan oleh jumlah personel*

Jadi, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa gagasan utama yang ingin disampaikan dalam teks itu adalah *dalam tingkatan manajemen, besarnya tugas dan tanggung jawab ditentukan oleh kedudukan dan jumlah personel*.

4.2.1.1.2 Alur Teks Manajemen-1

Telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa sebuah teks argumentasi secara prinsipal memiliki konstruksi premis-simpulan. Premis, secara konvensional, dilandasi oleh **latar** (*setting*) tertentu yang berkaitan dengan apa yang diargumentasikan. Dalam teks bertopik *manajemen*, latar tentu merupakan ungkapan pengetahuan penulis teks tentang manajemen. Kemudian, latar diikuti oleh fakta (*fact*), yang memuat deskripsi atau asumsi, yang dapat disetujui atau disangsikan oleh penulis. Dalam hal ini, fakta berupa uraian singkat tentang *tingkatan personel serta tugas dan tanggung jawabnya dalam teori manajemen* yang disajikan pada stimulus tes. Berdasarkan fakta atau dalam pemaparan fakta tersebut, penulis mengungkapkan argumen yang melandasi penarikan simpulan (*conclusion*). Untuk mencapai penarikan simpulan, penulis perlu memberikan asumsi-asumsi yang meyakinkan melalui pembenaran (*warrant*) dan penguatan/bukti (*backing*). Alur latar → fakta → pembenaran+penguatan → simpulan itulah yang akan digambarkan di sini dalam bentuk skema. Berikut ini alur teks *manajemen-1*.

Dalam teks *manajemen-1*, *latar* dan *fakta* terdapat pada paragraf pertama. Kalimat (1) merupakan *latar* karena kalimat itu adalah definisi tentang manajemen yang menjadi pendahuluan sebelum pengungkapan *fakta* dan argumen. Selanjutnya, kalimat (2) hingga (5) merupakan pengungkapan *fakta*. *Fakta* yang diungkapkan dalam teks ini merupakan salinan utuh dari stimulus teks. Oleh karena itu, teks ini disebut teks yang bergantung pada stimulus teks. Paragraf kedua berisi persetujuan yang diungkapkan pada kalimat (6): *Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kedudukan dan kemampuan kita didalam sebuah lembaga, maka akan semakin besar dan berat juga tugas dan tanggung jawabnya*. Persetujuan itu dapat dianggap sebagai pembenaran dalam alur teks. Pembenaran itu didukung dengan *penguatan* kalimat (7) hingga (10). Dalam kalimat (7) hingga (10) itu penulis memberikan contoh kasus yang menguatkan kebenaran fakta yang telah diungkapkan pada kalimat (2) hingga (6). Berdasarkan contoh kasus yang telah diungkapkan dalam pragraf kedua, penulis membuat *simpulan* pada paragraf terakhir/paragraf ketiga. Alur teks *manajemen-1* dapat dibuat dalam skema sebagai berikut.



Berdasarkan analisis kohesi dan koherensinya, teks *manajemen-1* memang merupakan teks yang kohesif dan koheren. Pada paragraf kesatu, kelima kalimatnya terjalin dengan baik melalui perangkat kohesi pengulangan dan referensi. Dari segi koherensi pun, kelima kalimat itu membicarakan satu topik yang sama dengan menggunakan hubungan induktif dan perincian. Akan tetapi, empat kalimat dalam paragraf itu, yaitu kalimat (2) hingga (5), merupakan kalimat

yang terdapat pada stimulus yang disalin kembali oleh penulis teks. Jadi, paragraf itu bukan hasil elaborasi penulis teks sehingga tidak memperlihatkan kemampuan penulis teks. Paragraf pertama kohesif dan koheren karena ada salinan teks dari stimulus di dalamnya.

Sementara itu, dari segi wacana argumentasi, paragraf pertama seharusnya merupakan pendahuluan yang berisi latar masalah dan pengenalan masalah yang akan dibicarakan. Namun, dalam paragraf pertama teks itu, pengenalan hanya berupa satu kalimat definisi yang langsung diikuti oleh data yang disalin dari stimulus.

Selanjutnya, paragraf kedua dalam teks itu, berdasarkan analisis di atas juga memiliki hubungan kohesif dan koheren. Paragraf ini juga secara kohesif dihubungkan oleh perangkat referensi dengan paragraf kesatu. Dari segi koherensi, paragraf kedua ini koheren dengan paragraf kesatu karena isinya berupa konsekuensi atas isi paragraf pertama. Dalam paragraf kedua ini, penulis teks menyatakan persetujuannya atas informasi pada stimulus dengan menggunakan contoh-contoh kasus. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan latar pengetahuan yang ia miliki dan mencocokkannya dengan topik menulis. Namun, hanya sebatas itu. Penulis teks tidak mengungkapkan pendapatnya tentang *tingkatan manajemen* dan tidak mengemukakan agumen yang mendukung persetujuannya atas teori manajemen pada stimulus teks. Padahal, dalam sebuah wacana argumentasi seharusnya terdapat opini dan argumen penulis.

Paragraf ketiga teks *manajemen-1* secara kohesi dan koheren memiliki hubungan simpulan dengan paragraf sebelumnya. Namun, isi paragraf ini sebenarnya hanya berupa penegasan atas teks yang terdapat dalam stimulus. Penulis tidak membuat simpulan berdasarkan opini atau argumennya karena ia memang tidak beropini dan berargumen.

Jadi, secara keseluruhan, teks ini memang kohesif dan koheren, tetapi hal itu tidak merefleksikan bahwa penulisnya dapat menulis dengan baik. Ada dua kelemahan dalam teks ini. Pertama, sebagian dari tes ini merupakan salinan, bukan gagasan ataupun hasil elaborasi penulis atas stimulus. Kedua, teks ini tidak

memenuhi prinsip wacana argumentasi karena tidak memiliki argumen dan kesimpulannya tidak disusun berdasarkan argumen.

4.2.1.2 Teks Tidak Bergantung pada Stimulus Teks (*Manajemen-2*)

Kelompok teks bertopik *manajemen* yang tidak mengandung salinan stimulus teks direpresentasikan oleh teks berikut.

(1) Gambaran mengenai personel dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam tingkatan manajemen. (2) Menggambarkan personal tingkat pertama atau puncak memiliki tugas yang sedikit namun memiliki tanggung jawab yang besar dan peranannya sangat penting dalam perusahaan. (3) SDM-SDM seperti ini diharuskan memiliki latar belakang pendidikan yang menunjang dan memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik pula dalam bidangnya. (4) Latar belakang pendidikan biasanya orang-orang lulusan universitas. (5) Sehingga tidak heran tugas yang dilakukannya sedikit, tidak perlu hingga membanting tulang, hanya saja SDM pada tingkat ini bekerja dengan memeras otaknya untuk kemajuan dan perkembangan perusahaan yang dipimpinya.

(6) Untuk tingkat yang kedua memiliki tugas yang lebih banyak dari tingkat pertama. (7) Namun bentuk tugas dan tanggung jawabnya lebih kecil dari tingkat pertama. (8) Biasanya SDM-SDM yang berada pada tingkatan ini adalah lulusan-lulusan Diploma dan SMA saja. (9) Dan untuk tingkat manajemen yang ketiga adalah tingkat pelaksana, jelas tugas yang diberikan akan lebih banyak, namun tanggung jawab yang diembannya lebih ringan dibandingkan dengan tingkat kedua. (10) SDM-SDM yang menempati pada tingkat pelaksana ini biasanya ditempati bagi lulusan SMA dan SMP, atau lulusan SD, yang harus kerja ekstra keras dan membanting tulang dari pagi hingga malam. (11) Namun gaji yang diperoleh tidak seberapa bahkan lebih kecil dari tingkat yang kedua. (12) Jelas untuk tingkat yang pertama akan lebih banyak mengantongi hasil, padahal orang-orang pada tingkat ini kerjanya tidak sekeras dengan tingkat kedua dan ketiga.

(13) Dengan demikian, untuk menjadi SDM-SDM yang berada pada tingkat pertama, kita harus membekali diri dengan beberapa keterampilan dan kemampuan yang berkualitas baik dan pendidikan yang menunjang. (14) Hingga akhirnya akan membawa diri kita pada tingkat puncak tersebut.

4.2.1.2.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Manajemen-2*

Teks 4.2.1.2 terdiri atas tiga paragraf. Paragraf pertama dibentuk oleh lima kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf pertama, terutama kalimat (1) dan (2),

agak sulit dipahami karena beberapa faktor, yaitu ketidakgramatikalitas dan ketiadaan penanda/alat kohesi.

Kalimat (1) tidak gramatikal karena secara sintaksis kalimat itu tidak memiliki fungsi yang lengkap. Kalimat itu hanya memiliki satu fungsi, yaitu subjek saja. Ketiadaan predikat dalam kalimat itu mengakibatkan informasi yang ingin disampaikan tidak lengkap atau tidak tuntas: *Gambaran mengenai personel dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam tingkatan manajemen mengapa?* atau *Gambaran mengenai personel dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam tingkatan manajemen bagaimana?* Kalimat kedua pun tidak gramatikal karena kalimat ini tidak memiliki subjek: *apa atau siapa yang Menggambarkan personal tingkat pertama atau puncak memiliki tugas yang sedikit namun memiliki tanggung jawab yang besar dan peranannya sangat penting dalam perusahaan?* Walaupun demikian, kedua kalimat itu memiliki hubungan kohesi dengan adanya pengulangan kata *personel*, *tugas*, dan *tanggung jawab* serta adanya hubungan kolokasi antara *tingkatan manajemen* pada kalimat (1) dan *perusahaan* pada kalimat (2). Secara koheren, informasi pada kalimat (1) juga selaras dengan informasi yang terdapat pada kalimat (2). Kalimat (1) membicarakan *personel beserta tugas dan tanggung jawabnya dalam tingkatan manajemen*, sementara kalimat (2) membicarakan *personel beserta tugas dan tanggung jawabnya dalam salah satu tingkatan manajemen, yaitu tingkat pertama*. Namun, karena ketidakgramatikalitas yang telah dijelaskan, hubungan di antara kedua kalimat itu tidak terjalin dengan baik.

Selanjutnya, kalimat ketiga memiliki hubungan referensial dengan kalimat (2), yaitu *SDM-SDM seperti ini* pada kalimat (3) mengacu pada *personel tingkat pertama* pada kalimat (2). Kalimat berikutnya, yaitu kalimat (4), tidak memiliki penanda kekohesifan dengan kalimat (3). Selain itu, informasi yang terkandung dalam kalimat (4) juga tidak lengkap. Dalam kalimat itu tidak jelas *latar belakang pendidikan* siapa yang dimaksudkan. Akan tetapi, dengan membaca rangkaian gagasan pada paragraf ini, kita dapat mengetahui bahwa *latar belakang pendidikan* pada kalimat (4) itu sesungguhnya mengacu pada *personel tingkat pertama* pada kalimat (2). Walaupun demikian, jika subjek kalimat itu sudah dilengkapi menjadi *latar belakang pendidikan personel tingkat pertama*,

informasi selanjutnya yang terdapat pada predikat dalam kalimat itu, yaitu *orang-orang lulusan universitas* menjadikan kalimat itu tidak logis: **latar belakang pendidikan personel tingkat pertama biasanya orang-orang lulusan universitas*. Padahal, maksud yang ingin disampaikan adalah *latar belakang pendidikan personel tingkat pertama adalah pendidikan tinggi atau universitas*.

Kebenaran hubungan referensi antara *latar belakang pendidikan* pada kalimat (4) dan *personel tingkat pertama* pada kalimat (2) itu diperkuat dengan informasi selanjutnya pada kalimat (5). Pada kalimat ini terdapat frasa *SDM pada tingkat ini* yang juga mengacu pada *SDM-SDM seperti ini* pada kalimat (3) dan *personel tingkat pertama* pada kalimat (2). Selain itu *-nya* pada *...tugas yang dilakukannya...* dalam kalimat (5) merupakan pronomina persona yang juga merupakan wujud relasi anaforis terhadap *SDM-SDM seperti ini* pada kalimat (3). Pada kalimat (5) juga terdapat pengulangan kata *perusahaan* yang sudah disebutkan pada kalimat (2). Oleh karena itu, kalimat (5) memiliki hubungan kohesif dengan kalimat (2) dan (3). Selain itu, pada kalimat (5) terdapat penanda kohesi lain, yaitu konjungsi *sehingga* yang menyatakan hubungan sebab-akibat antara kalimat (4) dan kalimat (5). Namun, secara gramatikal penggunaan konjungsi *sehingga* di awal kalimat tidak tepat karena *sehingga* merupakan konjungsi intrakalimat. Walaupun demikian, secara koheren penggunaan konjungsi itu telah menunjukkan maksud penulis untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antara informasi pada kalimat (4) dan informasi pada kalimat (5).

Jadi, dari segi koherensi, dalam kalimat (1) hingga (5) pada paragraf pertama terdapat keselarasan makna dan informasi. Kelimanya dijiwai oleh satu gagasan, yaitu *ciri SDM pada manajemen tingkat pertama*. Akan tetapi, keselarasan informasi itu terganggu karena ketidakgramatikan kalimat (1), (2), (4), dan (5) serta ketiadaan penanda kohesi antara kalimat (4) dan kalimat yang lainnya.

Paragraf kedua teks *manajemen-2* disusun oleh kalimat (6) hingga (12). Paragraf ini juga diawali dengan kalimat yang tidak gramatikal. Secara gramatikal, fungsi-fungsi kalimat, baik subjek maupun predikat, pada kalimat (6) tidak jelas. Penggunaan preposisi *untuk* pada awal kalimat (6) telah mengaburkan keberadaan subjek dan predikat sehingga kalimat itu hanya berwujud keterangan.

Informasi kalimat itu akan menjadi jelas jika preposisi *untuk* dihilangkan: *Tingkat yang kedua memiliki tugas yang lebih banyak dari tingkat pertama*. Kalimat (6) masih memiliki hubungan kohesi dengan kalimat (1) pada paragraf pertama, yaitu *tingkat yang kedua* pada kalimat (6) mengacu pada *tingkatan manajemen* pada kalimat (1). Hal itu menunjukkan kontinuitas topik dari paragraf pertama ke paragraf kedua. Selanjutnya, informasi pada kalimat (6) dihubungkan oleh konjungsi antarkalimat *namun* dengan kalimat (7). Konjungsi *namun* adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan informasi di antara dua kalimat. Akan tetapi, pertentangan informasi itu tidak tampak di antara kalimat (6) dan (7): *tugas yang lebih banyak dari tingkat pertama* dipertentangkan dengan *bentuk tugas dan tanggung jawabnya lebih kecil dari tingkat pertama*. Kedua informasi itu tidak mengandung pertentangan, tetapi mengandung fakta yang berbeda. Jadi, kedua kalimat itu tidak koheren. Pada kalimat berikutnya, yaitu kalimat (8), terdapat hubungan referensi dengan kalimat (6), yaitu pronomina demonstratif *ini* pada frasa *tingkatan ini* dalam kalimat (8) mengacu pada *tingkat yang kedua* dalam kalimat (6).

Terlepas dari ketidakkoherenan kalimat (6) dan (7), dalam kalimat (6) hingga (8) terdapat kesamaan topik, yaitu *SDM pada manajemen tingkat kedua*. Sementara itu, pada kalimat (9) hingga (11) terjadi perubahan topik. Kalimat (9), (10), dan (11) membicarakan *ciri SDM pada manajemen tingkat ketiga*. Dalam kalimat (9) memang terdapat klausa komparatif *dibandingkan dengan tingkat kedua* yang mengacu pada *...tingkat yang kedua...* dalam kalimat (6), tetapi pengacuan ini menunjukkan kontinuitas topik teks secara keseluruhan, bukan gagasan pada paragraf kedua.

Pada kalimat (9) juga terdapat kesalahan gramatikal yang sama dengan kesalahan yang terdapat pada kalimat (6), yaitu ketidaktepatan penggunaan preposisi *untuk*. Selain itu, kalimat ini diawali dengan konjungsi *dan*. Padahal, dalam bahasa Indonesia, konjungsi *dan* adalah konjungsi intrakalimat yang berfungsi menggabungkan dua klausa dengan informasi yang setara. Informasi yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* itu, yaitu informasi pada kalimat (8) dan kalimat (9) ternyata tidak setara, bahkan berbeda topik.

Informasi yang dibicarakan dalam kalimat (9)—(11), yang berbeda dari informasi dalam kalimat sebelumnya dalam paragraf yang sama, yaitu kalimat (6)—(8), adalah sebagai berikut. Kalimat (9) berbicara tentang *tugas dan tanggung jawab tingkat manajemen yang ketiga*. Lalu, informasi pada kalimat (10) dan (11) berisi informasi yang berkaitan dengan *tingkat manajemen ketiga* itu, yaitu *SDM pada tingkat manajemen ketiga* (10) dan *gaji SDM pada tingkat manajemen ketiga* (11). Secara kohesif, kalimat (9) dan (10) dihubungkan dengan alat kohesi yang berupa pengulangan *tingkat pelaksana* dan penambahan pronomina demonstratif *ini* pada *tingkat pelaksana ini* dalam kalimat (10). Sementara itu, kalimat (10) dan (11) dihubungkan oleh konjungsi antarkalimat *namun* yang menyatakan pertentangan. Informasi yang dipertentangkan adalah *lulusan SMA dan SMP, atau lulusan SD, yang harus kerja ekstra keras dan membanting tulang dari pagi hingga malam dengan gaji yang diperoleh tidak seberapa bahkan lebih kecil dari tingkat yang kedua*. Walaupun sudah dihubungkan dengan konjungsi, sesungguhnya informasi pada kalimat (11) belum jelas benar karena kalimat (11) tidak memiliki objek: *gaji yang diperoleh* \emptyset (oleh siapa?). Di sini tampak kebutuhan akan alat pengacuan, misalnya pengacuan dengan pronomina persona *-nya* pada *gaji yang diperolehnya* dengan *-nya* mengacu pada *lulusan SMA dan SMP, atau lulusan SD* dalam kalimat (10). Kalimat (11) juga memiliki hubungan kohesi dengan kalimat (6), dengan munculnya klausa komparatif *...lebih kecil dari tingkat yang kedua...* yang mengacu pada *...tingkat yang kedua...* dalam kalimat (6) walaupun pilihan kata yang digunakan pada klausa komparatif itu tidak tepat. Pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan perbandingan adalah *daripada*, bukan *dari*.

Selanjutnya, kalimat terakhir pada paragraf ini, yaitu kalimat (12), tampak tidak padu dengan enam kalimat sebelumnya. Kalimat ini berisi tentang *pekerjaan dan hasil yang didapatkan oleh manajemen tingkat pertama*. Padahal, ihwal *manajemen tingkat pertama* dibicarakan pada paragraf pertama. Dengan demikian, dalam paragraf kedua ini terdapat tiga informasi, yaitu *SDM pada manajemen tingkat kedua*, *ciri SDM pada manajemen tingkat ketiga*, dan *pekerjaan dan hasil yang didapatkan oleh manajemen tingkat pertama*.

Kemudian, paragraf ketiga hanya terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (13) dan (14). Kalimat (13) diawali dengan konjungsi antarkalimat/antarparagraf, *dengan demikian*, yang menyatakan simpulan. Pada kalimat ini, *SDM-SDM*, yang disebutkan pada kalimat (3) dan (5) dalam paragraf pertama serta pada kalimat (8) dan (10) dalam paragraf kedua, kembali diulang. Hal ini menunjukkan bahwa *SDM-SDM* merupakan subjek yang secara berkesinambungan dibicarakan dari paragraf pertama hingga paragraf terakhir. Selain itu, frasa *tingkat pertama* dari kalimat (2) juga diulang pada kalimat ini. Hal itu menunjukkan bahwa gagasan pada paragraf pertama dengan gagasan pada paragraf terakhir masih berkaitan. Informasi yang terdapat pada kalimat (13) merupakan simpulan penulis teks tentang kualitas SDM terbaik berdasarkan uraian kualifikasi SDM yang terdapat pada setiap tingkatan manajemen dalam paragraf pertama dan kedua.

Dari segi kohesi, pada kalimat (14) terdapat pengulangan kata *kita* dan *diri* dari kalimat (13) serta pengulangan *tingkat pertama* pada kalimat (13) dengan sinonimnya, yaitu *tingkat puncak* pada kalimat (14). Selain itu, pada kalimat (14) digunakan pula verba *tersebut* pada *tingkat puncak tersebut* yang memperkuat pengacuan pada *tingkat pertama* dalam kalimat sebelumnya. Walaupun memperlihatkan hubungan kohesif dengan kalimat (13), kalimat (14) mengandung ketidakgramatikalitas, yaitu kalimat itu tidak bersubjek: siapa yang *akan membawa diri...?* Jika kita merunut informasi pada kalimat sebelumnya (13), informasi yang seharusnya mengisi fungsi subjek pada kalimat (14) adalah informasi *beberapa keterampilan dan kemampuan yang berkualitas baik dan pendidikan yang menunjang* yang pada kalimat (13) mengisi fungsi keterangan. Penghilangan informasi yang seperti ini tidak berterima sebagai bentuk penghubung wacana (elipsis) karena informasi itu, walaupun sama, menempati fungsi yang berbeda dalam kedua kalimat yang dihubungkan. Dari segi koherensi pun makna pada kalimat (14) itu sesungguhnya sama persis dengan makna yang terkandung dalam kalimat (13). Artinya, informasi pada kalimat (14) tidak berkontribusi terhadap kalimat (13) dan teks secara keseluruhan. Kalimat itu hanya berisi pengulangan informasi dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, gagasan pada paragraf ketiga terkandung dalam kalimat (13), yaitu *untuk menjadi SDM pada tingkat pertama diperlukan kualitas pendidikan dan keterampilan yang baik*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks *manajemen-2* ini terdiri atas tiga paragraf dan mengandung lima informasi sebagai berikut.

1. Gagasan pada paragraf pertama: *ciri SDM pada manajemen tingkat pertama*
2. Gagasan pada paragraf kedua:
 - 2a. *SDM pada manajemen tingkat kedua*
 - 2b. *ciri SDM pada manajemen tingkat ketiga*
 - 2c. *pekerjaan dan hasil yang didapatkan oleh manajemen tingkat pertama*
3. Gagasan pada paragraf ketiga: *untuk menjadi SDM pada tingkat pertama diperlukan kualitas pendidikan dan keterampilan yang baik*

Jadi, secara keseluruhan, walaupun diikat oleh satu gagasan, yaitu *tingkatan dalam manajemen beserta tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan kualifikasi SDM atau personelnnya*, teks *manajemen-2* mengandung inkohereni. Inkohereni itu terdapat pada penyusunan informasi yang tidak runtut pada paragraf kedua.

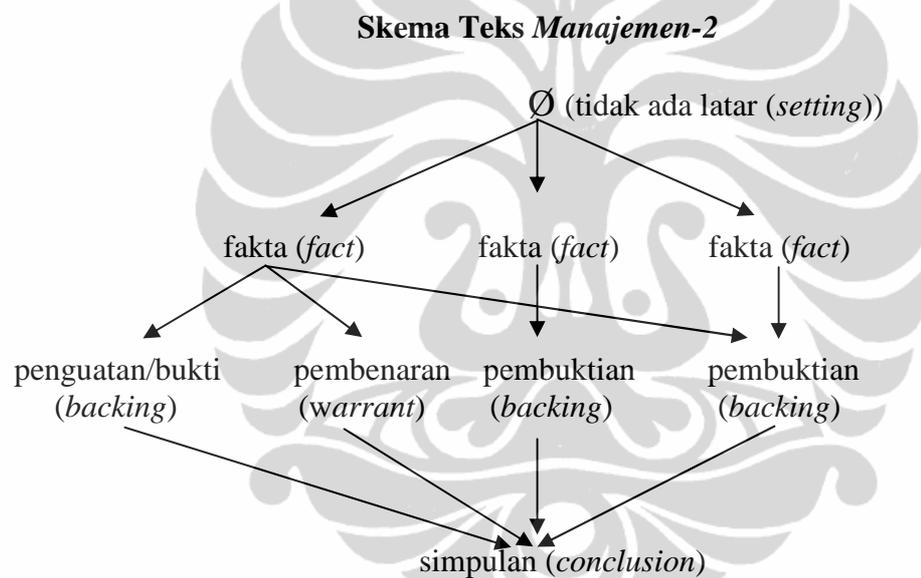
4.2.1.2.2 Alur Teks *Manajemen-2*

Berdasarkan hubungan kohesi dan koherensi dari paragraf pertama hingga paragraf ketiga yang dipaparkan di atas, dapat ditelusuri alur informasi sebagai berikut. Pada teks ini tidak terdapat latar karena penulis teks langsung mengawali teksnya dengan uraian fakta. Pada paragraf pertama terdapat fakta, yaitu *gambaran tugas dan tanggung jawab personel tingkat pertama*, yang diungkapkan pada kalimat (1) dan (2). Fakta itu lalu diikuti dengan pembuktian, yang berisi pengetahuan penulis tentang *karakteristik SDM yang biasanya menempati tingkat pertama dalam manajemen*, pada kalimat (3) dan (4). Dengan bukti itu, pada kalimat (5) penulis melakukan pembenaran terhadap fakta pada kalimat (1) dan (2). Hal itu menunjukkan bahwa penulis menggunakan metode induktif. Sebelum mengungkapkan asumsinya pada kalimat (5), ia mengemukakan bukti yang mendukung asumsi tersebut.

Selanjutnya, pada paragraf kedua, penulis mengungkapkan dua fakta. Fakta pertama diungkapkan pada kalimat (6) dan (7), yaitu tentang *tugas dan tanggung jawab manajemen tingkat kedua*. Fakta pada kedua kalimat itu diikuti oleh pembuktian, yaitu *kualifikasi SDM yang biasanya menempati manajemen*

tingkat kedua, pada kalimat (8). Pada kalimat (9), penulis beralih ke fakta berikutnya, yaitu *tugas dan tanggung jawab manajemen tingkat ketiga*. Kalimat (9) juga diikuti oleh pembuktian tentang *kualifikasi dan ciri SDM manajemen tingkat ketiga* pada kalimat (10) dan (11). Kalimat terakhir (12) pada paragraf kedua juga ini berisi pembuktian, tetapi pembuktian untuk fakta yang terdapat pada paragraf pertama, yaitu pada kalimat (1) dan (2). Pembuktian itu berupa ciri SDM manajemen tingkat pertama, yaitu *manajemen tingkat pertama mendapatkan penghasilan yang banyak*.

Paragraf ketiga, yaitu kalimat (13) dan (14), berisi simpulan tentang kualifikasi SDM yang diperlukan dalam setiap tingkatan manajemen. Berikut ini gambaran alur teks *manajemen-2*.



Berdasarkan analisis kohesi dan koherensi serta alur teksnya, terdapat beberapa hal yang dapat diungkapkan dari teks *manajemen-2*. Pada teks ini, penulis teks tidak menyalin stimulus. Kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya benar-benar merupakan hasil pemikiran penulis. Dari penyusunan kalimatnya, tampak bahwa penulis teks tidak bisa menyusun kalimat dengan benar. Dari empat belas kalimat yang dibuat oleh penulis, terdapat sepuluh kalimat yang tidak gramatikal, yaitu kalimat (1), (2), (4), (5), (6), (9), (10), (11), (12), dan (14). Ketidamampuan penulis untuk membuat kalimat dengan benar tentu saja mengganggu penyampaian gagasan penulis kepada pembaca.

Di beberapa bagian teks ini memang ada perangkat kohesi yang berupa pengulangan dan pengacuan yang membantu pemahaman atas beberapa kalimat. Akan tetapi, di beberapa bagian teks lainnya, pembaca harus bekerja keras menjalin informasi antarkalimat dengan mencari sendiri benang merah dari kalimat sebelum dan sesudahnya karena ketidakgramatikalitas dan ketiadaan penanda kohesi. Jadi, dari segi penyusunan kalimat, teks *manajemen-2* bukan merupakan teks yang baik.

Di sisi lain, dari segi wacana argumentasi, dalam teks ini penulis menuangkan elaborasinya atas informasi yang diberikan pada stimulus. Ia mengungkapkan bahwa penempatan personel di setiap tingkatan manajemen ditentukan oleh latar belakang pendidikannya dan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula kedudukannya dalam tingkatan manajemen. Ia juga berargumen bahwa manajemen tingkat puncak ditempati oleh orang yang berpendidikan tinggi karena tugas personel di tingkat itu memang mengandalkan kemampuan otak. Selain itu, ia juga menyoroti perbedaan penghasilan yang berbeda di setiap tingkatan manajemen. Ia menyoroti kenyataan bahwa orang yang bekerja pada manajemen tingkat bawah, yang mengeluarkan tenaga yang paling besar justru mendapatkan gaji terkecil. Ihwal penghasilan dan pendidikan itu berasal dari pengetahuan yang sudah dimiliki penulis yang diolah menjadi argumen dalam teks. Kemudian, pada bagian akhir, penulis teks membuat simpulan berdasarkan argumen yang telah dikemukakannya, yaitu untuk menempati manajemen tingkat puncak, seseorang harus memiliki kualitas pendidikan dan keterampilan yang baik. Sebagai wacana argumentasi, walaupun sudah mengandung argumen dan simpulan, teks *manajemen -2* belum tersusun sebagai wacana yang baik karena teks ini tidak memiliki pendahuluan. Dari tiga paragraf dalam teks ini, dua paragraf berupa tubuh argumen dan satu paragraf berupa simpulan.

Jadi, secara keseluruhan, teks *manajemen-2* mengandung informasi-informasi yang bagus yang merupakan hasil pemikiran penulis. Informasi itu sebenarnya merupakan komponen yang diperlukan dalam membangun wacana, dalam hal ini wacana argumentatif. Akan tetapi, penulis teks tidak dapat

menyampaikan informasi itu dalam susunan kalimat dan susunan wacana yang baik.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap dua teks yang ditulis berdasarkan stimulus teks dalam topik manajemen dapat disimpulkan hal berikut. Teks bertopik manajemen yang menyalin kembali stimulus teks ternyata merupakan teks yang kohesif dan koheren. Kekohesifan dan kekoherenan itu tampak sekali terbentuk karena kontribusi stimulus teks yang disalin kembali secara utuh. Namun, teks ini tidak memenuhi prinsip wacana argumentasi karena tidak mengandung argumen dan simpulan. Sementara itu, teks bertopik manajemen yang tidak menyalin stimulus teks merupakan teks yang tidak kohesif dan koheren karena mengandung banyak kesalahan gramatikal dan ketiadaan penanda kohesi. Namun, teks ini mengandung olahan-olahan pemikiran penulisnya yang membentuk wacana argumentasi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa teks yang bergantung pada stimulus teks memiliki kelebihan dari sisi kohesivitas dan koherensivitas, tetapi memiliki kelemahan dari sisi penyusunan argumen dan simpulan. Sementara itu, pada teks yang tidak menyalin stimulus teks terjadi sebaliknya.

4.2.2 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Nonteks

4.2.2.1 Teks Mendeskripsikan Bagan (*Manajemen-3*)

Dari tes menulis bertopik *manajemen* dengan stimulus yang berupa bagan, teks berikut ini mewakili kelompok teks yang mendeskripsikan bagan.

(1) Suatu lembaga akan berjalan dengan baik jika didukung oleh personal dan manajemen yang baik. (2) Manajemen pada lembaga di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: manajemen pelaksanaan, manajemen menengah dan manajemen puncak. (3) Manajemen puncak di pegang oleh seorang pemimpin lembaga yang akan mengatur staf-stafnya agar suatu lembaga tersebut berjalan dengan baik. (4) Tugas dan tanggung jawab staf-staf berada di bawah pemimpin.

(5) Berdasarkan data statistik, semakin seseorang memegang posisi puncak maka tugas dan tanggung jawabnya semakin besar. (6) Hal ini berbanding terbalik jika seseorang memiliki kedudukan rendah pada suatu lembaga maka tugas dan tanggung jawabnya semakin kecil.

(7) Jika kita gambarkan jumlah personal adalah segi tiga sama sisi, semakin atas semakin memuncak berbanding terbalik dengan tugas dan tanggung jawab, jika kita gambarkan yang terlihat adalah sebuah segi tiga terbalik.

(8) Dapat kita simpulkan kedudukan seseorang, semakin tinggi maka tugas dan tanggung jawab yang ia pikul semakin besar. (9) Sebaliknya jika kedudukan dalam sebuah lembaga rendah maka semakin kecil pula tugas dan tanggung jawab yang ia pikul.

4.2.2.1.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Manajemen-3*

Teks *manajemen-3* terdiri atas tiga paragraf. Dalam paragraf pertama terdapat empat kalimat. Kalimat-kalimat pada paragraf ini dihubungkan dengan kohesi leksikal yang berupa pengulangan nomina, frasa, dan klausa. Kalimat (1) dan (2) dihubungkan dengan pengulangan kata *lembaga*, yaitu *lembaga* pada *suatu lembaga* dalam kalimat (1) diulang dengan *pada lembaga* dalam kalimat (2), dan pengulangan *manajemen* pada *manajemen yang baik* dalam kalimat (1) dengan *manajemen pada lembaga* dalam kalimat (2). Selain itu, terdapat pula hubungan superordinat-subordinat di antara *manajemen* dalam kalimat (1) dan *manajemen pelaksanaan, manajemen menengah, dan manajemen puncak* dalam kalimat (2).

Kalimat (3) dan kalimat (2) dalam paragraf pertama dihubungkan dengan pengulangan frasa *manajemen puncak*. Kalimat (3) juga terhubung dengan kalimat (1) karena klausa *suatu lembaga akan berjalan dengan baik...* pada kalimat (1) diulang pada kalimat (3): *...suatu lembaga tersebut berjalan dengan baik*. Pengulangan klausa itu pada kalimat (3) disertai pula dengan verba *tersebut* yang mengacu pada kata *lembaga* yang terdapat pada kalimat yang sama (3) juga pada dua kalimat sebelumnya (1) dan (2) walaupun secara gramatikal hal itu termasuk kelewahan karena dua penanda ketakrifan digunakan sekaligus, yaitu numeralia *suatu* dan verba *tersebut*. Selanjutnya, kalimat (4) dihubungkan dengan kalimat (3) melalui pengulangan kata *staf-staf* dan *pemimpin*: *...oleh seorang pemimpin lembaga yang akan mengatur staf-stafnya...* dalam kalimat (3); *tugas dan tanggung jawab staf-staf berada di bawah pemimpin* dalam kalimat (4). Dengan demikian, keempat kalimat dalam paragraf pertama ini bertalian dengan baik secara kohesif.

Informasi dari kalimat (1) hingga kalimat (4) pun dapat diikuti. Namun, kalimat (4), walaupun memiliki hubungan kohesif dengan kalimat (3),

mengandung informasi yang kurang selaras dengan informasi dalam tiga kalimat sebelumnya. Secara keseluruhan, hal yang dibicarakan dalam paragraf ini adalah *dengan pemimpin yang dapat mengatur stafnya, suatu lembaga akan berjalan dengan baik*. Sementara itu, kalimat (4) berisi informasi baru, yaitu tentang *tugas dan tanggung jawab*. *Ihwal tugas dan tanggung jawab* ini merupakan informasi yang dibahas pada paragraf selanjutnya, yaitu paragraf kedua.

Paragraf kedua terdiri atas tiga kalimat, yaitu kalimat (5) hingga kalimat (7). Kalimat (5) pada paragraf ini dihubungkan oleh pengulangan frasa *tugas dan tanggung jawab* dengan kalimat (4) pada paragraf pertama. Pengulangan itu adalah *tugas dan tanggung jawab staf-staf...* pada kalimat (4) dan *tugas dan tanggung jawabnya...* pada kalimat (5). Frasa *tugas dan tanggung jawab* itu juga berulang pada kalimat (6): *...tugas dan tanggung jawabnya...* dan pada kalimat (7): *...dengan tugas dan tanggung jawab,....*

Selanjutnya, dalam paragraf kedua ini, kalimat (5), (6), dan (7) tampak memiliki pola kata-kata yang sama, yaitu pola *semakin...semakin....*. Pada kalimat (5) terdapat *...semakin seseorang memegang posisi puncak maka tugas dan tanggung jawabnya semakin besar*; pada kalimat (6) *...jika seseorang memiliki kedudukan rendah pada suatu lembaga maka tugas dan tanggung jawabnya semakin kecil*; dan pada kalimat (7) *...semakin atas semakin memuncak...*. Jadi, hubungan kohesi pada ketiga kalimat ini terjadi melalui pengulangan pola kata-kata, bukan hanya pengulangan kata. Selain itu, kalimat (5) dan kalimat (6) dihubungkan dengan pengacuan, yaitu frasa demonstratif *hal ini* pada awal kalimat (6) mengacu pada informasi yang terdapat pada kalimat (5) yang kemudian dibandingkan dengan informasi yang terdapat pada kalimat (6) dengan menggunakan verba *berbanding*. Kata *seseorang* pada kalimat (5) juga diulang pada kalimat (6) dan kata *posisi* pada kalimat (5) diulang dengan sinonimnya, yaitu *kedudukan*, pada kalimat (6). Pada kalimat (6) juga terdapat pengulangan frasa nominal *suatu lembaga* yang telah disebutkan pada paragraf pertama.

Dari segi kohesi, kalimat-kalimat pada paragraf kedua ini memiliki jalinan yang erat, terutama karena adanya pengulangan pola kata-kata dalam penyampaian informasi. Walaupun demikian, secara gramatikal kalimat (6) dan

(7) tidak disusun dengan baik. Pada kalimat (6) berikut ini terdapat beberapa bagian yang harus dicermati.

(6) *Hal ini berbanding terbalik jika seseorang memiliki kedudukan rendah pada suatu lembaga maka tugas dan tanggung jawabnya semakin kecil.*

Pronomina demonstratif *ini* seharusnya digunakan untuk mengacu pada hal yang akan disebutkan, tetapi pada kalimat (6) pronomina tersebut digunakan untuk mengacu pada informasi dalam kalimat (5) yang sudah disebutkan. Selain itu, susunan kalimat (6) rancu karena di dalamnya terdapat tiga subklausa yang hubungannya tidak jelas. Kalimat (7) juga mengandung lebih dari satu informasi yang tidak disusun secara efektif. Sementara itu, dari segi koherensi, paragraf ini terikat oleh satu informasi, yaitu *tinggi-rendahnya posisi dalam suatu lembaga berbanding terbalik dengan besar-kecilnya tugas dan tanggung jawab.*

Paragraf terakhir dalam teks *manajemen-3* ini hanya terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (8) dan (9). Ternyata, informasi yang terdapat dalam paragraf ketiga ini merupakan penegasan atas informasi yang terdapat dalam paragraf kedua. Hubungan kohesi yang terjalin antara kalimat (8) dan (9) pun sama dengan hubungan kohesi pada kalimat (5)—(7), yaitu dengan pengulangan pola kata-kata *semakin...semakin...: kedudukan seseorang, semakin tinggi maka tugas dan tanggung jawab yang ia pikul semakin besar* pada kalimat (8) dan *jika kedudukan dalam sebuah lembaga rendah maka semakin kecil pula tugas dan tanggung jawab yang ia pikul* pada kalimat (9). Dalam pola itu, *kedudukan* serta *tugas dan tanggung jawab yang ia pikul* diulang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks *manajemen-3*, yang terdiri atas tiga paragraf mengandung tiga informasi, yaitu sebagai berikut.

1. Gagasan pada paragraf pertama:
 - 1a. *dengan pemimpin yang dapat mengatur stafnya, suatu lembaga akan berjalan dengan baik*
 - 1b. *tugas dan tanggung jawab staf*
2. Gagasan pada paragraf kedua dan paragraf ketiga: *tinggi-rendahnya posisi dalam suatu lembaga berbanding terbalik dengan besar-kecilnya tugas dan tanggung jawab*

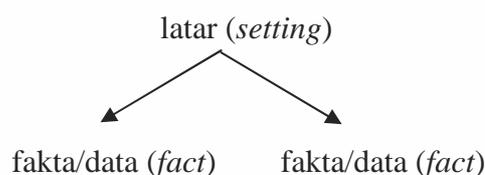
Sebagai satu kesatuan, teks di atas tidak koheren karena dalam paragraf pertamanya terdapat dua informasi yang berlainan.

4.2.2.1.2 Alur Teks *Manajemen-3*

Teks *manajemen-3*, yang terdiri atas tiga paragraf, memiliki alur informasi sebagai berikut. Kalimat (1) pada paragraf pertama teks ini berisi latar yang berupa premis: *Suatu lembaga akan berjalan dengan baik jika didukung oleh personal dan manajemen yang baik*. Latar itu diikuti oleh pengungkapan fakta pada kalimat (2), yang merupakan deskripsi atas bagan yang terdapat pada stimulus. Kalimat berikutnya, kalimat (3), berisi pembuktian bahwa *personel yang mendukung suatu lembaga agar berjalan dengan baik yang dikemukakan pada latar*, salah satunya, adalah *pemimpin lembaga* yang pada fakta disebutkan sebagai *manajemen puncak*.

Pada kalimat selanjutnya, yaitu kalimat (4) hingga kalimat terakhir (9), penulis kembali mendeskripsikan bagan sebagai fakta. Pada kalimat sebelumnya, kalimat (2), fakta yang dikemukakan adalah *tingkatan manajemen*, sementara pada kalimat (4) hingga (9) fakta yang dikemukakan adalah *perbandingan antara kedudukan dalam tingkatan manajemen itu dan tugas serta tanggung jawabnya*. Jadi, paragraf kedua dan ketiga dalam teks *manajemen-3* ini hanya berisi fakta, tidak ada pembenaran dan pembuktian. Secara keseluruhan pun, informasi dari paragraf pertama hingga paragraf ketiga tidak diakhiri dengan simpulan. Untuk melihat alur informasi yang terbentuk dalam paragraf ini, berikut digambarkan skemanya.

Skema Teks *Manajemen-3*



↓
pembuktian
(backing)

Teks *manajemen-3* adalah teks yang ditulis berdasarkan stimulus nonteks (bagan). Pada teks ini penulis teks mendeskripsikan bagan. Dalam teks diuraikan bahwa jumlah personel dalam tingkatan manajemen yang berbanding terbalik dengan tugas dan tanggung jawabnya digambarkan sebagai segitiga sama sisi dan segitiga terbalik. Dari segi penyusunan wacananya, deskripsi itu dikemukakan oleh penulis teks dalam paragraf kedua dan diulang kembali dalam paragraf ketiga. Jadi, bagian wacana yang seharusnya merupakan bagian isi atau tubuh argumen dan bagian penutup yang seharusnya berisi simpulan hanya berisi deskripsi bagan. Penulis teks tidak mengolah informasi pada bagan dan tidak mengemukakan pendapatnya terhadap bagan itu.

Sementara itu, pada paragraf pertama penulis teks memang mengemukakan pendapatnya tentang *lembaga yang akan berjalan baik* pada kalimat (1). Akan tetapi, pendapatnya itu tidak dijelaskan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat berikutnya. Kalimat selanjutnya ((3), (4), dan (5)) merupakan deskripsi atas bagan. Dengan demikian, wacana yang dibuat oleh penulis teks bukan wacana argumentasi karena di dalamnya hanya ada deskripsi atas bagan.

Dari segi kohesi dan koherensi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, teks *manajemen-3* tidak membentuk kesatuan karena beberapa hal berikut. Dalam paragraf pertama terdapat kalimat yang tidak koheren, yaitu kalimat (4). Kemudian, Paragraf pertama dan kedua tidak dihubungkan oleh penanda kohesi dan secara koherensi pun perpindahan informasi dari paragraf pertama ke paragraf kedua juga tidak berjalan dengan baik. Dalam paragraf kedua juga terdapat dua kalimat yang tidak disusun dengan baik, yaitu kalimat (6) dan (7), sehingga mengganggu kelancaran informasi. Selain itu, paragraf kedua dan ketiga juga memiliki topik yang sama sehingga seharusnya merupakan satu paragraf.

Dengan demikian, dari segi penyusunan wacana, penulis teks *manajemen-3* tidak dapat memenuhi tuntutan tes, yaitu membuat wacana argumentasi. Dalam teks ini tampak bahwa penulis tidak dapat mengembangkan idenya sesuai dengan informasi yang diberikan pada stimulus sehingga ia hanya mendeskripsikan

bagan. Penulis teks juga tidak menyusun kalimat dengan baik sehingga wacana yang terbentuk pun tidak baik.

4.2.2.2 Teks Tidak Mendeskripsikan Bagan (*Manajemen-4*)

Berbeda dari teks di atas, dalam teks di bawah ini penulis teks tidak mendeskripsikan bagan *tingkatan manajemen* yang terdapat pada stimulus.

(1) Dewasa ini, banyak manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat belum sepenuhnya dapat bekerja sama aktif dengan segala pemahaman mengenai keorganisasian. (2) Organisasi di sini bukan hanya ditujukan untuk bentuk-bentuk persatuan orang-orang dalam suatu kelembagaan secara resmi saja, tetapi juga untuk kita masyarakat dengan tiap tugas dan tanggungjawab sebagai warga negara yang satu. (3) Yakni, tiap individu masih belum mengerti bagaimana pengelolaan yang baik dalam suatu kelompok atau organisasi. (4) Hal ini juga harus didukung dengan cara pandang yang baik tentang tugas dan tanggungjawab dalam mengelola suatu organisasi tersebut. (5) Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai masyarakat mengerti benar tentang adanya tugas dan tanggungjawab guna mengelola atau memanager sebuah organisasi.

(6) Sesuai dengan ilustrasi di atas, ada tiga tingkatan manajemen dalam sebuah kelompok (organisasi). (7) Ketiga manajemen tersebut menggambarkan tiap-tiap tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh tiap personil (per individu) dalam kelompok tersebut. (8) Hal ini menunjukkan bahwa setiap manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. (9) Dengan adanya perbedaan personil di dalamnya. (10) Misal saja, dalam manajemen puncak yang personilnya sedikit, maka tugas dan tanggungjawab yang meliputinya akan semakin berat atau banyak.

(11) Tiap manajemen, baik jumlah personil maupun tugas dan tanggungjawabnya berbeda. (12) Ini dimaksudkan bahwa akan terdapat perbedaan jumlah personil yang sedikit maupun banyak dengan banyaknya beban tanggungjawabnya. (13) Maka, sudah sepantasnyalah suatu kelompok dengan jumlah personil yang banyak, akan meringankan beban dari kelompok tersebut. (14) Sebuah beban (tanggungjawab) akan terasa sedikit, berkurang jika setiap personil dalam suatu kelompok semakin banyak untuk bahu membahu.

4.2.2.2.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Manajemen-4*

Teks *manajemen-4* terdiri atas tiga paragraf. Paragraf pertama dibangun oleh lima kalimat. Kalimat (1) dan kalimat (2) dalam paragraf ini dihubungkan oleh pengulangan kata *keorganisasian* pada kalimat (1) dengan kata *organisasi* pada

kalimat (2). Selanjutnya, kata *organisasi* juga diulang pada kalimat (3). Kata *bermasyarakat* pada kalimat (1) juga berulang dengan *masyarakat* pada kalimat (3). Pengulangan yang terjadi adalah kata berimbuhan diulang dengan kata dasarnya. Sementara itu, kata *pemahaman* pada kalimat (1) diulang dengan sinonimnya, *mengerti*, pada kalimat (3). Dari segi koherensi, makna yang terkandung dalam kalimat (1) hingga (3) saling terkait, yaitu ketiganya berbicara tentang *anggota masyarakat belum memahami pengelolaan organisasi*.

Kalimat selanjutnya, kalimat (4), mengandung sarana pengacuan berupa frasa demonstratif *hal ini*, tetapi frasa itu tidak jelas mengacu ke mana. Dari makna yang terkandung di dalamnya pun, kalimat (4) ini tidak selaras dengan makna yang terdapat pada kalimat (1), (2), dan (3). Telah disebutkan bahwa kalimat (1) hingga (3) memiliki ikatan makna, yaitu *anggota masyarakat belum memahami pengelolaan organisasi*. Secara logis, *hal ini* pada kalimat (4) seharusnya mengacu pada ketiga kalimat di atasnya yang memiliki makna tersebut. Namun, informasi pada kalimat (4) tidak sinkron dengan hal yang diacunya. Ketidaksinkronan yang mengarah pada ketidaklogisan itu dapat dilihat dengan penyubtitusian frasa *hal ini* dengan acuannya berikut ini.

- (4a) *Hal ini juga harus didukung dengan cara pandang yang baik tentang tugas dan tanggungjawab dalam mengelola suatu organisasi tersebut.*
- (4b) **Anggota masyarakat yang belum memahami pengelolaan organisasi juga harus didukung dengan cara pandang yang baik tentang tugas dan tanggungjawab dalam mengelola suatu organisasi tersebut.*

Dari perincian di atas, tampak bahwa ketidaklogisan kalimat itu disebabkan oleh kesalahan pilihan kata *didukung*. Bagaimana mungkin *ketidakpahaman masyarakat harus didukung*? Oleh karena itu, kalimat (4) tidak kohesif dengan kalimat-kalimat sebelumnya karena acuannya tidak jelas dan tidak koherensif karena maknanya tidak selaras dengan makna yang terdapat dalam tiga kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, kalimat (5) diawali oleh konjungsi antarkalimat, *oleh karena itu*. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat di antara dua kalimat, dalam hal ini kalimat (4) dan (5). Namun, hubungan itu tidak terlihat pada kalimat (4) dan (5). Informasi pada kalimat (4), yaitu *hal ini juga harus*

didukung dengan cara pandang yang baik tentang tugas dan tanggungjawab dalam mengelola suatu organisasi tersebut, secara logis tidak bisa menjadi sebab bagi kalimat (5), yaitu *penting bagi kita sebagai masyarakat mengerti benar tentang adanya tugas dan tanggungjawab guna mengelola atau manage sebuah organisasi*. Informasi dalam kalimat (1) hingga (3) pun tidak bisa dijadikan sebab bagi informasi dalam kalimat (5) karena ketiga kalimat itu tidak berbicara tentang alasan *pentingnya masyarakat mengerti benar tentang adanya tugas dan tanggung jawab....* Dengan demikian, kalimat (5) pun tidak kohesif dan tidak koheren dengan empat kalimat sebelumnya dalam paragraf pertama ini walaupun di dalamnya terdapat pengulangan kata *tugas dan tanggung jawab*, *mengelola*, dan *organisasi* dari kalimat (4).

Sama dengan paragraf pertama, paragraf kedua pada teks *manajemen-4* juga terdiri atas lima kalimat, yaitu kalimat (6)—(10). Pada paragraf ini kalimat (6) dan kalimat (7) dihubungkan dengan pengulangan kata dan pengacuan. Frasa *tiga tingkatan manajemen* pada kalimat (6) diulang dengan frasa *ketiga manajemen tersebut*, dengan verba *tersebut* sebagai alat pengacu, pada kalimat (7). Kata *kelompok* pada kalimat (6) juga diulang dan diacu dengan *kelompok tersebut* pada kalimat (7). Jadi, kalimat (6) dan (7) ini sudah terjalin secara kohesif. Sementara itu, hubungan makna di antara kedua kalimat itu juga cukup selaras, informasi pada kalimat (7) merupakan lanjutan informasi dari kalimat (6). Kedua kalimat itu membicarakan *tiga tingkatan dalam manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan*.

Kalimat berikutnya, yaitu kalimat (8), diawali dengan frasa demonstratif *hal ini*, tetapi frasa itu tidak jelas mengacu ke mana. Jika frasa *hal ini* mengacu pada informasi yang terdapat pada kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (7), hubungan makna yang terbentuk tidak logis, seperti tampak pada substitusi berikut.

- (8a) *Hal ini menunjukkan bahwa setiap manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.*
- (8b) **Ketiga manajemen yang menggambarkan tiap-tiap tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh tiap personil (per*

individu) dalam kelompok menunjukkan bahwa setiap manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda

Pada kalimat selanjutnya, kalimat (9): *Dengan adanya perbedaan personil di dalamnya*, terdapat pengacuan yang berupa pronomina *-nya* yang tampaknya mengacu pada *kelompok* dalam kalimat (6) dan (7), tetapi hubungan antara kalimat ini dengan kalimat (8) juga tidak terlihat, apalagi dengan kalimat (6) dan (7). Selain itu, kalimat ini pun sulit dipahami sebagai sebuah kalimat karena informasinya tidak tuntas. Jika dilihat dari ciri sintaksisnya, kalimat (9) itu hanya berupa keterangan karena diawali oleh preposisi *dengan*. Berdasarkan kelemahan-kelemahan itu, kalimat (8) dan (9) tidak kohesif dan tidak koheren dengan kalimat (6) dan (7).

Selanjutnya, pada kalimat (10) terdapat penanda kohesi yang menghubungkannya dengan kalimat (8), yaitu pengulangan kelompok kata *tugas dan tanggung jawab*, dan penanda kohesi yang menghubungkannya dengan kalimat (9), yaitu pengulangan kata *personil*. Akan tetapi, dari segi koherensi, kalimat (10) ini sulit terjalin secara baik dengan kalimat-kalimat sebelumnya karena terkendala oleh kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (8) dan (9) yang tidak kohesif dan tidak koheren dengan kalimat (6) dan (7). Kalimat (10) juga mengandung informasi baru yang tiba-tiba muncul, yaitu *manajemen puncak*. Padahal, sebelumnya hal yang dibicarakan hanya *tiga tingkatan manajemen dan tugas serta tanggung jawabnya*, tanpa penjabaran tiap-tiap tingkatan itu.

Dengan demikian, paragraf kedua ini tidak padu karena sebagian besar kalimat yang membentuknya tidak kohesif dan koheren, bahkan ada yang sulit dipahami karena tidak gramatikal. Informasi yang terkandung dalam paragraf kedua ini juga tidak berkaitan dengan gagasan pada paragraf pertama. Paragraf pertama bertopik *anggota masyarakat belum memahami pengelolaan organisasi*, sedangkan dari dua kalimatnya yang koheren, paragraf kedua berbicara tentang *tiga tingkatan dalam manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan*. Jadi, pengantar pada awal paragraf kedua, yaitu *sesuai dengan ilustrasi di atas*, tidak menghubungkan kedua paragraf itu secara koheren.

Paragraf ketiga dalam teks *manajemen-4* terdiri atas empat kalimat, yaitu kalimat (11) hingga (14). Kalimat (11) dan (12) dihubungkan dengan pengacuan

melalui pronomina demonstratif *ini* yang mengawali kalimat (12). Melalui pronomina *ini*, informasi yang terkandung dalam kalimat (11) dijelaskan dalam kalimat (12). Namun, makna kalimat (12) ini sulit dipahami. Oleh karena itu, hubungan kalimat (12) dengan kalimat berikutnya, kalimat 13, pun menjadi sulit untuk dipahami. Kalimat (13) diawali dengan konjungsi *maka* yang digunakan penulis teks untuk menghubungkan informasi pada kalimat (12) dengan informasi pada kalimat (13). Konjungsi *maka* sebenarnya bukan konjungsi antarkalimat, melainkan konjungsi intrakalimat. Terlepas dari kesalahan penggunaan konjungsi tersebut, hubungan sebab-akibat, yang terkandung dalam konjungsi *maka*, di antara kedua kalimat itu tidak dapat terlihat karena kalimat (12) sulit dipahami. Namun, informasi dalam kalimat (13) cukup dapat dipahami. Kalimat (13) ini kemudian dihubungkan dengan kalimat terakhir, yaitu kalimat (14). Dalam kedua kalimat ini terdapat penanda kohesi yang berupa pengulangan, yaitu pengulangan kata *beban*, *personil*, dan *kelompok*. Akan tetapi, ternyata pada kalimat (14) ini tidak hanya kata-kata dari kalimat (13) yang diulang, tetapi informasinya pun diulang. Dengan kata lain, informasi pada kalimat (13) dan informasi pada kalimat (14) sama, hanya susunannya dibalik:

- (13) *Maka, sudah sepantasnyalah suatu kelompok dengan jumlah personil yang banyak, akan meringankan beban dari kelompok tersebut.*
- (14) *Sebuah beban (tanggungjawab) akan terasa sedikit, berkurang jika setiap personil dalam suatu kelompok semakin banyak untuk bahu membahu.*

Dari kalimatnya yang bisa dipahami, paragraf ketiga ini mengandung dua gagasan, yaitu *jumlah personel dan tugas serta tanggung jawabnya dalam tiap manajemen berbeda* dan *beban suatu kelompok menjadi ringan jika jumlah personelnya banyak*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam teks *manajemen-4* itu terdapat beberapa gagasan berikut.

1. Gagasan pada paragraf pertama: *anggota masyarakat belum memahami pengelolaan organisasi*
2. Gagasan pada paragraf kedua: *tiga tingkatan dalam manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan*

3. Gagasan pada paragraf ketiga:

3a. *jumlah personel dan tugas serta tanggung jawabnya dalam tiap manajemen berbeda*

3b. *beban suatu kelompok menjadi ringan jika jumlah personelnnya banyak*

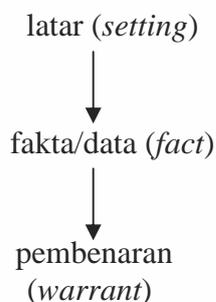
Dari perincian di atas tampak bahwa gagasan pada paragraf pertama dan kedua tidak berhubungan. Oleh karena itu, teks *manajemen-4* tidak dilandasi oleh satu gagasan.

4.2.2.2.2 Alur Teks *Manajemen-4*

Berdasarkan penyusunan informasinya, alur teks *manajemen-4* dapat diuraikan sebagai berikut. Paragraf pertama dalam teks ini merupakan latar yang berisi premis penulis tentang *masyarakat yang tidak memiliki pemahaman mengenai organisasi dan cara mengelola organisasi*. Sesuai dengan analisis kohesi dan koherensi di atas, premis yang diungkapkan oleh penulis dalam paragraf ini tidak dapat ditangkap sepenuhnya karena sebagian besar kalimatnya dan hubungan antarkalimatnya sulit dipahami.

Selanjutnya, kalimat (6) hingga (12) yang terdapat pada paragraf kedua dan ketiga mengemukakan fakta tentang *tingkatan manajemen beserta tugas dan tanggung jawabnya*. Sementara itu, kalimat (13) dan (14), yang mengakhiri paragraf ketiga, sekaligus mengakhiri teks ini, merupakan pembenaran penulis terhadap fakta yang telah dikemukakan. Dengan demikian, pada teks ini tidak terdapat pembuktian dan simpulan. Berikut ini alur informasi teks *manajemen-4* dalam bentuk skema.

Skema Teks *Manajemen-4*



Berdasarkan analisis kohesi dan koherensi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks manajemen-4 tidak dibentuk oleh hubungan kohesi dan koherensi yang baik. Hal itu, terutama, disebabkan oleh ketidakmampuan penulis teks untuk menyusun logika antarkalimat, seperti tampak pada hubungan antara kalimat (3) dan (4), hubungan antara kalimat (7), (8), dan (9), serta hubungan antara kalimat (11) dan (12). Selain itu, dalam teks juga terdapat kalimat yang tidak gramatikal.

Dari segi penyusunan wacana argumentasi, dalam paragraf pertama teks ini penulis mengemukakan latar atau pengenalan sebelum masuk ke dalam pembahasan tingkatan manajemen. Namun, dalam latar itu, penulis teks membicarakan organisasi dalam masyarakat yang sifatnya terlalu luas dan umum. Karena ihwal latarnya terlalu umum dan luas itu, dalam teks tampak loncatan informasi dari pembicaraan tentang organisasi/kelompok dalam masyarakat ke *tingkatan manajemen* yang sudah bersifat khusus. Loncatan informasi itu terlihat pada peralihan dari paragraf pertama ke paragraf kedua.

Selain itu, pada paragraf pertama itu penulis tidak saja mengungkapkan latar/pengenalan topik, tetapi juga mengemukakan pendapat terhadap topik perkenalannya, bukan terhadap *tingkatan manajemen* yang terdapat pada stimulus. Lalu, ia juga mengemukakan argumen untuk mempertahankan pendapatnya itu. Sementara itu, pada paragraf kedua, penulis teks mulai menjelaskan *tingkatan manajemen*. Penjelasan itu terus berlanjut hingga pertengahan paragraf ketiga tanpa ada pendapat dan argumen terhadap *tingkatan manajemen* itu. Selanjutnya teks ini diakhiri dengan pernyataan penulis, bukan simpulan, atas penjelasan yang telah dikemukakannya pada kalimat (13) dan (14). Pernyataan itu tidak dapat dikatakan sebagai simpulan karena tidak ditarik dari berbagai penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu, teks ini hanya bersifat ekpositori. Jadi, teks *manajemen-4* itu bukan wacana argumentatif dan wacananya pun tidak disusun dengan baik.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap dua teks yang ditulis berdasarkan stimulus nonteks dalam topik manajemen dapat disimpulkan hal berikut. Teks bertopik manajemen yang mendeskripsikan bagan ternyata cenderung menjadi wacana deskriptif, bukan argumentatif. Teks ini juga bukan merupakan teks yang baik secara kohesif dan koherensif. Sementara itu, teks

bertopik manajemen yang tidak mendeskripsikan bagan terbentuk menjadi wacana ekspositori, bukan argumentasi. Teks ini juga tidak mengandung hubungan kohesi dan koherensi yang baik.

Dengan demikian, bagan manajemen yang bersifat teoretis ternyata tidak menggiring mahasiswa untuk menulis wacana argumentasi. Wacana yang terbentuk cenderung deskriptif dan ekspositoris.

4.3 Teks Hasil Tes Menulis-2 dengan Topik *Pengangguran*

4.3.1 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Teks

4.3.1.1 Teks Bergantung pada Stimulus Teks (*Pengangguran-1*)

Dalam teks berikut ini penulis teks menulis kembali atau menyalin uraian yang terdapat pada stimulus.

(1) Latar belakang pendidikan memang sangatlah berpengaruh dalam hal perekrutan tenaga kerja. (2) Telah terbukti dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercatat hingga bulan Februari 2009. (3) Bahwa dari 9.258.964 orang pengangguran, 28,30% penganggur merupakan mereka yang tidak tamat SD. (4) Karena pendidikan yang mereka terima tidak cukup kuat untuk melakukan pekerjaan, besar kemungkinan bagi mereka yang bekerja hanyalah menjadi buruh atau pekerja kasar saja.

(5) Sedangkan 22,20% penganggur merupakan lulusan SD, 23,04% adalah lulusan SMP, dan 14,44% ialah mereka yang lulusan SMA. (6) Dapat kita lihat bersama bahwa angka-angka itu sangatlah besar. (7) Maka dapat dikatakan bahwa bersekolah saja, dengan mengenyam bangku sekolah belum mampu membuat kita terampil dalam bekerja.

(8) Kemudian yang terakhir ialah 5,25% penganggur berasal dari diploma I/II/III/akademi, bahkan 6,77% penganggur pun berasal dari lulusan universitas. (9) Memang benar jika angka atau tingkat penganggur sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang telah di tempuh. (10) Tetapi jika kita lihat datanya bahwa seseorang yang berkuliah pun masih ada yang menganggur, maka besarnya tingkat penganggur tidak hanya di dasarkan pada latar belakang pendidikan saja, tetapi dari semangat juang, kegigihan dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing individunya. (11) Maka dapat dikatakan bahwa peluang haruslah kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk membuat atau membangun sebuah usaha. (12) Agar dapat merekrut banyak orang dan secara otomatis mengurangi jumlah penganggur yang ada.

4.3.1.1.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Pengangguran-1*

Teks *pengangguran-1* terdiri atas tiga paragraf. Paragraf pertama dibangun oleh empat kalimat. Di antara kalimat (1) *Latar belakang pendidikan memang sangatlah berpengaruh dalam hal perekrutan tenaga kerja* dan kalimat (2) *Telah terbukti dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercatat hingga bulan Februari 2009* tidak terdapat penanda hubungan kohesi. Ketiadaan penanda kohesi itu dapat disebabkan oleh ketidaklengkapan kalimat (2) secara gramatikal. Secara gramatikal, kalimat (2) tidak memiliki subjek, hanya terdiri atas predikat (*telah terbukti*) dan keterangan (*dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercatat hingga bulan Februari 2009*). Jika kalimat (2) itu dilengkapi, unsur subjek yang muncul tentu berupa kata atau frasa yang mengacu pada informasi yang terdapat pada kalimat (1) karena informasi yang terdapat pada kalimat (2) memang mengacu pada pernyataan pada kalimat (1). Unsur subjek yang kosong itu, misalnya, dapat diisi dengan frasa demonstratif *hal itu* yang mengacu pada *latar belakang pendidikan...* pada kalimat (1). Namun, sesungguhnya keterkaitan informasi di antara kalimat (1) dan (2) itu dapat diikuti terlepas dari ketiadaan penanda kohesi dan ketidaklengkapan kalimat (2).

Selanjutnya, hubungan makna kalimat (3) *Bahwa dari 9.258.964 orang pengangguran, 28,30% penganggur merupakan mereka yang tidak tamat SD* dengan kalimat (2) pun dapat dipahami, tetapi penulis teks ini tidak menyusun kalimat (3) itu dengan lengkap dan akibatnya penanda kohesi yang seharusnya muncul pun tidak ada. Kalimat (3) tidak lengkap karena sebenarnya kalimat itu merupakan kalimat majemuk bertingkat yang kehilangan klausa utamanya. Jika kalimat itu dilengkapi berdasarkan hubungan maknanya dengan kalimat (2), klausa utamanya adalah *Data itu menunjukkan bahwa dari 9.258.964 orang pengangguran, 28,30% penganggur merupakan mereka yang tidak tamat SD*. Frasa demonstratif *data itu* pada klausa *data itu menunjukkan...* merupakan penanda kohesi yang berupa pengacuan, yaitu mengacu pada *data dari Badan Pusat Statistik (BPS)...* dalam kalimat (2). Sementara itu, kalimat (4) diawali dengan konjungsi *karena* yang menjadi penghubung makna kausalitas antara informasi yang terdapat dalam kalimat (3) dan informasi yang terdapat dalam kalimat (4). Hubungan makna di antara kedua kalimat itu adalah *mereka yang*

tidak tamat SD itu menjadi penganggur karena pendidikan mereka tidak cukup. Walaupun hubungan makna itu dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, sesungguhnya penggunaan konjungsi *karena* sebagai konjungsi antarkalimat (3) dan (4) tidak tepat. Konjungsi *karena* adalah konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi kausalitas yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat adalah *oleh karena itu*. Selain dihubungkan oleh konjungsi, dalam kalimat (3) dan (4) juga terdapat penanda kohesi yang berupa pengulangan pronomina persona *mereka*, yaitu *...28,30% penganggur merupakan mereka yang tidak tamat SD* pada kalimat (3) dan *karena pendidikan yang mereka terima..., besar kemungkinan bagi mereka...* pada kalimat (4). Dalam kalimat (4) juga terdapat ketidaktepatan penggunaan preposisi *bagi*, yaitu pada *...besar kemungkinan bagi mereka yang bekerja hanyalah menjadi buruh atau pekerja kasar saja. Subjek mereka yang bekerja* pada klausa utama kalimat (4) itu seharusnya tidak perlu diawali preposisi *bagi*.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa keterbacaan paragraf pertama agak terganggu oleh ketiadaan penanda kohesi antara kalimat (1), (2), dan (3) serta ketiadaan fungsi subjek pada kalimat (2), ketiadaan klausa utama pada kalimat (3), dan ketidaktepatan penggunaan preposisi *bagi* pada kalimat (4). Walaupun demikian, dari segi koherensi, jalinan makna dan informasi kalimat (1) hingga (4) itu dapat diikuti dan dipahami. Keempat kalimat itu terikat oleh satu gagasan, yaitu *latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan pengangguran atau kesulitan dalam mencari pekerjaan*.

Paragraf kedua terdiri atas tiga kalimat, yaitu kalimat (5)—(7). Kalimat (5) diawali dengan kesalahan gramatikal, yaitu penggunaan konjungsi *sedangkan*, yang sebenarnya merupakan konjungsi intrakalimat, sebagai konjungsi antarparagraf. Dari segi koherensi, informasi yang terdapat pada kalimat (5) sebenarnya didasari oleh gagasan yang berbeda dari gagasan yang terdapat pada kalimat (4) atau kalimat-kalimat dalam paragraf pertama. Selain itu, kalimat (5) pun tidak memiliki hubungan pertentangan dengan kalimat atau paragraf sebelumnya. Oleh karena itu, konjungsi *sedangkan*, yang sebenarnya menyatakan makna pertentangan, tidak tepat digunakan pada kalimat (5), baik secara kohesi maupun koherensi. Kalimat selanjutnya, kalimat (6) memiliki hubungan kohesi

dengan kalimat (5) melalui pengacuan, yaitu frasa demonstratif *angka-angka itu* pada *Dapat kita lihat bersama bahwa angka-angka itu...* dalam kalimat (6) mengacu pada persentase jumlah penganggur yang terdapat pada kalimat (5): *Sedangkan 22,20% penganggur merupakan lulusan SD, 23,04% adalah lulusan SMP, dan 14,44% ialah mereka yang lulusan SMA.* Dari pengacuan itu, koherensi di antara kalimat (5) dan (6) juga terbentuk. Kalimat (7) diawali dengan konjungsi *maka* yang menghubungkannya dengan kalimat (6). Pemilihan konjungsi *maka* tidak tepat karena konjungsi itu merupakan konjungsi intrakalimat. Terlepas dari kekeliruan itu, maksud penulis teks ini untuk menyatakan hubungan sebab-akibat di antara kalimat (6) dan (7) dengan menggunakan konjungsi *maka* dapat sampai kepada pembaca. Hubungan makna yang terjalin oleh dua kalimat itu adalah fakta yang berupa persentase jumlah penganggur pada tiga jenjang pendidikan yang disebutkan pada kalimat (5) dan ditegaskan pada kalimat (6) menunjukkan bahwa *pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas tidak menjamin keterampilan bekerja* yang terkandung dalam kalimat (7).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa keutuhan paragraf kedua itu agak terganggu karena penggunaan konjungsi *sedangkan* di awal paragraf. Kehadiran konjungsi itu juga mengusik perpindahan topik dari paragraf kesatu ke paragraf kedua yang sesungguhnya berbeda sehingga keutuhan paragraf pertama pun goyah. Namun, di antara ketiga kalimat dalam paragraf kedua itu terjalin makna yang koheren.

Paragraf terakhir dalam teks ini dibangun oleh kalimat yang lebih banyak daripada jumlah kalimat yang terdapat paragraf pertama dan kedua. Dari segi koherensi, tatanan kata pada kalimat pertama dalam paragraf ketiga juga mengganggu alur informasi dari paragraf kedua ke paragraf ketiga. *Kemudian yang terakhir...* pada awal kalimat (8) menyuratkan bahwa kalimat ini merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya dengan penggunaan penanda kohesi yang berupa elipsis. Keterangan pewatas *yang terakhir* muncul tanpa unsur yang diterangkannya, yaitu *data: Kemudian, data yang terakhir ialah....* Elipsis ini mengganggu karena acuannya ada pada paragraf yang berbeda, yaitu paragraf pertama. Hal inilah yang mengganggu alur informasi dari paragraf kedua ke paragraf ketiga. Padahal, kalimat (8) hingga (12) dalam paragraf ketiga

mengandung informasi/topik baru. Oleh karena itu, seharusnya paragraf ketiga dimulai dengan kalimat yang “terlepas” dari paragraf sebelumnya, yaitu kalimat yang disusun atas unsur kalimat yang lengkap dan informasi yang cukup demi terbangunnya paragraf tiga yang utuh.

Kalimat (8) berbicara tentang *persentase jumlah penganggur lulusan diploma I/II/III dan universitas*. Akan tetapi, kalimat selanjutnya, yaitu kalimat (9), tidak terjembatani secara baik dengan kalimat (8). Kalimat (9), yaitu *memang benar jika angka atau tingkat penganggur sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang telah di tempuh* merupakan penegasan atas gagasan yang tersirat dalam paragraf kesatu. Dalam kalimat (9) memang terdapat frasa *angka atau tingkat penganggur*, tetapi dari keseluruhan makna kalimatnya, frasa itu tidak mengacu pada persentase yang terdapat pada kalimat (8): *5,25% penganggur berasal dari diploma I/II/III/akademi, bahkan 6,77% penganggur pun berasal dari lulusan universitas*. Kalimat (8) justru memiliki hubungan erat dengan kalimat (10). Berdasarkan makna kalimatnya, kata *datanya* yang terdapat pada *...kita lihat datanya bahwa seseorang yang berkuliah pun masih ada yang menganggur,...* (kalimat (10)) memang mengacu pada persentase jumlah penganggur yang terdapat pada kalimat (8). Selain itu, kata *berkuliah* pada kalimat (10) berkolokasi dengan *lulusan diploma* dan *lulusan universitas* pada kalimat (8). Secara koheren, jalinan kalimat (8) dan (10) mengandung makna *tingkat pengangguran tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan*. Makna kedua kalimat ini jelas bertentangan dengan makna yang terdapat pada kalimat (9): *memang benar jika angka atau tingkat penganggur sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang telah di tempuh*. Jadi, kalimat (9) tidak kohesif dan tidak koheren dengan kalimat sebelumnya (8) dan sesudahnya (10). Jika kemunculan kalimat (9) dimaksudkan untuk menjaga kontinuitas topik dari paragraf pertama, penyampaian dan penempatannya tidak dilakukan dengan baik pada paragraf ketiga. Kehadiran kalimat (9) inilah yang mengakibatkan munculnya konjungsi *tetapi jika...* pada kalimat (10) yang sesungguhnya tidak diperlukan.

Selanjutnya, kalimat (11) dan kalimat (10) secara kohesif dihubungkan dengan pengulangan kata *kesempatan* pada (10) dengan sinonimnya, yaitu

peluang, pada kalimat (11). Dari segi koherensi, informasi pada kalimat (11) merupakan kelanjutan dari informasi yang terdapat pada kalimat (10). Namun, pada kalimat (11) terdapat kesalahan yang sama dengan kesalahan yang terjadi pada kalimat (7), yaitu ketidaktepatan pilihan konjungsi *maka*. Sementara itu, berdasarkan makna yang dikandungnya, klausa yang mengikuti konjungsi *agar* pada kalimat (12): *agar dapat merekrut banyak orang dan secara otomatis mengurangi jumlah penganggur yang ada* sebenarnya merupakan subklausa dari kalimat (11): *dapat dikatakan bahwa peluang haruslah kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk membuat atau membangun sebuah usaha*. Jadi, kalimat (12) itu tidak gramatikal karena hanya berupa subklausa, tidak memiliki klausa utama. Terlepas dari susunan klausa yang kurang baik itu, informasi pada kalimat (11) dan (12) memiliki hubungan yang koheren dengan kalimat (8) dan (10). Dengan menafikan kalimat (9) yang tidak kohesif dan koheren, topik paragraf ketiga adalah *tingkat pengangguran tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan, tetapi dipengaruhi juga oleh kegigihan dan peluang*.

Berdasarkan analisis di atas, gagasan yang terdapat pada teks *pengangguran-1* dapat diperinci sebagai berikut.

1. Gagasan paragraf pertama: *latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan pengangguran atau kesulitan dalam mencari pekerjaan*
2. Gagasan paragraf kedua: *pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas tidak menjamin keterampilan bekerja*
3. Gagasan pada paragraf ketiga: *tingkat pengangguran tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan, tetapi dipengaruhi juga oleh kegigihan dan peluang*

Walaupun ketiga gagasan pada setiap paragraf itu berkaitan, teks *pengangguran-1* merupakan teks yang tidak kohesif dan koheren karena paragraf pertama tidak kohesif, hubungan paragraf pertama ke paragraf kedua juga tidak koheren, dan paragraf ketiga juga tidak koheren.

4.3.1.1.2 Alur Teks *Pengangguran-1*

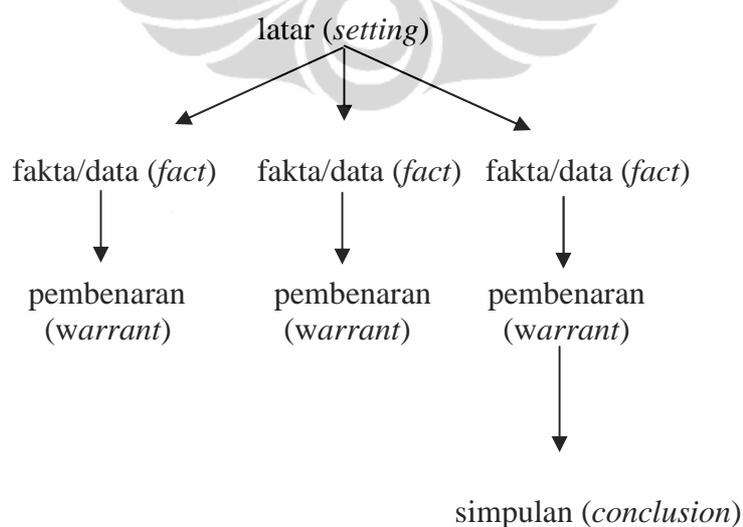
Jalinan informasi yang terdapat pada teks *pengangguran-1* dapat diuraikan sebagai berikut. Teks ini diawali dengan latar yang diungkapkan pada kalimat (1).

Selanjutnya, kalimat (2) dan (3) merupakan pengungkapan fakta, yang berupa data pengangguran yang pertama (*jumlah penganggur tamatan SD*), yang disalin oleh penulis dari stimulus. Kalimat (4) berisi pembenaran penulis atas data, yaitu *persentase jumlah penganggur yang tidak tamat SD besar karena pendidikan mereka memang tidak memadai*. Jadi, pada paragraf pertama ini, penulis teks mengungkapkan latar, fakta, dan sekaligus pembenaran.

Selanjutnya, paragraf kedua diawali fakta pada kalimat (5) yang merupakan data pengangguran yang kedua (*jumlah penganggur lulusan SD, SMP, dan SMA*). Fakta pada kalimat (5) ini diikuti oleh pembenaran pada kalimat (6) dan (7). Fakta berikutnya terdapat pada kalimat (8), yaitu berupa data pengangguran yang ketiga (*jumlah pengangguran lulusan diploma dan universitas*). Kalimat (9) dan (10) merupakan pembenaran, tetapi keduanya menjadi pembenaran bagi fakta yang berbeda. Kalimat (9) merupakan pembenaran bagi fakta yang terdapat pada kalimat (3), sedangkan kalimat (10) merupakan pembenaran bagi kalimat fakta yang terdapat pada kalimat (8).

Teks *pengangguran-1* ini diakhiri dengan simpulan yang dikemukakan pada kalimat (11) dan (12). Berikut ini skema yang menjelaskan alur teks *pengangguran-1*, dari latar hingga simpulan.

Skema Teks *Pengangguran-1*



Dalam teks *pengangguran-1*, penulis teks menyalin kembali informasi pada stimulus teks, tetapi ia tidak menyalinnya sekaligus. Ia memecah informasi dari stimulus ke setiap paragraf dalam teks ini. Pemecahan informasi itu tidak berjalan dengan baik karena ternyata penulis tidak memecahnya menjadi kalimat-kalimat yang baik. Informasi yang dipecah itu tersebar pada kalimat (2), (5), dan (8).

Berdasarkan analisis di atas, penulis teks *pengangguran-1* tampak tidak dapat membuat kalimat dengan baik dan tidak dapat menyusun kalimat demi kalimat dengan baik pula. Penulis membuat kalimat-kalimat yang tidak utuh/lengkap, yaitu kalimat (2), (3), (4), (5), (7), (11), dan (12). Kalimat-kalimat itu tidak lengkap karena hanya berupa subklausa yang diawali dengan konjungsi intrakalimat. Hal itu menunjukkan bahwa penulis tidak bisa menggunakan konjungsi yang tepat untuk menyatakan hubungan intrakalimat dan antarkalimat. Keberadaan subklausa itu tidak saja mengganggu hubungan antarkalimat, tetapi juga mengganggu hubungan antarparagraf. Subklausa yang terdapat pada awal paragraf kedua (kalimat (5) membuat hubungan antara paragraf kesatu dan kedua tidak jelas.

Dengan sebagian besar kalimatnya yang tidak utuh itu, tentu saja teks *pengangguran-1* tidak dapat terbentuk menjadi teks yang kohesif dan koheren. Pembaca harus menjalin sendiri rangkaian informasi pada teks itu karena subklausa-subklausa tersebut tampak menjadi bagian yang terlepas dan berdiri sendiri.

Dari segi penyusunan wacana argumentasi, pemecahan informasi dari stimulus teks juga berpengaruh terhadap alur wacana. Teks *pengangguran-1* terdiri atas tiga bagian, tetapi ketiga bagian itu tidak membentuk konstruksi pendahuluan-tubuh argumen-simpulan/penutup. Pada setiap paragraf dalam teks ini terdapat data yang disertai argumen penulis terhadap data itu. Alur yang seperti itu membuat wacana teks *pengangguran-1* tidak terintegrasi. Latar yang dikemukakan pada kalimat (1) hanya menjadi latar bagi informasi dalam paragraf pertama. Argumen yang diungkapkan pada setiap paragraf pun hanya berlaku untuk data yang dikemukakan pada setiap paragraf. Akhirnya, simpulan pun hanya merupakan simpulan bagi informasi yang terdapat pada paragraf terakhir,

bukan simpulan atas keseluruhan isi teks. Dengan demikian, dalam teks itu, penulis teks mengelaborasi informasi yang terdapat pada stimulus, kemudian memberikan argumennya, tetapi tidak mengonstruksikannya dalam susunan yang baik sehingga wacana yang terbentuk tidak padu.

4.3.1.2 Teks Tidak Bergantung pada Stimulus Teks (*Pengangguran-2*)

Kelompok teks yang tidak mengandung salinan stimulus direpresentasikan oleh teks berikut.

(1) Pengangguran adalah salah satu masalah yang berat dan tak kunjung terselesaikan di Indonesia. (2) Hingga saat ini jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup besar. (3) Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dari kualitas SDM yang tidak berkualitas dilihat dari segi pendidikannya.

(4) Berdasarkan data tersebut, jumlah pengangguran yang persentasinya cukup tinggi yaitu orang-orang yang tidak tamat SD, dan lulusan SD. (5) Hal itu disebabkan karena pengetahuan mereka yang jauh dari standar untuk menjadi pekerja seperti di pabrik dan tempat lainnya yang mensyaratkan ijazah minimal SMA.

(6) Dari aspek psikomotor atau keterampilannya pun cenderung kurang atau bahkan tidak mempunyai skill sama sekali. (7) Sehingga jangankan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, untuk mencari pekerjaan saja mereka akan mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang lulus atau tamatan SMA, Diploma, atau Sarjana. (8) Hal itu dapat dilihat dari jumlah pengangguran dari tamatan universitas yang sangat kecil dibanding yang lainnya.

(9) Untuk itu, untuk mengurangi jumlah pengangguran di masa yang datang, masyarakat seharusnya jangan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan mengharapkan lapangan pekerjaan dari orang lain, maka masyarakat harus menyadari pentingnya dunia pendidikan untuk membekali putera-puteri Indonesia dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

4.3.1.2.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Pengangguran-2*

Teks *pengangguran-2* adalah teks yang tidak menuliskan kembali teks dari stimulus. Dalam teks ini, bahkan tidak disebutkan perincian persentase data yang tercantum pada stimulus teks. Teks ini terdiri atas sembilan kalimat yang dikelompokkan menjadi empat paragraf.

Paragraf pertama disusun oleh kalimat (1) hingga (3). Kata-kata pada kalimat (1), yaitu kata *pengangguran* dan *di Indonesia* dalam *Pengangguran*

adalah salah satu masalah yang berat dan tak kunjung terselesaikan di Indonesia diulang dengan kelompok kata *jumlah pengangguran di Indonesia* dalam kalimat (2): *Hingga saat ini jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup besar.* Pengulangan kata itu menjadi penanda kohesi di antara keduanya. Selanjutnya, kedua kalimat itu dihubungkan dengan kalimat (3) melalui pengacuan yang berupa frasa demonstratif *hal itu* pada kalimat (3). Frasa demonstratif itu mengacu pada *beratnya masalah pengangguran di Indonesia* yang terdapat pada kalimat (1) dan *besarnya jumlah pengangguran di Indonesia* pada kalimat (2). Hubungan kohesif yang terjadi di antara ketiga kalimat itu membantu terjadinya hubungan makna yang koheren. Kalimat (1) dan (2) berbicara tentang *masalah pengangguran di Indonesia* dan kalimat (3) berbicara tentang *SDM yang tidak berkualitas sebagai salah satu penyebab masalah itu*. Jadi, paragraf ini dinaungi oleh satu topik, yaitu *besarnya pengangguran di Indonesia disebabkan, salah satunya, oleh SDM yang tidak berkualitas dalam segi pendidikan*. Walaupun demikian, pada kalimat (3) terdapat ketidakcermatan penyusunan informasi, yaitu pada *...salah satunya dari kualitas SDM yang tidak berkualitas dilihat dari segi pendidikannya*. Frasa *kualitas SDM yang tidak berkualitas* tidak logis. Seharusnya unsur yang diterangkan pada frasa itu adalah *SDM*, sedangkan unsur yang menerangkannya adalah *yang tidak berkualitas* sehingga konstruksi frasa itu menjadi *SDM yang tidak berkualitas*.

Paragraf kedua dalam teks *pengangguran-2* hanya terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (4) dan (5). Paragraf kedua ini diawali dengan ketidakcermatan penggunaan verba *tersebut* pada frasa *data tersebut* sebagai alat pengacuan dalam kalimat (4). Verba *tersebut* itu tidak memiliki acuan karena pada kalimat/paragraf sebelumnya tidak terdapat data. Paragraf sebelumnya hanya mengandung premis penulis atas *pengangguran*. Data yang dimaksud justru disebutkan pada klausa yang mengikuti keterangan *berdasarkan data tersebut* dalam kalimat (4) itu, yaitu *jumlah pengangguran yang persentasinya cukup tinggi yaitu orang-orang yang tidak tamat SD, dan lulusan SD*. Sebagai catatan, informasi dalam kalimat (4) ini dapat dipahami, tetapi pilihan kata *yaitu* dalam kalimat ini tidak tepat. Pada struktur kalimat itu seharusnya digunakan verba *adalah*: *...jumlah pengangguran yang persentasinya cukup tinggi adalah orang-orang....* Kalimat selanjutnya,

yaitu kalimat (5), diawali dengan frasa demonstratif *hal itu*. Frasa itu jelas mengacu pada informasi dalam kalimat (4). Informasi yang terkandung dalam kalimat (4) memiliki hubungan sebab-akibat dengan informasi yang terdapat pada kalimat (5). Hubungan sebab-akibat itu diwujudkan dengan verba *disebabkan* pada kalimat (5). Selain itu, pada kalimat (5) terdapat pronomina persona *mereka* yang mengacu pada *orang-orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD* pada kalimat (4). Dengan dukungan pertalian kohesi yang berupa pengacuan melalui frasa demonstratif *hal itu* dan pronomina persona *mereka* itu, hubungan makna yang terbentuk pun selaras, yaitu *tingginya persentase jumlah orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD yang menganggur disebabkan oleh pengetahuan mereka yang tidak memadai*.

Paragraf ketiga disusun oleh kalimat (6), (7), dan (8). Dari segi kohesi dan koherensi, ternyata kalimat (6) masih terjalin erat dengan kalimat (5) yang terdapat pada paragraf kedua. Hubungan kohesi itu diwujudkan dengan pronomina persona *-nya* pada *keterampilannya* dalam kalimat (6) yang mengacu pada *orang-orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD* pada kalimat (5). Berikutnya, penulis teks ini menjalin informasi pada kalimat (6) dan (7) dengan hubungan sebab-akibat melalui konjungsi *sehingga* pada kalimat (7). Hubungan itu memang terbaca dan dapat dipahami, tetapi konjungsi yang digunakan seharusnya konjungsi antarkalimat, yaitu *oleh karena itu*, bukan *sehingga*, yang merupakan konjungsi intrakalimat. Informasi pada kalimat (7) memang merupakan akibat dari informasi yang terdapat pada kalimat (6), yaitu *kesulitan dalam mencari pekerjaan terjadi akibat kekurangan atau ketiadaan keterampilan*. Hubungan kohesi di antara kalimat (6) dan (7) pun dikuatkan dengan pronomina persona *mereka* yang kembali mengacu pada *orang-orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD* yang terdapat pada kalimat (4) paragraf pertama. Kemudian, informasi pada kalimat (7) dilanjutkan dengan informasi pada kalimat (8). Kalimat (8) mengandung makna penegasan terhadap informasi yang terdapat pada kalimat (7). *Jumlah penganggur yang merupakan tamatan universitas sangat kecil* pada kalimat (8) menjadi bukti yang menegaskan bahwa *upaya yang dilakukan tamatan universitas untuk mencari pekerjaan tidak sesulit upaya yang harus dilakukan lulusan tingkat pendidikan lainnya, terutama lulusan SD* pada

kalimat (7). Jalinan informasi itu dari segi kohesi diwujudkan dengan pengacuan yang berupa frasa *hal itu* pada awal kalimat (8) yang mengacu pada *mereka akan mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang lulus atau tamatan SMA, Diploma, atau Sarjana* dalam kalimat (7). Rangkaian informasi pada kalimat (6) hingga (8) menunjukkan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang kohesif dan koheren. Namun, ketiga kalimat itu sebenarnya masih berada dalam topik yang sama dengan kalimat (4) dan (5) yang terdapat pada paragraf kedua. Kalimat (4) dan (5) yang terdapat pada paragraf kedua itu berbicara tentang *tingginya persentase jumlah orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD yang mengganggu disebabkan oleh pengetahuan mereka yang tidak memadai*, sementara kalimat-kalimat pada paragraf ketiga berbicara tentang *tingginya persentase jumlah orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD yang mengganggu disebabkan oleh keterampilan mereka yang tidak memadai*. Jadi, kedua paragraf itu dilandasi oleh gagasan yang sama, yaitu *tingginya persentase jumlah orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD yang mengganggu disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan mereka yang tidak memadai*. Oleh karena itu, kalimat (4) dan (5) serta kalimat (6)—(8) seharusnya berada dalam satu kesatuan paragraf.

Pada paragraf terakhir dalam teks *pengangguran-2* hanya terdapat satu kalimat. Tentu hal ini tidak sesuai dengan konsep paragraf dalam penyusunan wacana. Paragraf adalah bagian wacana yang mencakupi suatu gagasan yang dikembangkan dalam beberapa kalimat. Kalimat (9) memang hanya sebuah kalimat, tetapi ternyata kalimat ini begitu panjang dan mengandung informasi yang sebenarnya dapat disusun dalam beberapa kalimat. Dari segi sintaksis, kalimat (9) merupakan kalimat yang tidak efektif. Oleh karena itu, gagasan yang terdapat dalam kalimat (9) dapat diungkapkan dalam beberapa kalimat yang disusun menjadi paragraf yang baik. Terlepas dari kelemahannya, kalimat (9) sebagai paragraf terakhir dalam teks ini berisi solusi atas masalah yang dinyatakan pada paragraf pertama dan kedua. Kalimat ini diawali dengan keterangan demonstratif *untuk itu* yang mengacu pada paragraf sebelumnya, terutama paragraf kedua. Gagasan pada paragraf keempat atau pada gagasan kalimat (9)

adalah *kesadaran masyarakat akan pendidikan dan kesadaran untuk tidak mengandalkan pemerintah dalam mencari pekerjaan harus ditumbuhkan.*

Dari keempat paragraf yang telah dianalisis di atas, dapat disimpulkan beberapa gagasan yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Gagasan paragraf pertama: *besarnya pengangguran di Indonesia disebabkan, salah satunya, oleh SDM yang tidak berkualitas dalam segi pendidikan*
2. Gagasan paragraf kedua dan ketiga: *tingginya persentase jumlah orang yang tidak tamat SD dan lulusan SD yang menganggur disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan mereka yang tidak memadai*
3. Gagasan pada paragraf keempat: *kesadaran masyarakat akan pendidikan dan kesadaran untuk tidak mengandalkan pemerintah dalam mencari pekerjaan harus ditumbuhkan*

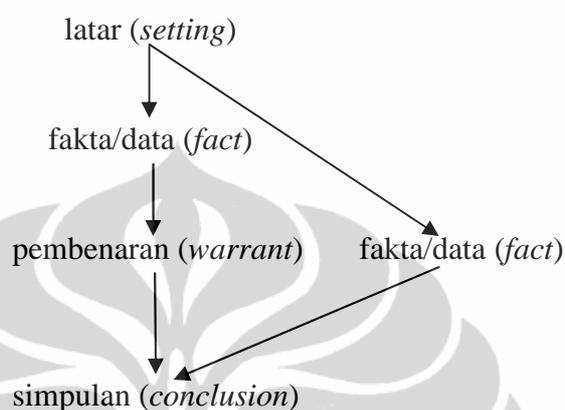
Ketiga gagasan itu bermuara pada satu gagasan utama, yaitu *pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencari pekerjaan.* Akan tetapi, teks itu tetap merupakan teks yang kurang koheren karena paragraf kedua dan ketiga sesungguhnya membahas topik yang sama, tetapi kedua paragraf itu dipisah.

4.3.1.2.2 Alur Teks *Pengangguran-2*

Berikut ini alur informasi pada teks *pengangguran-2* ini. Pada teks ini terdapat latar yang diungkapkan dalam kalimat (1) hingga (3) atau pada paragraf pertama. Dalam latar ini, penulis menjelaskan *pengangguran* dan asumsinya tentang *pengangguran sebagai masalah di Indonesia.*

Pada paragraf kedua, yaitu pada kalimat (4) dikemukakan fakta yang berupa *data jumlah pengangguran*, tetapi tidak dikemukakan data detailnya yang berupa persentase. Fakta ini diikuti oleh pembenaran yang berupa asumsi penulis teks tentang penyebab *tingginya jumlah pengangguran pada data.* Pembenaran ini terdapat dalam kalimat (5) hingga (7). Selanjutnya, kalimat (8) merupakan fakta atau data kedua. Pada paragraf ketiga atau paragraf terakhir dikemukakan simpulan yang berisi solusi penulis teks atas masalah dan fakta yang telah diungkapkan.

Skema Teks *Pengangguran-2*



Berdasarkan analisis di atas, teks *pengangguran-2* mengandung inkoherenensi karena penulis teks itu tidak mengorganisasikan informasi dengan baik berdasarkan topik dan subtopik dalam teks. Hal itu terlihat pada gagasan pada paragraf kedua dan ketiga yang ternyata sama. Penulis teks juga tidak menerapkan penyusunan paragraf yang baik dengan membuat paragraf yang hanya terdiri atas dua kalimat, yaitu paragraf kedua, dan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, yaitu paragraf ketiga. Kalimat yang terdapat pada paragraf ketiga itu juga merupakan kalimat yang tidak efektif karena di dalamnya terdapat beberapa gagasan.

Dari segi penyusunan wacana argumentatif, teks *pengangguran-2* itu sudah terbentuk atas bagian pendahuluan, yang terdapat pada paragraf pertama, bagian tubuh argumen yang terdapat pada paragraf kedua dan ketiga, serta simpulan yang terdapat pada paragraf keempat. Pada bagian pendahuluan, penulis teks mengemukakan pengenalan atas topik pengangguran yang akan dibahas selanjutnya. Dalam bagian isi wacana, penulis memang mengolah data yang berasal dari stimulus, tetapi data yang diungkapkan tidak lengkap. Hal itu menyebabkan informasi yang terdapat pada stimulus tidak sampai seluruhnya kepada pembaca. Walaupun demikian, penulis teks memberikan argumen terhadap data yang tidak lengkap itu. Ia mengemukakan alasan mengapa lulusan

SD banyak yang menganggur dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sementara itu, dalam bagian penutup, simpulan yang dibuat oleh penulis teks ternyata tidak seluruhnya mencerminkan hal yang dibahas dalam bagian isi. Dalam bagian isi hanya dibahas tentang pengangguran dari sudut pandang penganggur, sedangkan pada simpulan disebutkan juga pengangguran dari sudut pandang pemerintah. Jadi, dalam teks ini sudah terbentuk alur wacana argumentasi, yang didalamnya terdapat pemaparan data dan argumen. Akan tetapi, data yang diberikan tidak lengkap dan penarikan simpulannya tidak cermat.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap dua teks yang ditulis berdasarkan stimulus teks dalam topik *pengangguran* dapat disimpulkan hal berikut. Teks bertopik *pengangguran* yang bergantung pada stimulus teks menyalin stimulus, tetapi tidak secara utuh. Informasi dari stimulus teks dipecah ke dalam beberapa bagian teks. Hasilnya adalah teks itu tidak memiliki hubungan kohesi dan koherensi yang baik dan juga tidak membentuk wacana argumentasi yang baik. Sementara itu, teks bertopik *pengangguran* yang tidak menyalin stimulus teks merupakan teks yang inkoheren. Teks ini juga tidak menginformasikan data secara lengkap, tetapi mengandung prinsip argumentasi yang lebih baik. Dengan demikian, kedua teks itu sama-sama tidak kohesif dan koheren, tetapi sebagai wacana argumentasi, teks *pengangguran-2* lebih baik.

4.3.2 Teks Berdasarkan Tugas Menulis Berstimulus Nonteks

4.3.2.1 Teks Mendeskripsikan Grafik (*Pengangguran-3*)

Tes menulis bertopik *pengangguran* dengan stimulus nonteks, yang berupa grafik, menghasilkan dua kelompok teks. Kelompok pertama adalah kelompok teks yang mengandung deskripsi atas grafik. Berikut ini teks yang merepresentasikan kelompok tersebut.

- (1) Pendidikan merupakan salah satu penunjang seseorang dalam menentukan masa depan.
- (2) Salah satunya negara Indonesia, yang sebagian masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun.
- (3) Hal ini disebabkan oleh banyak faktor baik faktor eksternal maupun internal.
- (4) Biaya pendidikan yang tinggi merupakan salah satu kendala masyarakat Indonesia hanya mengenyam pendidikan rendah saja.
- (5) Dampak dari pendidikan yang

rendah mengakibatkan peningkatan pengangguran yang tidak dapat ditanggulangi oleh pemerintah.

(6) Jika kita melihat jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2009, masyarakat yang tidak lulus SD 28,30%, lulusan sekolah dasar 22,20%, lulusan SMP 23,04%, lulusan SMA 14,44%, lulusan Diploma I/II/III/Akademi 5,25%, sedangkan lulusan Universitas 6,77%. (7) Dalam persentase tersebut dapat terlihat jelas bahwa sebagian masyarakat Indonesia hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun .

(8) Pemerintah harus mengupayakan dan membuat lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja, sehingga masyarakat Indonesia tidak harus bekerja di negeri orang. (9) Selain itu, masyarakat juga harus menciptakan lapangan kerja sendiri dengan cara memanfaatkan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mengurangi pengangguran yang setiap tahun semakin meningkat dan tidak terserap di dunia kerja.

4.3.2.1.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Pengangguran-3*

Teks *pengangguran-3* mewakili kelompok teks yang memiliki kecenderungan untuk mendeskripsikan data yang terdapat pada grafik. Berikut analisis kohesi dan koherensi atas teks ini. Paragraf pertama teks *pengangguran-3* dibangun oleh kalimat (1) hingga (5). Kalimat (1) merupakan kalimat definisi atas kata *pendidikan*. Kalimat berikutnya, kalimat (2), sama sekali tidak memiliki hubungan koherensi dengan kalimat pertama. Pada kalimat (1), pendidikan didefinisikan dalam konteks individu: *pendidikan merupakan salah satu penunjang seseorang dalam menentukan masa depan*, sementara pada kalimat (2) pendidikan dibicarakan dalam konteks negara dan masyarakat: *salah satunya negara Indonesia, yang sebagian masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun*. Dari segi kohesi, pronomina persona *-nya* pada *salah satunya* dalam kalimat (2) pun tidak ada acuannya dalam kalimat (1). Namun, kalimat (2) memiliki hubungan kohesi dengan kalimat berikutnya, yaitu kalimat (3). Hubungan itu dinyatakan dengan frasa demonstratif *hal ini* yang mengacu pada *...sebagian masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun* pada kalimat (2) dan verba *disebabkan* yang digunakan untuk menghubungkan makna sebab-akibat di antara kedua kalimat itu. Verba *disebabkan* itu menghubungkan informasi *...sebagian masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun* yang terdapat pada kalimat (2)

sebagai akibat dengan informasi ...*banyak faktor baik faktor eksternal maupun internal* yang terdapat pada kalimat (3) sebagai penyebab.

Kalimat (4) memiliki hubungan kohesi dan koherensi baik dengan kalimat (2) maupun kalimat (3). Hubungan kalimat (4) dengan kalimat (2) diwujudkan melalui pengulangan klausa. Klausa ..., *yang sebagian masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun* pada kalimat (2) diulang kembali pada kalimat (4): *salah satu kendala masyarakat Indonesia hanya mengenyam pendidikan rendah saja*. Pada kedua klausa itu tampak bahwa tidak hanya terjadi pengulangan, tetapi juga penggunaan sinonim, yaitu *pendidikan dasar sembilan tahun* diungkapkan dengan istilah yang berbeda dengan makna yang sama, yaitu *pendidikan rendah*. Sementara itu, hubungan kalimat (4) dengan kalimat (3) diwujudkan dengan pengacuan. Frasa *salah satu kendala* pada kalimat (4) mengacu pada *banyak faktor baik eksternal maupun internal* yang terdapat pada kalimat (3). *Faktor*, dalam KBBI, bermakna ‘hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu’, sementara *kendala* bermakna ‘faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran’. Jadi, dalam hubungan kalimat (3) dengan (4), *kendala* pada kalimat (4) merupakan hiponim dari *faktor* pada kalimat (3). Dengan demikian, informasi pada kalimat (4) menjadi penjelasan atas pernyataan yang terdapat pada kalimat (3). Akan tetapi, pada kalimat (4) terdapat ketidakcermatan penyusunan kata dan informasi sehingga kalimat itu tidak mengandung pernalaran yang baik. Secara logis, *kendala* terjadi dalam konteks pencapaian sesuatu yang positif, tetapi pada kalimat (4) justru sebaliknya:

- (1) **Biaya pendidikan yang tinggi merupakan salah satu kendala masyarakat Indonesia hanya mengenyam pendidikan rendah saja.*

Pada kalimat itu bagian yang bergaris bawah merupakan fakta yang negatif, bukan pencapaian yang positif. Ketidakbernalaran kalimat tersebut dapat tampak lebih jelas jika *kendala* diganti dengan sinonimnya, misalnya *hambatan*, sebagai berikut.

- (4a) *Biaya pendidikan yang tinggi merupakan salah satu hambatan masyarakat Indonesia hanya mengenyam pendidikan rendah saja.*

Agar menjadi bernalar, informasi dalam kalimat itu dapat diungkapkan, misalnya, dalam susunan kalimat berikut.

(4c) *Biaya pendidikan yang tinggi merupakan salah satu kendala masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan tinggi.*

Selanjutnya, kalimat (4) terjalin dengan kalimat berikutnya (5) dengan pengulangan frasa *pendidikan rendah*. Frasa yang terdapat pada kalimat (4) itu diulang kembali pada kalimat (5): *dampak dari pendidikan yang rendah mengakibatkan....* Melalui pengulangan itu dan informasi yang terangkai dalam kalimat (5), dapat tertangkap hubungan sebab-akibat di antara kalimat (4) dan (5) walaupun tidak ada konjungsi kausalitas di antaranya. Namun, kalimat (5) pun mengandung ketidakbernalaran, yaitu *dampak dari pendidikan yang rendah mengakibatkan peningkatan pengangguran yang tidak dapat ditanggulangi oleh pemerintah*. Dari segi kebermaknaan, seharusnya yang mengakibatkan *peningkatan pengangguran...* adalah *pendidikan yang rendah*, bukan *dampak...* sehingga kalimatnya menjadi *pendidikan yang rendah mengakibatkan peningkatan pengangguran yang...* Jika diawali dengan *dampak...*, kalimat itu seharusnya disusun sebagai berikut: *dampak pendidikan yang rendah adalah peningkatan pengangguran yang....*

Dengan demikian, keutuhan paragraf pertama ini terganggu karena ketidakkoherensian dan ketidakkoherenan kalimat (1) dan kalimat selanjutnya, baik kalimat (2), (3), (4), maupun (5). Selain itu, dari segi koherensi, hubungan makna kalimat (2) hingga (5) juga tidak mengalir dengan mulus karena ketidakbernalaran kalimat (4) dan (5). Informasi yang disampaikan dalam paragraf ini juga tidak tuntas karena tidak terdapat penjelasan atas *...banyak faktor eksternal maupun internal yang dikemukakan pada kalimat (3)*. Walaupun demikian, gagasan utama paragraf pertama yang ingin disampaikan oleh penulis teks ini dapat terbaca, yaitu *peningkatan pengangguran di Indonesia disebabkan oleh pendidikan yang rendah*, dengan menafikan informasi pada kalimat (1) yang tidak kohesif dan tidak koheren.

Paragraf kedua terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (6) dan (7). Kedua kalimat itu memiliki hubungan yang kohesif. Hubungan itu diwujudkan dengan pengacuan, yaitu verba *tersebut* pada frasa *dalam persentase tersebut* dalam

kalimat (7) mengacu pada data-data persentase yang disebutkan pada kalimat (6). Dari segi informasi, kedua kalimat ini sesungguhnya masih merupakan bagian dari topik paragraf pertama, yaitu *peningkatan pengangguran disebabkan oleh pendidikan yang rendah*. Kalimat (6) merupakan penjelasan atau bukti atas pernyataan kalimat (2) dan kalimat (7) merupakan penegasan atau pengulangan informasi dari informasi yang terdapat pada kalimat (2).

Paragraf ketiga atau terakhir juga terdiri atas dua kalimat saja, yaitu kalimat (8) dan (9). Frasa demonstratif *selain itu* pada kalimat (9) menjadi penanda kohesi kalimat (9) dengan kalimat (8) karena frasa itu mengacu pada informasi yang terdapat pada kalimat (8). Jadi, hubungan makna yang tercipta adalah *selain oleh pemerintah, usaha penciptaan lapangan kerja juga harus diupayakan oleh masyarakat*. Walaupun kedua kalimat dalam paragraf ketiga ini kohesif dan koheren, paragraf ketiga tampak tidak memiliki hubungan yang baik dengan dua paragraf sebelumnya. Paragraf sebelumnya berbicara tentang *pendidikan yang rendah*, sementara paragraf ketiga berbicara tentang *penciptaan lapangan kerja*. Jadi, kedua topik itu tidak terjembatani dengan baik. Namun, jika dirunut ke kalimat yang terdapat pada paragraf pertama, kalimat (8) memiliki sedikit hubungan dengan kalimat (5), yaitu berupa hubungan kohesi dengan pengulangan kata *pemerintah*. Sementara itu, secara koherensi pada kalimat (5) disebutkan *masalah yang tidak dapat ditanggulangi oleh pemerintah*, kemudian pada kalimat (8) dikemukakan *hal yang harus diupayakan oleh pemerintah*. Jadi, tampaknya penulis teks ingin mengungkapkan *masalah yang selama ini tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah* dan menyarankan *upaya yang harus diupayakan oleh pemerintah*. Namun, sayang, hal itu tidak diuraikan dan tidak dihubungkan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya dari jalinan informasi yang terbentuk, teks *pengangguran-3* itu mengandung dua gagasan yang berlainan atau agak berjauhan, yaitu sebagai berikut.

1. Gagasan pada paragraf pertama dan paragraf kedua: *peningkatan pengangguran di Indonesia disebabkan oleh pendidikan yang rendah*
2. Gagasan pada paragraf ketiga: *selain oleh pemerintah, usaha penciptaan lapangan kerja juga harus diupayakan oleh masyarakat*

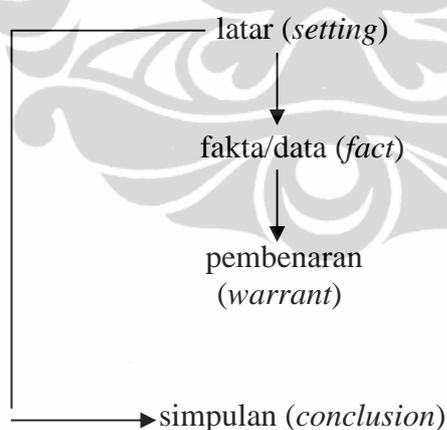
4.3.2.1.2 Alur Teks *Pengangguran-3*

Dengan dua topik yang terkandung di dalamnya, alur informasi pada teks *pengangguran-3* dapat diuraikan sebagai berikut. Paragraf pertama pada teks ini merupakan latar. Dalam latar itu penulis teks mendefinisikan *pendidikan* dan mengemukakan asumsinya tentang *pendidikan yang rendah di Indonesia sebagai penyebab meningkatnya pengangguran*.

Selanjutnya, fakta diungkapkan pada kalimat (6) paragraf kedua. Fakta dalam teks ini merupakan data yang terdapat pada stimulus grafik yang dideskripsikan oleh penulis teks. Kalimat berikutnya pada paragraf ini, yaitu kalimat (7) berisi pembenaran, dalam hal ini berupa penegasan atas asumsi yang telah dikemukakan dalam latar pada paragraf pertama.

Teks *pengangguran-3* diakhiri dengan simpulan yang sebenarnya tidak merefleksikan simpulan atas fakta dan pembenaran yang dikemukakan pada paragraf kedua. Oleh karena itu, pembuatan skema teks *pengangguran-3* berikut ini agak membingungkan.

Skema Teks *Pengangguran-3*



Berdasarkan analisis di atas, teks *pengangguran-3* merupakan teks yang tidak kohesif dan koheren. Pada paragraf pertama, selain disebabkan oleh informasi kalimat (1) yang tidak sejalan dengan kalimat-kalimat lainnya, ketidakhokesifan dan ketidakkoherenan itu, terutama disebabkan oleh kalimat yang tidak bernalar, yaitu kalimat (4) dan (5). Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa masih terkendala dalam menyusun informasi dan kalimat yang baik.

Ketidakkemampuan mahasiswa untuk mengorganisasikan informasi juga tampak pada informasi paragraf kedua yang sebenarnya masih kelanjutan dari gagasan pada paragraf pertama. Selain itu, isi paragraf ketiga pun tidak berhubungan dengan isi kedua paragraf sebelumnya.

Dari segi penyusunan wacana argumentasi, pada paragraf pembuka, penulis tidak hanya mengungkapkan latar masalah yang akan dibicarakan, yaitu *pendidikan*, tetapi juga langsung mengungkapkan pendapat dan argumennya tentang *pendidikan di Indonesia*. Pada bagian selanjutnya, yaitu bagian isi, data hanya disebutkan, tetapi tidak dianalisis. Data itu justru menjadi alat pembuktian bagi informasi yang dikemukakan pada latar, yaitu tentang *pendidikan*. Sementara itu, pada paragraf ketiga, simpulan berisi tentang penciptaan *lapangan kerja*. Walaupun *lapangan kerja*, *pengangguran*, dan *pendidikan* merupakan hal-hal yang sangat berkaitan, dalam teks ini ketiga hal itu dibicarakan secara terpisah dan tidak dihubungkan dengan baik. Berdasarkan fakta-fakta pada ketiga paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks *pengangguran-3* tidak mencerminkan sebuah wacana argumentasi yang baik.

4.3.2.2 Teks Tidak Mendeskripsikan Grafik (*Pengangguran-4*)

Dalam teks berikut grafik data pengangguran yang terdapat pada stimulus tidak dideskripsikan.

(1) Pada zaman sekarang ini, jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia semakin menambah jumlah penganggur di Indonesia. (2) Ini dapat dilihat dari Badan Statistik Pusat yang menerangkan bahwa pada bulan Februari 2009 jumlah siswa SMP sangat signifikan dalam menambah jumlah penganggur terbuka tiap tahunnya. (3) Sementara jumlah terkecil yang menambah tingkat penganggur terbuka berada pada lulusan Diploma I/II/III/akademi.

(4) Bagaimana langkah pemerintah dalam menanggulangi masalah ini yang tiap tahun menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai. (5) Alangkah malunya negara ini yang menginginkan pendidikan di Indonesia setingkat lebih maju dari negara tetangga, namun secara realitas keadaan sistem pendidikan negara ini masih morat-marit.

(6) Negara yang setingkat lebih maju dari Indonesia bisa dilihat pendidikan di negaranya lebih unggul dari berbagai bidang. (7) Mengapa Indonesia tidak mau menggunakan sistem pendidikan yang digunakan oleh negara maju demi meningkatkan keunggulan dalam

pendidikan karena negara yang maju pasti memiliki tingkat pendidikan yang lebih maju pula.

(8) Untuk itu, negara ini harus menanggulangi masalah dasar yang dialami dalam pendidikan di Indonesia, yaitu mengenai sistem pendidikannya. (9) Negara Indonesia harus melihat sistem-sistem pendidikan di negara-negara lain yang lebih maju, yang kemudian digunakan sistem yang sesuai dengan kebutuhan pada era pasar bebas sekarang ini. (10) Mudah-mudahan ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

4.3.2.2.1 Analisis Kohesi dan Koherensi Teks *Pengangguran-4*

Teks *pengangguran-4* merupakan teks yang tidak mengandung deskripsi grafik dari stimulus. Teks ini dibangun oleh empat paragraf. Paragraf pertama terdiri atas tiga kalimat. Kalimat (1) *Pada zaman sekarang ini, jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia semakin menambah jumlah penganggur di Indonesia* dihubungkan oleh pronomina demonstratif *ini* dengan kalimat (2) *Ini dapat dilihat dari Badan Statistik Pusat yang menerangkan bahwa pada bulan Februari 2009 jumlah siswa SMP sangat signifikan dalam menambah jumlah penganggur terbuka tiap tahunnya. Ini* pada kalimat (2) mengacu pada pernyataan yang terkandung dalam kalimat (1). Informasi yang terkandung dalam kalimat (2) itu merupakan penjelasan atas kalimat (1). Informasi pada kalimat (3) juga merupakan penjelasan atas kalimat (1). Informasi yang terdapat dalam kalimat (2) dan (3) sesungguhnya sejajar, kalimat (2) menginformasikan *jumlah penganggur terbesar*, sedangkan kalimat (3) menginformasikan *jumlah penganggur terkecil*. Kedua kalimat itu dihubungkan oleh konjungsi *sementara*. Sebagai catatan, penggunaan konjungsi *sementara* pada kalimat (3) tidak tepat karena *sementara* merupakan konjungsi intrakalimat. Selain itu, penggunaan konjungsi itu menjadikan kalimat (3) tidak gramatikal karena tidak memiliki klausa utama. Sebagai penghubung antarkalimat, konjungsi itu dapat disandingkan dengan pronomina demonstratif *itu* sehingga menjadi frasa *sementara itu*. Dengan informasi pada kalimat (2) dan (3) yang menjadi penjelasan atas pernyataan pada kalimat (1), paragraf pertama ini koheren dengan gagasan *jumlah penganggur di Indonesia meningkat*.

Selanjutnya, paragraf kedua terdiri atas kalimat (4) dan (5). Kedua kalimat ini tidak kohesif dan koheren karena pada keduanya tidak ada penanda kohesi dan

di antara keduanya tidak terjalin hubungan makna. Kalimat (4) mempertanyakan *langkah pemerintah dalam menanggulangi masalah ini*,—frasa *masalah ini* pada kalimat ini mengacu pada *masalah pengangguran* yang terdapat pada paragraf pertama—sedangkan kalimat (5) menyatakan *kondisi pendidikan di Indonesia yang memalukan*. Jadi, dua kalimat itu mencerminkan dua topik yang berbeda.

Paragraf ketiga juga tersusun atas dua kalimat saja, yaitu kalimat (6) dan (7). Kedua kalimat ini memiliki hubungan kohesi yang diwujudkan melalui pengulangan, yaitu *negara yang setingkat lebih maju* pada kalimat (6) diulang kembali pada kalimat (7) dengan *negara maju* dan *negara yang maju*. Pada kedua kalimat ini juga terdapat pengulangan kata *Indonesia*. Dari segi koherensi, terdapat keselarasan makna dalam kalimat (6) dan (7), yaitu *sistem pendidikan di negara maju perlu ditiru oleh Indonesia*.

Paragraf terakhir, paragraf keempat, terdiri atas tiga kalimat, yaitu kalimat (8), (9), dan (10). Paragraf ini diawali dengan frasa *untuk itu* pada kalimat (8). Frasa itu merupakan konjungsi antara paragraf terakhir dengan paragraf-paragraf sebelumnya. Hubungan makna yang terbentuk dengan adanya konjungsi itu adalah informasi yang terdapat pada paragraf terakhir menjadi konsekuensi atau solusi atas informasi yang diuraikan pada paragraf pertama hingga paragraf ketiga. Kemudian, kalimat (8) dengan kalimat (9) dihubungkan dengan penanda kohesi yang berupa pengulangan frasa *sistem pendidikan*. Dari segi informasi, *sistem pendidikan* yang disebutkan pada kalimat (8) diberikan penjelasan pada kalimat (9). Lalu, kalimat terakhir (10), juga memiliki penanda kohesi yang menghubungkannya dengan kalimat (9), yaitu berupa pronomina demonstratif *ini* yang mengacu pada informasi dalam kalimat (8) dan (9). Dengan demikian, paragraf terakhir ini merupakan paragraf yang kohesif dan koheren dengan gagasan *hal mendasar dalam penanggulangan masalah pendidikan di Indonesia adalah sistemnya*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa gagasan yang terdapat dalam teks *pengangguran-4*, yaitu sebagai berikut.

1. Gagasan paragraf pertama: *jumlah penganggur di Indonesia meningkat*
2. Gagasan pada paragraf kedua:
 - 2a. *langkah pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran*

- 2b. *kondisi pendidikan di Indonesia yang memalukan*
3. Gagasan paragraf ketiga: *sistem pendidikan di negara maju perlu ditiru oleh Indonesia*
4. Gagasan paragraf keempat: *hal mendasar dalam penanggulangan masalah pendidikan di Indonesia adalah sistemnya*

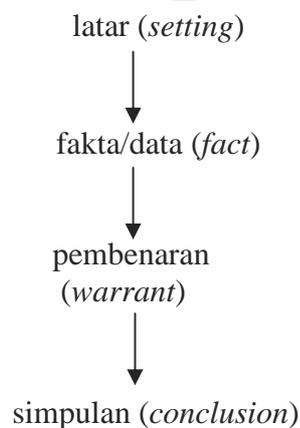
Secara keseluruhan, teks pengangguran-4 tidak kohesif dan koheren karena terdapat inkohereni dalam paragraf kedua. Selain itu, hubungan antarparagraf dalam teks ini juga tidak terjalin dengan baik.

4.3.2.2.2 Alur Teks *Pengangguran-4*

Dengan mengikuti jalinan informasi yang terdapat di dalamnya, alur teks *pengangguran-4* dapat ditelusuri sebagai berikut. Pada teks ini terdapat latar yang dikemukakan pada kalimat (1) yang diikuti dengan pengungkapan fakta pada kalimat (2) dan (3), ketiganya dalam paragraf pertama.

Selanjutnya, dalam paragraf kedua dan ketiga diungkapkan pembenaran bahwa *pengangguran di Indonesia meningkat karena sistem pendidikannya tertinggal dibandingkan dengan negara lain, terutama negara maju*. Kemudian, untuk mengatasi ketertinggalan tersebut, penulis teks mengungkapkan solusi dalam simpulan yang terdapat pada kalimat (8) dan (9) dalam paragraf keempat. Berikut ini skema yang menggambarkan alur teks *pengangguran-4*.

Skema Teks *Pengangguran-4*



Berdasarkan analisis kohesi dan koherensi di atas, tampak bahwa kekohesifan dan koherenan teks *pengangguran-4* terganggu oleh kalimat dan

gagasan pada paragraf kedua yang tidak kohesif dan koheren. Paragraf kedua dan paragraf ketiga juga bukan paragraf yang baik karena masing-masing hanya terdiri atas dua kalimat. Selain itu, koherensi paragraf pertama pun terganggu karena ketidakcermatan pembentukan kalimat (3) yang hanya berupa subklausa. Kalimat-kalimat lain dalam teks ini pun sesungguhnya tidak disusun dengan baik, terutama kalimat (6), (7), dan (9). Dengan demikian, penulis teks belum menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun kalimat menjadi sebuah wacana.

Dari segi penyusunan wacana argumentasi, latar pada paragraf pembuka hanya direpresentasikan oleh satu kalimat, sementara kalimat selanjutnya penulis langsung mengungkapkan data. Pengungkapan data pada teks ini pun tidak lengkap. Penulis hanya menyebutkan dua dari enam data yang tersedia. Selanjutnya, penulis mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan di Indonesia dan berargumen dengan cara membandingkannya dengan pendidikan di negara maju. Ulasan penulis tentang pendidikan itu tidak dikaitkan lagi dengan data jumlah pengangguran yang menjadi topik dalam tes menulis. Oleh karena itu, sesungguhnya topik yang dibicarakan dalam teks *pengangguran-4* tidak sesuai dengan tuntutan topik pada tes menulis yang berupa grafik pengangguran.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap dua teks yang ditulis berdasarkan stimulus nonteks dalam topik *pengangguran* dapat disimpulkan hal berikut. Teks bertopik pengangguran, baik yang mendeskripsikan grafik maupun yang tidak, memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu tidak kohesif dan koheren serta tidak mencerminkan wacana argumentasi.

Dari analisis terhadap delapan teks terbaik, yang merupakan hasil seleksi atas 118 teks, yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya satu teks yang kohesif dan koherensif. Namun, secara keseluruhan kedelapan teks itu sesungguhnya tidak memenuhi kriteria tulisan yang baik, baik dari segi kohesi dan koherensi maupun dari segi penyusunan wacana argumentasi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Stimulus teks tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan pada teks yang dibuat oleh mahasiswa. Stimulus teks bagi sebagian besar mahasiswa memang hanya berfungsi sebagai stimulus, pemicu untuk mengemukakan gagasan.
2. Stimulus berkaitan erat dengan topik. Stimulus nonteks (bagan) dalam topik manajemen yang ruang lingkupnya terbatas pada ranah ilmu tertentu lebih sesuai digunakan untuk memancing mahasiswa untuk menghasilkan tulisan deskriptif atau ekspositoris.
3. Kohesivitas dan koherensivitas teks bertopik manajemen sangat ditentukan oleh informasi dalam stimulus yang bersifat teoretis dan berkaitan dengan ranah ilmu tertentu.
4. Kohesivitas dan koherensivitas teks bertopik pengangguran tidak hanya ditentukan oleh informasi dalam stimulus, tetapi juga oleh pengetahuan penulis tentang topik pengangguran yang bersifat terbuka dan luas ruang lingkupnya.
5. Pemilihan topik dan stimulus dalam tes menulis harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Secara keseluruhan, kedelapan teks yang dianalisis memiliki kelemahan yang relatif sama. Pertama, kedelapan teks itu menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat menyusun kalimat dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh banyaknya kalimat yang tidak gramatikal dalam teks. Mahasiswa juga belum bisa

mengorganisasikan informasi dan kalimat dengan baik dalam penyusunan wacana. Hal itu ditunjukkan dengan teks yang tidak kohesif dan koheren. Dari segi kohesi, mahasiswa belum bisa menerapkan perangkat kohesi dengan baik, terutama perangkat kohesi yang berupa konjungsi.

Kedua, ternyata mahasiswa belum memiliki kompetensi yang memadai untuk membangun wacana argumentasi. Mereka belum memahami bahwa sebuah wacana secara umum seharusnya dibangun oleh pendahuluan, isi, dan penutup. Secara khusus, mahasiswa juga belum memahami bahwa pengolahan data dan pengungkapan argumen adalah dua hal yang penting dalam wacana argumentasi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dirumuskan saran berikut.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan penyebab ketidakmampuan mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi dalam menyusun wacana yang baik.
2. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penyusunan soal tes menulis dalam berbagai dimensi.

Daftar Pustaka

- Bachman, Lyle F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, Lyle F. and Adrian S. Palmer. (1996). *Language Testing in Practice: Designing and Developing Useful Language Tests*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. San Fransisco: Longman.
- Carter, Ronald and Sandra Cornbleet. (2001). *The Language of Speech and Writing*. London: Routledge.
- Connor, Ulla, Ed Nagelhout, William V. Rozycki. (Ed.). (2008). *Contrastive Rhetoric: Reaching to Intercultural Rhetoric, Volume 169 of Pragmatics & Beyond*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (2006). *Kurikulum Ketentuan Pokok dan Struktur Program*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, M. Soenardi. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar*. Jakarta: PT Indeks.
- Flood, James. (et. al). (2003). *Handbook of Research on Teaching The English Language*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gorys Keraf. (1989). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Gorys Keraf. (2007). *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti Kridalaksana. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hayes, John R. (1992). *Reading Empirical Research Studies: The Rhetoric of Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publishing.
- Lyons, J., (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- MacArthur, Charles A., Steve Graham, and Jill Fitzgerald. (Ed.). (2008). *Handbook of Writing Research*. New York: The Guilford Press.
- McNamara, Tim. (2000). *Language Testing*. Oxford Introductions to Language Study, ed. H.G. Widdowson. Oxford: Oxford University Press.
- Oller Jr. John W. (1979). *Language Test at School, A Pragmatic Approach*. London: Longman.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Richards, Jack C and Willy A. Renandya. Ed. (2002). *Methodology in Language Teaching An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ruth, Leo and Sandra Murphy. (1988). *Designing Writing Tasks for The Assessment of Writing*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Salkie, Raphael. (1995). *Texts and Discourse Analysis. Language Workbook*. London and New York: Routledge.
- Schiffrin, Deborah, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton. (Ed.). (2001). *The Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse Volume 8 of Blackwell Textbooks in Linguistics, Language in Society Series: Profiles in Power*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Strauss, Anselm L. and Juliet M. Corbin. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park: Sage Publications, Inc.
- van Dijk, Teun A. (1980). *Macrostructures An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- van Dijk, Teun A. (2005). *Macrostructure*. 10 Februari 2010. <http://www.dissoc.org/proyectos/Textopedia-Macrostructure.html>

van Dijk, Teun A. (Ed.). (2007). *Discourse Studies*. 5 Vols. Sage Benchmarks in Discourse studies (pp. xix--xlii). London: Sage.

Weigle, Sara Cushing. 2002. *Assessing Writing*. Cambridge Language Assessment Series, ed. J. Charles Alderson & Lyle F. Bachman. Cambridge: Cambridge University Press.

